

**RESISTENSI, INFERIORITAS DAN PENERIMAAN DIRI GAY
PADA KOMUNITAS INTELEKTUAL MUSLIM**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)**

Oleh:

ANGGUN NOVITA SARI

NIM 2017101235

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anggun Novita Sari

NIM : 2017101235

Jenjang : S1

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat

Program studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul “**Resistensi, Inferioritas Dan Penerimaan Diri Gay Pada Komunitas Intelektual Muslim**” secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali sumber yang bukan berasal dari diri saya telah dirujuk sumber sitasinya.

Purwokerto, 25 Juni 2024

Yang menyatakan,



Anggun Novita Sari

NIM. 2017101235



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**" RESISTENSI, INFERIORITAS DAN PENERIMAAN DIRI GAY
PADA KOMUNITAS INTELEKTUAL MUSLIM"**

Yang disusun oleh Anggun Novita Sari NIM. 2017101235 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Selasa tanggal **9 Juli 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II

Dr. Ahmad Muttaqin, M. Si
NIP. 197911152008011018

Arsam, M.S.I
NIP. 197808122009011011

Penguji Utama

Rinda Widyaninhsih, M. A
NIP. 1984122620201220004

Mengesahkan,
Purwokerto, 16 Juli 2024.....

Dekan,



Dr. Muskinul Fuad, M.Ag
NIP. 19741226200003102

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah dilakukan bimbingan, pengarahan, dan perbaikan terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Anggun Novita Sari

NIM : 2017101235

Jenjang : S1

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : Resistensi, Inferioritas dan Penerimaan Diri Gay pada Komunitas Intelektual Muslim

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Purwokerto, 25 Juni 2024

Dosen Pembimbing,



Dr. Ahmad Muttaqin M.Si

NIP. 197911152008011018

MOTTO

*“Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa kalian dan harta kalian, tetapi
Dia melihat kepada hati dan amal kalian”*

(HR. Muslim)



RESISTENSI, INFERIORITAS DAN PENERIMAAN DIRI GAY PADA KOMUNITAS INTELEKTUAL MUSLIM

Anggun Novita Sari

E-mail: anggunnovita081@gmail.com

Bimbingan dan Konseling Islam

NIM. 2017101235

ABSTRAK

Resistensi adalah tindakan atau sikap menolak sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan nilai, keyakinan, atau kepentingan seseorang atau kelompok. Dalam konteks komunitas intelektual muslim, fenomena gay sering kali dianggap sebagai penyimpangan dari ajaran Islam. Pandangan ini menghasilkan berbagai respon negatif terhadap individu gay, termasuk stigma, diskriminasi, dan pengucilan. Respon-respon ini mencerminkan penolakan kolektif yang kuat terhadap keberadaan dan ekspresi identitas gay dalam komunitas tersebut, yang dianggap bertentangan dengan norma-norma religius yang berlaku.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk resistensi yang dihadapi oleh gay, serta rasa inferioritas yang muncul sebagai akibat dari resistensi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana individu gay dalam komunitas ini berupaya menerima diri mereka sendiri di tengah tekanan sosial yang signifikan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian mencakup tiga mahasiswa yang menunjukkan sikap resistensi sosial terhadap gay dan dua mahasiswa gay dalam komunitas intelektual muslim.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa resistensi verbal terhadap gay di komunitas intelektual muslim secara signifikan mempengaruhi kesehatan mental dan emosional individu gay. Mereka mengalami penurunan rasa percaya diri, phobia sosial, dan kecenderungan untuk membatasi diri dari lingkungan sosial. Meskipun menghadapi tekanan yang berat, individu gay berusaha bertahan dengan menunjukkan sikap apatis terhadap perlakuan negatif yang mereka terima dan mencari apresiasi sosial dari lingkaran yang mendukung mereka. Sikap ini membantu mereka dalam proses penerimaan diri dan mempertahankan kesejahteraan mental mereka, meskipun berada dalam lingkungan yang kurang bersahabat.

Kata kunci: *Resistensi Sosial, Inferioritas, Penerimaan Diri, Gay*

RESISTANCE, INFERIORITY, AND SELF-ACCEPTANCE OF GAY IN THE MUSLIM INTELLECTUAL COMMUNITY

Anggun Novita Sari

Anggunnovita081@gmail.com

NIM. 2017101235

ABSTRACT

Resistance is the act or attitude of refusing something that is deemed incompatible with one's values, beliefs, or interests. In the context of the Muslim intellectual community, the phenomenon of homosexuality is often perceived as a deviation from Islamic teachings. This view has resulted in various negative responses towards gay individuals, including stigma, discrimination, and ostracization. These responses reflect a strong collective rejection of the existence and expression of gay identity within these communities, which is seen as conflicting with prevailing religious norms.

This research aims to analyze the forms of resistance faced by gay individuals, as well as the feelings of inferiority that arise as a result of this resistance. Additionally, this research explores how gay individuals within this community strive to accept themselves amidst significant social pressures. The research method employed is qualitative with a descriptive approach, gathering data through in-depth interviews, observations, and documentation. Research subjects include three students who exhibit social resistance towards gay individuals and two gay students within the Muslim intellectual community.

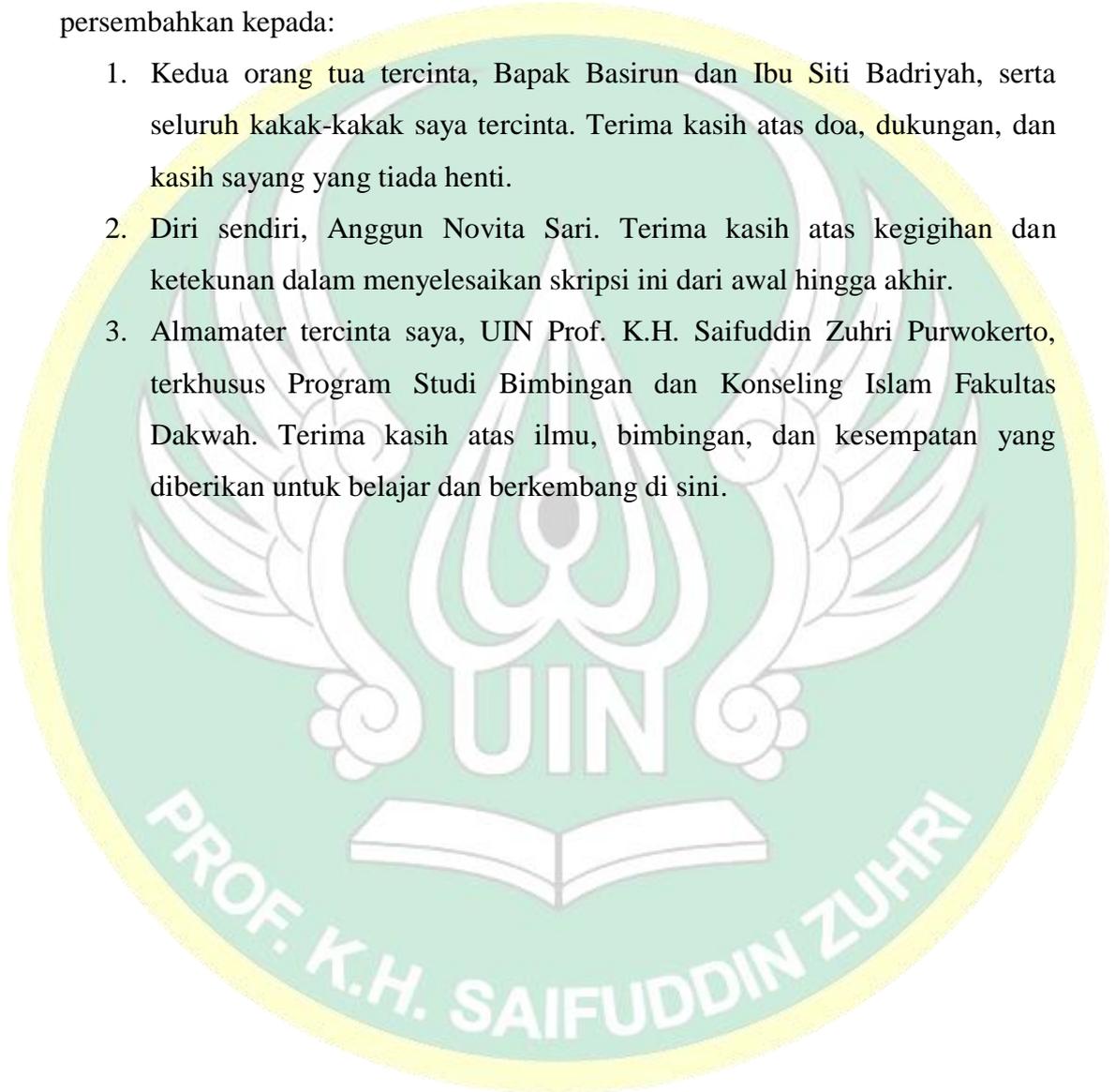
The research findings reveal that verbal resistance against gay individuals within the Muslim intellectual community significantly impacts their mental and emotional well-being. Gay individuals experience a decline in self-esteem, social phobia, and a tendency to withdraw from social settings. Despite facing immense pressure, gay individuals strive to cope by exhibiting apathy towards the negative treatment they receive and seeking social validation from supportive circles. These coping mechanisms aid in their self-acceptance process and maintain their mental well-being despite being in an unwelcoming environment.

Keywords: *Social Resistance, Inferiority, Self-Acceptance, Gay*

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan bahagia, saya ingin mempersembahkan skripsi ini atas karunia dan kasih sayang Allah SWT yang telah mengantarkan saya hingga selesai. Dengan penuh rasa bangga dan hormat, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Basirun dan Ibu Siti Badriyah, serta seluruh kakak-kakak saya tercinta. Terima kasih atas doa, dukungan, dan kasih sayang yang tiada henti.
2. Diri sendiri, Anggun Novita Sari. Terima kasih atas kegigihan dan ketekunan dalam menyelesaikan skripsi ini dari awal hingga akhir.
3. Almamater tercinta saya, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, terkhusus Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah. Terima kasih atas ilmu, bimbingan, dan kesempatan yang diberikan untuk belajar dan berkembang di sini.



KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur, saya ingin memanjatkan puji kepada Allah SWT atas rahmat, hidayah, dan ridho-Nya yang telah mengantarkan saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan terbaik yang selalu menginspirasi saya.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, nasihat, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa terima kasih, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus Dosen Penasehat Akademik.
3. Nur Azizah, S. Sos. I. M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Lutfi Faishol, M.Pd., Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Ahmad Muttaqin M.Si, Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran dalam penyusunan skripsi ini agar menjadi lebih baik.
6. Seluruh civitas akademik Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membantu baik dalam memberikan pelayanan ataupun dalam membekali berbagai ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman selama menempuh studi di Fakultas Dakwah.
7. Kedua orang tua yang sangat amat saya hormati, cintai dan sayangi, Bapak Basirun dan Ibu Siti Badriyah, yang tidak pernah lepas dalam memberikan doa dan dukungan kepada Penulis.
8. Mas Rifky Hidayat, Mas Erwin Hidayat, Mas Sofyan Hidayat, Mba Hikmah Subekti, Mba Sri Harmi dan Mba Noviani Lestari yang selalu memberikan dukungan, doa serta bantuannya kepada penulis.

9. Zhafirah Afnan Arafah, Yuda Akhtar Al Khadafi , Abdurrahman Alzam Dzuhairi dan Muhammad Arsyah Abhinaya Ibrahim, yang selalu membuat semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga Besar Komunitas Teater Didik, HMPS BKI angkatan 2022 Staff SEMA angkatan 2021 yang telah memberikan banyak pengalaman yang berharga kepada penulis.
11. Keluarga Besar KKN Angkatan 52 Kelompok 72 yang telah memberikan dukungan dan doa kepada penulis hingga saat ini.
12. Teman-teman persambatan Skripsi Aulia Dwi, Ifta Syafa, Riski Markhatus, Fatma Inayah, Fellia Alifi, dan Dhea Kusuma yang sudah bersedia mendengarkan dan membantu penulis
13. Geng A6 yaitu, Alfina Syafitri, Ariendha Noer, Bintang Ayu, Fatmah Fauziah dan Malikhah Atikal, yang telah memberikan semangat dan saling membantu dalam proses pengerjaan skripsi.
14. Kepada E, I, DM, IB, NV yang telah bersedia membantu penulis dalam menyelesaikan dan menyempurnakan skripsi.
15. Teman-teman seperjuangan Bimbingan dan Konseling E Angkatan 2020 yang telah kebersamaian selama di bangku perkuliahan.
16. Kepada Justin Bieber, Dikta Wicaksono yang sudah menemani dalam pembuatan skripsi ini melalui karyanya.
17. Serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu memberikan dukungan dan bantuan selama pengerjaan skripsi ini.
18. Terakhir, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada anak terakhir yang sangat hebat, yaitu diri saya sendiri, Anggun Novita Sari yang senantiasa telah melakukan yang terbaik untuk dapat menyelesaikan skripsi yang sangat istimewa ini.

Semoga segala kebaikan dari semua pihak yang berpartisipasi dicatat sebagai ibadah dan diberi pahala oleh Allah SWT. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para

pembaca agar kekurangan tersebut dapat diperbaiki di masa mendatang. Semoga karya ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca secara umum.

Purwokerto, 25 Juni 2024

Penyusun,



Anggun Novita Sari

NIM. 2017101235



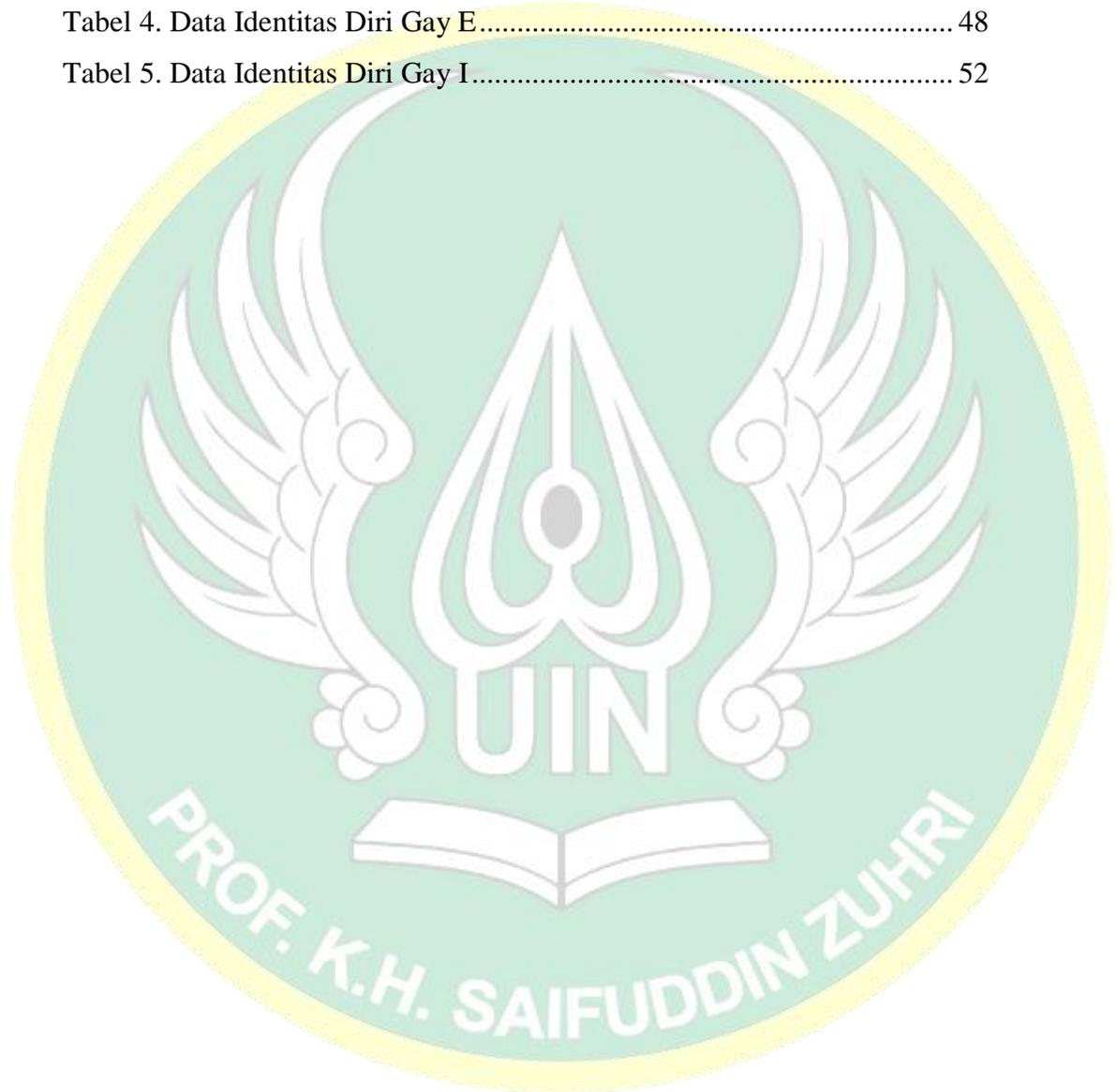
DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Oprasional	8
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	13
F. Kajian Pustaka	14
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II PENERIMAAN DIRI GAY PADA KOMUNITAS	
INTELEKTUAL MUSLIM	
A. Definisi Gay	19
B. Pandangan Islam Terhadap Gay	20
1. Prespektif Gay Dalam Islam	20
2. Hukum Terhadap Pelaku Gay Menurut Perspektif Islam	21
C. Penerimaan Diri	22
1. Konsep Penerimaan Diri	22
2. Faktor-faktor Yang Mendukung Penerimaan Diri Pada Gay.....	24
3. Manfaat Penerimaan Diri	24

4. Faktor-faktor Penghambat Penerimaan Diri	26
5. Dampak dari Penerimaan Diri yang Gagal	27
D. Resistensi Publik dan Inferioritas Gay	28
1. Resistensi Publik	28
2. Inferioritas Gay	33
E. Komunitas Intelektual Muslim	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian	41
C. Sumber Data/Subjek dan Objek Penelitian	41
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Teknik Analisis Data	44
F. Teknik Keabsahan Data	46
BAB IV RESISTENSI SOSIAL, INFERIORITAS DAN PENERIMAAN DIRI GAY	
A. Gay Pada Komunitas Intelektual Muslim	48
B. Konteks Sosial gay Intelektual Muslim	56
C. Bentuk Resistensi dan Inferioritas Gay	57
1. Bentuk Resistensi Gay	57
2. Bentuk Inferioritas Gay	64
D. Penerimaan Diri	71
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	77
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	88

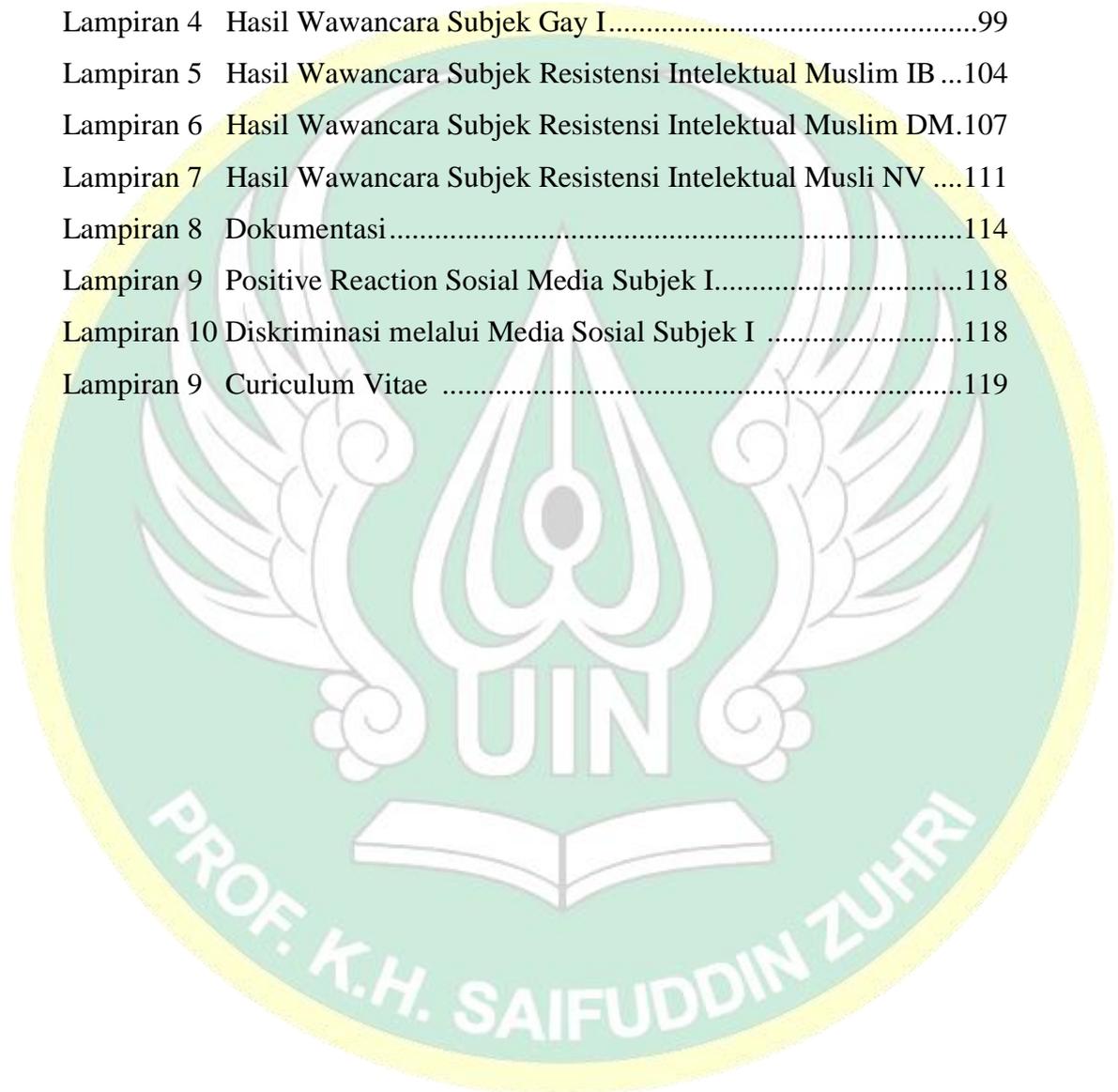
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Waktu Penelitian	41
Tabel 2. Data Informasi Mahasiswa Gay	42
Tabel 3. Data Informasi Mahasiswa Umum	42
Tabel 4. Data Identitas Diri Gay E.....	48
Tabel 5. Data Identitas Diri Gay I.....	52



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara Subjek Gay	89
Lampiran 2	Pedoman Wawancara Subjek Resistensi	91
Lampiran 3	Hasil Wawancara Subjek Gay E	93
Lampiran 4	Hasil Wawancara Subjek Gay I.....	99
Lampiran 5	Hasil Wawancara Subjek Resistensi Intelektual Muslim IB ...	104
Lampiran 6	Hasil Wawancara Subjek Resistensi Intelektual Muslim DM.	107
Lampiran 7	Hasil Wawancara Subjek Resistensi Intelektual Musli NV	111
Lampiran 8	Dokumentasi.....	114
Lampiran 9	Positive Reaction Sosial Media Subjek I.....	118
Lampiran 10	Diskriminasi melalui Media Sosial Subjek I	118
Lampiran 9	Curriculum Vitae	119



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sangatlah identik dengan seksualitas yang merupakan suatu kebutuhan biologis yang tidak bisa dihindari oleh setiap manusia di manapun dan kapanpun karena merupakan salah satu hal untuk mempertahankan eksistensi spesies manusia di bumi. Islam mengakui adanya suatu hawa nafsu yang merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan pada kehidupan manusia kebutuhan biologis ini harus sejalan dengan ketentuan agama yakni hal yang dibenarkan dalam agama Islam sendiri yaitu hawa nafsu atau seksualitas yang dilakukan oleh lawan jenis serta dengan melalui ikatan pernikahan.¹

Keberagaman dalam masyarakat, seperti ras, etnis, agama, orientasi seksual, dan identitas gender, adalah kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Namun, ketika seseorang tidak mengikuti norma-norma yang telah ditetapkan oleh masyarakat, mereka seringkali dikucilkan dan dianggap berbeda. Pola pikir ini, yang membedakan antara normal dan abnormal, didasari oleh budaya yang berlaku di masyarakat. Akibatnya, masyarakat umumnya berasumsi bahwa hanya ada dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan, dengan orientasi seksual heteroseksual.²

Masyarakat umumnya membangun norma-norma yang dilegalkan melalui peraturan resmi. Foucault menjelaskan bahwa klasifikasi hubungan manusia hanya terbagi menjadi "normal" dan "tidak normal". Hal ini tidak relevan dengan orientasi seksual di Indonesia, negara yang mengakui "normalitas seksualitas". Masyarakat Indonesia menetapkan heteroseksualitas sebagai norma, di mana pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang menghasilkan keturunan dianggap normal dan mendapat pengakuan baik dari

¹ Muhadi, Hukum LGBT. "*Diskursus Hukum Lgbt Di Indonesia*". (2017): 1

² Abdul Aziz and Mohammad Wardi. "Pemberitaan Media Tentang Transgender Perempuan di Madura." Kanal: *Jurnal Ilmu Komunikasi* 7.1 (2018): 23-29. <<https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.94>>

masyarakat maupun negara. Norma ini sejalan dengan adat istiadat dan peraturan negara.³

Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengenai perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Menular Seksual, jumlah kumulatif ODHIV hingga Maret 2022 mencapai 329.581 orang, sementara jumlah kumulatif kasus AIDS yang dilaporkan hingga Maret 2022 adalah 137.397 orang. Persentase tertinggi HIV berada pada kelompok usia 25-49 tahun (70,5%), diikuti oleh kelompok usia 20-24 tahun (15,9%). Berdasarkan jenis kelamin, 63% ODHIV adalah laki-laki dan 37% perempuan dengan rasio 2:1. Risiko tertinggi tertular HIV adalah melalui homoseksual (30,2%), diikuti heteroseksual (12,8%), dan penggunaan jarum suntik bergantian (0,7%) serta faktor lainnya (Kemenkes, 2022). Dari data tersebut, terlihat bahwa risiko tertinggi terjadi pada homoseksual dengan hubungan lelaki seks lelaki (LSL), yang menunjukkan bahwa jumlah homoseksual di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya.⁴

Fenomena akan adanya hubungan sesama jenis menyebutkan salah satu faktor-faktor yang menjadi alasan yaitu seperti faktor pergaulan dan pengalaman Memberikan suatu dampak yang besar dalam proses pembentukan suatu identitas pada seseorang apakah nantinya seseorang tersebut menjadi seorang yang heteroseksual maupun menjadi seseorang yang homoseksual. Salah satu alasan seseorang menjadi homoseksual yaitu adanya larangan dari para orang tua yang melarang anaknya untuk melakukan pendekatan terhadap lawan jenisnya. Sehingga dengan adanya peraturan tersebut akan menimbulkan kebiasaan seseorang untuk bergaul dengan para sesama jenis dan menimbulkan rasa nyaman satu sama lain.⁵

³ Sharyn Davies, Sari Andajani, and Dinar Lubis. "Razia terhadap LGBT sebagai Agenda Moralitas Palsu: Kajian Pemberitaan Media di Indonesia." *Jurnal Perempuan* 20.4 (2015): 315-320.

⁴ Sofiari Ananda. "Proses Penerimaan Diri... hal 3.

⁵ Linda Prasetyaning Widayanti . "Pengetahuan IMS dan Sikap terhadap Fenomena LGBT pada Masyarakat." *Journal of Health, Education and Literacy (J-Healt)* 6.2 (2024): 77-82 <<https://doi.org/10.31605/j-health.v6i2.3103>>.

Homoseksual bukan hanya tentang ketertarikan seksual terhadap jenis kelamin yang sama, tetapi juga meliputi aspek emosional, psikologis, dan sosial. Individu homoseksual merasakan cinta, kasih sayang, dan keintiman terhadap orang dengan jenis kelamin yang sama.

Istilah "gay" digunakan untuk menyebut pria yang tertarik pada pria, sedangkan "lesbian" digunakan untuk menyebut wanita yang tertarik pada wanita.⁶

Homoseksual sendiri dapat berkembang khususnya di masyarakat, pada umumnya berkembangnya demokrasi, dengan kebebasan saat ini membuat masyarakat lupa akan norma-norma agama maupun asusila yang ada saat ini, dengan adanya opini bahwa homoseksual merupakan hal yang wajar dan mereka perlu untuk di lindungi dan di pahami maka saat ini banyak dari para pelaku homoseksual yang menyuarakan suaranya lewat petisi, membuat komunitas, dan mengeluarkan opini di berbagai media sosial karena mereka ingin dianggap ada dan di pahami di tengah tengah masyarakat saat ini.⁷

Pada dasarnya setiap seorang homoseksual terjadi karna cerita lampau yang mereka alami seperti lingkungan yang membuat nya menjadi seperti itu, atau bahkan cerita di masa lalu yang membuatnya menjadi homoseksual. Perilaku homoseksual masih di pandang sebelah mata di beberapa negara dengan begitu banyak masyarakat yang mengalami homoseksual yang menyembunyikan hal pribadinya tersebut di *real life* (dunia nyata) mereka senantiasa lebih suka mengumbar nya di dunia Maya dengan cara mengganti identitas mereka agar orang orang di sekitar tidak mengetahuinya dan mereka dapat dengan bebas melakukan interaksi di dalam media sosial.⁸

⁶ Yogestri Rakhmahappin and Adhyatman Prabowo. "Kecemasan sosial kaum homoseksual gay dan lesbian." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 2.2 (2014): 199-213 <<https://doi.org/10.22219/jipt.v2i2.1997>>.

⁷ Herza Yusmi. "Coming Out Pada Gay." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 9.1 (2021): 214-228 <<http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i1.5681>>.

⁸ Muhammad Jova Ferbrianto, Marisa Elsera, And Emmy Solina. *Media Sosial Instrumen Penyajian Identitas Bagi Homoseksual Di Batam Kepulauan Riau*. Diss. Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2023. <<https://lib.umrah.ac.id/>>.

Keadaan ini semakin memburuk ketika adanya kehadiran sosial media yang mempublikasikan stigma negatif terhadap kaum gay yang memberikan konotasi yang terkesan seperti menyudutkan dan tidak normal.⁹ Dengan adanya stigma masyarakat dan pemberitaan negatif pada sosial media yang mempublikasikan hal tersebut maupun Stigma negatif yang diciptakan oleh masyarakat secara nyata pada lingkungan sekitar maka seorang gay mendapatkan suatu resistensi yaitu penolakan pada masyarakat seperti meningkatnya risiko diskriminasi yang menyerang para kaum gay serta memberikan Stigma kepada seorang gay sebagai individu yang sakit serta Pendosa karena menyimpang dari ajaran Islam.

Homofobia adalah suatu penolakan sosial terhadap kaum para gay yang dianggap sebagai individu yang menyimpang dari tatanan masyarakat sekitar, yang tanpa kita sadari bahwa sebagian besar dari masyarakat cenderung memiliki perasaan serta mengembangkan tindakan yang tidak rasional bahkan berdampak negatif pada kaum ini. sekelompok orang seperti inilah yang disebut sebagai kaum homofobia.¹⁰ Homofobia muncul sebagai suatu reaksi ketakutan bahkan kecemasannya berlebihan akan dari sisi negatif kaum homoseksual sehingga kegiatan ini dapat menyebabkan para kaum gay tidak merasakan nyaman serta merasa dirinya gagal dalam berusaha selama ini untuk berusaha menjadi individu yang “*coming out*” tetapi dirinya juga tidak mampu untuk menemukan identitas dirinya sendiri sebagai seorang gay.

Oleh sebab itu, seorang gay mendapatkan suatu penolakan yang berupa aksi demo untuk mengangkat suara terkait pelarangan LGBT secara serentak oleh beberapa kampus karena hal tersebut merupakan salah satu perbuatan atau sikap yang negatif. Selain sebagai penolakan beberapa aksi demo dilakukan dengan tujuan bukan hanya sebagai penolakan melainkan sebagai edukasi

⁹ Human Right Watch. "Permainan politik ini menghancurkan hidup kami": Kelompok LGBT Indonesia dalam ancaman." *Edisi Indonesia. Sebuah laporan* (2016) <<https://www.hrw.org/id/report/2016/08/11/292433>>.

¹⁰ Bayu Irawati RM and Nur Hasyim. "Kehidupan Gay dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik." *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 3.2 (2019): 195-210 <<https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.2.3880>>.

kepada mahasiswa terkait larangan LGBT di Indonesia serta melanggar norma kaidah agama islam yang akan mengakibatkan kerugian bagi diri pribadi maupun masyarakat sekitar, apabila LGBT berkembang di lingkup Masyarakat khususnya mahasiswa dikhawatirkan dapat membawa dampak buruk bagi mahasiswa lainnya dan juga menjadi salah satu upaya untuk menjaga nama baik nama kampus.¹¹

Dengan adanya resistensi atau penolakan yang diterima oleh seorang gay serta memberikan berbagai Stigma membuat seorang gay menjadi terpuruk serta munculnya rasa inferior pada diri seorang gay yaitu rasa rendah diri dan rasa tidak berguna karena dampak dari stigma masyarakat sekitar. Oleh karena itu hal tersebut dapat mengakibatkan berbagai dampak pada diri seorang gay yaitu seperti rasa emosional yang tidak beraturan, mentalnya terganggu, rasa semangat yang menurun serta enggan untuk menjalani hidup seperti hari-hari biasanya.

Dampak biologis yang dirasakan oleh seorang gay yaitu bahwa perilaku homoseksual dapat mengakibatkan rasa trauma dalam hubungan percintaan, Hal ini mungkin disebabkan oleh stigma sosial dan diskriminasi yang dihadapi oleh kaum gay, yang membuat mereka tidak mau *show off* di tengah masyarakatnya sendiri rasa enggan untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.¹² Seorang gay seringkali menghadapi berbagai macam problematika yang dapat memengaruhi kesejahteraan mereka. Seperti mendapatkan stigma sosial terhadap orientasi seksual yang berbeda sehingga mendapatkan diskriminasi, kekerasan fisik yang dapat dialami seorang gay oleh masyarakat sekitar, kesulitan dalam pengakuan dan penerimaan diri sebagai seorang gay,

¹¹ Mahdalena Nasrun. "Reorientasi LGBT di Indonesia (Studi Fiqh Al-Hadits)." *Juris* 16.1 (2017): 1-18.

¹² Andriadi Andriadi. "Homoseks Ketemu Tuhan": Resistensi Kaum Gay dan Pertahanan Relasi Homoseksualitas dalam Fiksi Populer Indonesia." *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak* 1.2 (2019): 255-256.

kesehatan mental yang tidak stabil serta Personality yang berbeda dengan orang lain.¹³

Dengan adanya berbagai stigma sosial yang mereka dapat kan sehingga membuat diri mereka menjadi homoseksual yang bersikap tertutup, mereka seolah memakai suatu topeng untuk menutupi penampilan dirinya dan sifat dirinya sebagai seorang pria yang heteroseks dengan tujuan untuk melindungi diri dari berbagai hujatan maupun dan ejekan dari berbagai kaum komunitas intelektual muslim di sekeliling mereka.¹⁴ Untuk menghindari hal-hal tersebut para kaum gay berperilaku seperti layaknya laki-laki pada umumnya yaitu maskulin agar dapat menanamkan cermin seorang kaum heteroseksual pada kalangan komunitas intelektual muslim pada umumnya.

Seorang gay mungkin merasa perlu untuk melawan atau menghadapi stigma dan stereotip yang seringkali melekat pada orientasi seksual mereka serta dapat melibatkan upaya untuk mengubah persepsi orang lain tentang apa itu menjadi gay. Individu juga mungkin perlu melakukan perlawanan terhadap tindakan kekerasan yang ditunjukkan kepada mereka karena orientasi seksual mereka. Karena pada dasarnya seorang gay seringkali mendapatkan suatu ancaman oleh orang lain karena dipandang melakukan perbuatan yang menyimpang.

Proses penerimaan diri seorang homoseksual tidak terlepas dari sikap mereka yang memang menyikapi dan mengakui bahwa dirinya berbeda atau dalam kata lain gay. Proses penerimaan disini mereka yang mengungkapkan atau mengaku seorang gay kepada publik tentang jati dirinya dengan rasa

¹³ Bariah, Oyoh, Iwan Hermawan, and Anggi Ramdania Hermawan. "Problematika Hukum LGBT dan Akibatnya: Studi atas Persepsi Masyarakat Kabupaten Karawang." *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8.2 (2022): 459-472 <<https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.252>>.

¹⁴ Andriadi Andriadi. "Homoseks Ketemu Tuhan": Resistensi Kaum Gay dan Pertahanan Relasi Homoseksualitas dalam Fiksi Populer Indonesia." *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utama Gender dan Anak* 1.2 (2019): 258-259.

percaya diri yang mereka punya tanpa ragu, malu dan takut untuk mengungkapkan jati dirinyan bahwa dirinya memang berbeda dari yang lain.¹⁵

Homofobia muncul sebagai suatu reaksi ketakutan bahkan kecemasannya berlebihan akan dari sisi negatif kaum homoseksual sehingga kegiatan ini dapat menyebabkan para kaum gay tidak merasakan nyaman serta merasa dirinya gagal dalam berusaha selama ini untuk berusaha menjadi individu yang “*coming out*” tetapi dirinya juga tidak mampu untuk menemukan identitas dirinya sendiri sebagai seorang gay.

Pada Al- Qur'an, kitab suci umat Islam Allah mengisyaratkan terkait fenomena LGBT yang terjadi pada lingkungan masyarakat Indonesia antara lain dalam QS. Al-Naml (27): 54-55 yang berbunyi:

وَلَوْ طَا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ

"dan (ingatlah kisah) Luth, ketika Dia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah (keji) itu sedang kamu memperlihatkan (nya)".¹⁶

أَبْنَكُمْ لَأَتَأْتُونَ الرَّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۗ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

"Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi) wanita? sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)".¹⁷

Ayat tersebut menceritakan tentang kaum Nabi Luth yang terlibat dalam perilaku homoseksual. Allah SWT menyatakan bahwa tindakan tersebut dianggap sebagai perbuatan keji dan melampaui batas. Allah kemudian menyuruh mereka untuk menjauhi dan mengubah orientasi seksual dari homoseksual menjadi heteroseksual (menyukai lawan jenis). Allah menegaskan bahwa hubungan seksual yang normal adalah antara laki-laki dan

¹⁵ Husnul Hasanah N Saleh. "Gambaran Kepercayaan Diri pada Gay Dalam Proses Coming Out." *Indonesian Journal of Innovation Science and Knowledge* 1.2 (2024): 10-20 <<https://doi.org/10.31004/ijisk.v1i2.86>>.

¹⁶ Q.S Al-Naml/27: 54.

¹⁷ Q.S Al- Naml/27: 55.

perempuan, dan menyatakan bahwa seksualitas sesama jenis merupakan bentuk penyimpangan yang sebaiknya dihindari.¹⁸

Coming out, sebuah proses pengungkapan identitas seksual sebagai lesbian atau gay, merupakan salah satu langkah terberat dalam hidup individu LGBT. Proses ini tidak hanya melibatkan pengakuan diri sendiri, tetapi juga pengungkapan kepada orang lain, yang dapat menimbulkan berbagai keraguan dan kecemasan.¹⁹ Orientasi seksual seseorang, termasuk menjadi gay, dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks yang saling terkait. Faktor-faktor ini dapat mencakup pengaruh keluarga, trauma psikologis, dan lingkungan pergaulan.²⁰

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui berbagai bentuk penolakan yang diberikan kepada gay dan bagaimana dampak yang ditimbulkan oleh para korban gay, sehingga mereka melakukan berbagai sikap penerimaan diri untuk tetap bertahan. Maka dari itu, adanya penelitian ini agar menjadi motivasi dan acuan untuk para korban diskriminasi serta diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat bagi yang memiliki masalah yang serupa. Maka dari itu, untuk merealisasikan hal tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Resistensi, Inferioritas Dan Penerimaan Diri Gay Pada Komunitas Intelektual Muslim”**

B. Definisi Operasional

1. Homoseksual

Homoseksual merupakan suatu bentuk perasaan seksual maupun suatu perasaan romantis antara individu yang memiliki jenis yang sama. Homoseksualitas merupakan salah satu komponen dari sebuah orientasi keseksualan. Para ilmuwan tidak mengetahui dengan jelas tentang apa yang menentukan orientasi seseorang. Tetapi mereka menduga bahwa itu semua

¹⁸ Muhadi, Hukum LGBT. "Diskursus Hukum LGBT..." Hal 2

¹⁹ Dede Oetomo. *Memberi suara pada yang bisu*. Galang Press Yogyakarta, 2001. <<https://rb.gy/050noc>>.

²⁰ Hherz Yusmi. "Coming Out Pada Gay." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 9.1 (2021): 214-228.

dapat dipacu oleh faktor genetik, hormon Serta lingkungan. Pada Homoseksual dapat di bagi menjadi dua istilah yaitu gay dan lesbian.²¹ Homoseksual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang yang menyukai dan berhubungan dengan sesama jenisnya karna adanya suatu dorongan ataupun nafsu dan ketertarikan terhadap kedua belah pihak.

2. Gay

Gay, sebuah istilah yang sering didengar dan diucapkan, lebih dari sekadar kata untuk menggambarkan ketertarikan seksual pria terhadap pria lain. Istilah ini membawa spektrum identitas, pengalaman, dan komunitas yang beragam. Di balik definisi harfiahnya, gay merepresentasikan perjalanan individu dalam memahami dan menerima orientasi seksual mereka. Bagi banyak orang, proses ini penuh dengan penemuan diri, eksplorasi, dan terkadang, perjuangan melawan stigma dan diskriminasi.²²

Di tengah budaya Indonesia yang menjunjung tinggi keintiman, homoseksualitas kerap dianggap sebagai penyimpangan dari norma sosial. Hal ini mendorong banyak individu homoseksual untuk menyembunyikan orientasi seksual mereka. Namun, di sisi lain, terdapat pula individu yang berani menunjukkan identitasnya secara terbuka, didorong oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Identitas homoseksual umumnya mulai terungkap sejak hormon perkembangan seksual berkembang, yaitu saat individu memasuki masa remaja. Sebelumnya, ketertarikan seksual belum terlihat jelas, sehingga individu tersebut belum dapat dikategorikan sebagai homoseksual.

Homoseksualitas pada laki-laki berarti dia tertarik secara seksual dan emosional kepada laki-laki lain. Pasangannya pun demikian, laki-laki lain. Individu homoseksual sendiri melalui berbagai tahap dalam hidupnya untuk

²¹ Yogestri Rakhmahappin and Adhyatman Prabowo. "Kecemasan sosial kaum homoseksual gay dan lesbian." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 2.2 (2014): 199-213 <<https://doi.org/10.22219/jipt.v2i2.1997>>.

²² Ani Khairani and Didin Saefudin. "Homoseksual Berdasarkan Pandangan Psikologi Islam." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7.2 (2018): 114-136 <<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i2.1356>>.

memahami dan menerima identitasnya sebagai gay.²³ Ada beberapa alasan mengapa gay memilih untuk mengungkapkan diri mereka kepada orang tua. Pertama, mereka ingin berbagi kehidupan mereka dengan orang tua secara terbuka dan jujur. Kedua, mereka ingin berhenti menyembunyikan orientasi seksual mereka dan hidup tanpa rasa takut atau malu. Ketiga, mereka ingin merasakan kebebasan dan kelegaan dengan hidup otentik dan sesuai dengan jati diri mereka. Keempat, mereka ingin menjalani hidup dengan integritas dan kejujuran, tanpa beban menyembunyikan kebenaran tentang diri mereka. Terakhir, mereka ingin menjadi diri mereka sendiri sepenuhnya, tanpa batasan atau tekanan dari orang lain.²⁴

Gay, yang dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pria yang tertarik secara romantis atau seksual kepada pria lain, merupakan sebuah identitas yang kompleks dan multidimensi. Lebih dari sekadar orientasi seksual, gay mewakili spektrum pengalaman dan ekspresi diri yang luas. Ketertarikan romantis dan seksual kepada sesama jenis merupakan salah satu aspek penting dalam identitas gay, namun bukan satu-satunya. Gay juga memiliki beragam identitas lain, seperti ras, etnis, agama, kelas sosial, dan gender. Setiap individu gay memiliki pengalaman dan perspektif unik yang dibentuk oleh perpaduan berbagai identitas ini.

3. Resistensi

Resistensi adalah tindakan atau sikap menentang atau menolak sesuatu, terutama terhadap tekanan, pengaruh, atau perubahan yang dianggap tidak sesuai dengan nilai, keyakinan, atau kepentingan seseorang atau kelompok. Dalam konteks yang lebih luas, resistensi dapat merujuk pada upaya untuk melawan atau menghindari perubahan, kendala, atau

²³ Dede Oetomo. *Memberi suara pada yang bisu*. Galang Press Yogyakarta, 2001.

²⁴ Triana Sari Fadhilah. "Pasanganku sejenisiku (studi kasus tentang gay yang coming out kepada Orang Tua)." *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 4.7 (2015) <<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fipbk/index>>

tekanan dalam berbagai situasi, baik itu dalam konteks politik, sosial, budaya, atau individu.²⁵

Resistensi pada penelitian ini adalah Bagaimana bentuk resistensi yang di berikan oleh intelektual muslim kepada seorang gay dari komunitas di lingkungan akademik. Resistensi ini dapat berupa perlawanan maupun penolakan terhadap seorang gay yang di di anggap sebagai seseorang yang menyimpang, Pendosa, dan tidak normal sehingga memposisikan dan membuat seorang gay sebagai orang yang salah.

4. Inferioritas

Inferioritas adalah perasaan rendah diri yang timbul akibat kekurangan psikologis dan sosial pribadi, atau akibat kelemahan atau cacat fisik. Bagi sebagian individu, perasaan rendah diri mungkin disebabkan oleh masalah fisik yang memerlukan kompensasi. Ketika ego tidak dapat memenuhi standar kesempurnaan yang ditetapkan oleh superego, maka timbullah inferioritas.²⁶

Sikap inferior pada penelitian ini adalah rendah diri yang disebabkan oleh adanya resistensi oleh komunitas intelektual muslim sehingga membuat seorang gay merasa bahwa dirinya tidak berguna.

5. Penerimaan Diri

Penerimaan diri adalah sikap mental dan emosional yang mencakup pemahaman, penghargaan, dan penerimaan terhadap diri sendiri. Ini melibatkan kesadaran terhadap kelebihan dan kekurangan, pengakuan terhadap nilai-nilai dan tujuan personal, serta kemampuan untuk meresapi dan merayakan keunikan individu tanpa adanya penilaian berlebihan atau perbandingan dengan orang lain. Penerimaan diri juga mencakup ketenangan batin dalam menghadapi kesalahan dan ketidaksempurnaan,

²⁵ Andreas Corsini Widya Nugraha, and Hanna Rahmi. "Dinamika resiliensi pada istri yang menjadi korban perselingkuhan suami." *Jurnal Kajian Ilmiah* 21.1 (2021): 85-100 <<https://doi.org/10.31599/jki.v21i1.374>>.

²⁶ Nuraiga Fatmawati and Rida Yanna Primanita. "Perbedaan self awareness pada LGBT dengan kepribadian dependent di Sumatera Barat." *Jurnal Riset Psikologi* 2019.3 (2019) <<http://dx.doi.org/10.24036/jrp.v2019i3.6882>>.

serta upaya untuk tumbuh dan berkembang sebagai individu yang lebih baikbaik, dengan berbagai ciri-ciri seperti :

- a. Memahami bahwa seseorang memiliki harapan yang sepadan dengan kemampuannya. Keyakinan akan standar dan pengetahuan sendiri tanpa menentukan pendapat orang lain.
- b. Menghitung batas dan irasionalitasnya berarti seseorang memahami batasannya tetapi tidak menganggap bahwa dia tidak berguna.
- c. Kenali kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri.²⁷

Penerimaan diri dalam penelitian ini yaitu seorang gay yang menerima dirinya sendiri atas apa yang ia alami, tentang seorang gay memilih pasangannya dan menerima diri nya serta memahami dirinya.

6. Komunitas Intelektual Muslim

Komunitas intelektual Muslim adalah kelompok individu yang berfokus pada pemikiran, penelitian, dan diskusi intelektual yang terkait dengan Islam dan masalah-masalah terkait. Mereka bertujuan untuk memahami dan menyumbangkan wawasan terhadap agama, filsafat, sejarah, dan isu-isu sosial yang relevan bagi masyarakat muslim. Komunitas ini dapat terdiri dari cendekiawan, peneliti, akademisi, dan pemikir yang berbagi minat dalam studi Islam.²⁸

Makna komunitas ini adalah sebagai lingkungan di mana individu dapat menjalani proses pemahaman diri dan penerimaan yang kompleks. Atau dalam permasalahan yang lain komunitas intelektual muslim dapat menimbulkan dampak yang negatif maupun positif pada seorang individu gay dalam melakukan berbagai aktivitasnya di masyarakat. Komunitas intelektual muslim hakikatnya pada perkembangan saat ini dapat berubah suatu kelompok dari para pendakwah baik dengan berbagai usia yang ada,

²⁷ EB Hurlock. "Personality Development. New Delhi: Mcgrawhill." (1974).
<<https://rb.gy/t3zee8>>

²⁸ Rainita Maulia . *Peran Perempuan Dalam Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Murtadha Muthahhari*. Diss. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023

dengan memiliki beberapa ilmu tentang agama yang mereka pegang serta mereka percayai untuk pedoman dalam kehidupan sehari-hari mereka.

pada penelitian ini komunitas intelektual muslim yang dimaksud adalah mahasiswa yang hidup di lingkungan akademik dengan berpedoman kepada agama islam, Al- Quran dan Hadis yaitu para mahasiswa UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, dimana para mahasiswa UIN merupakan oara mahasiswa yang memegang teguh agama islam , namun masih kerap sekali fenomena gay di dalamnya yang seperti di ketahui bahwa perbuatan itu merupakan perbuatan yang di larang oleh agama.

C. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana bentuk resistensi dan inferioritas gay pada komunitas intelektual muslim?
2. Bagaimana penerimaan diri gay pada komunitas intelektual muslim??

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggambarkan atau menjelaskan secara detail mengenai:

- a. Menganalisis bentuk resistensi dan inferioritas gay pada komunitas intelektual muslim
- b. Menganalisis penerimaan diri gay pada komunitas intelektual muslim

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memahami lebih dalam tentang pengalaman individu gay dalam komunitas intelektual Muslim, Serta dapat memberikan pengetahuan baru ke dalam literatur

akademik dan memperkaya pemahaman tentang hubungan antara agama, seksualitas, dan identitas gender.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Gay , Penelitian ini dapat membantu individu gay dalam komunitas muslim untuk memahami lebih baik bagaimana mereka bisa merespon tantangan yang mereka hadapi, termasuk cara mengatasi resistensi, inferior dan meningkatkan penerimaan diri mereka. Hasil penelitian dapat menjadi sumber dukungan psikologis dan emosional bagi individu gay, membantu mereka merasa bahwa pengalaman mereka diakui dan dipahami.
- b. Bagi Keluarga, sebagai pengarah dan dapat membantu keluarga dan teman individu gay untuk meningkatkan empati mereka terhadap pengalaman dan perjuangan yang dihadapi oleh orang yang mereka cintai, serta Hasil penelitian dapat membantu keluarga dan teman individu gay dalam memberikan dukungan yang lebih baik dan lebih sensitif kepada mereka.
- c. Bagi Masyarakat, Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengurangan stigma dan diskriminasi terhadap individu gay dalam komunitas Muslim, yang dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan ramah, serta dapat menjadi alat untuk meningkatkan pendidikan dan kesadaran tentang isu-isu LGBT dalam konteks agama, sehingga masyarakat umum dapat lebih memahami dan menerima perbedaan.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adtau literatur review pada penelitian ini dasarnya adalah untuk memperoleh gambaran hubungan topik atau masalah yang akan di teliti dengan penelitian serupa dengan penelitian sebelumnya, sehingga dengan ini di harapkan tidak adanya kesamaan dan pengulangan materi secara keseluruhan (mutlak. Sejauh ini penelusuran terhadap beberapa skripsi, jurnal dan buku, penulis sadar bahwa sudah banyak sekali

orang dengan meneliti terkait penerimaan diri dan juga bentuk resistensi dan inferior gay yang di temukan pada beberapa penelitian sebagai berikut

Seorang LGBT tidak mendapatkan ruang pada negara sehingga mereka mendapatkan banyak kerugian yang disebabkan oleh pemerintahan, budaya dan dari berbagai lingkungan masyarakat sekitar karena adanya perilaku seksual yang menyimpang yang dilakukan oleh kaum LGBT sehingga mereka rentan mendapat berbagai bentuk masalah sosial seperti kekerasan diskriminasi pembullyan, penolakan dan lain sebagainya yang dapat memberikan dampak negatif bagi seorang LGBT salah satunya adalah kepada seorang gay.²⁹

Dari penelitian ini, penelitian berkaca dari beberapa penelitian terdahulu yang mengambil tema yang serupa, yaitu antara lain:

Pertama, Jurnal Analisa Sosiologi di tulis oleh Alfin Dwi Rahmawan dan Sujadmi Sujadmi pada tahun 2021 dengannya judul Dinamika Identitas Gay Di Ruang Publik Toboali Bangka Selatan. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui dinamika eksistensi identitas gay, yang mana identitas gay ini biasanya terstigmatisasi, dan menjadi kelompok termarjinalkan di dalam masyarakat, penelitian ini menggunakan teori identitas dari Manuel Castella dan melibatkan 7 informan adapun metode yang di gunakan adalah kualitatif fenomenologi. Sedangkan teknik yang digunakan dengan teknik snowball dan juga purposive sampling. Pembahasan dari penelitian ini meliputi, faktor-faktor yang mempengaruhi, pergaulan sosial gay di Toboali Bangka Selatan dan stigma sosial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi identitas gay di Toboali Bangka Selatan pada tahap resistance identity. Persamaan pada penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan perbedaan pada fokus penelitian dimana penelitian meneliti bentuk resistensi yang di alami gay sedangkan Alfin

²⁹ Cut Irda Irda Puspitasari. "Opresi kelompok minoritas: persekusi dan diskriminasi LGBT di Indonesia." *Takammul: Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak* 8.1 (2019): 83-102 < <http://dx.doi.org/10.22373/takamul.v8i1.5644>>.

Dwi Rahmawan dan Sujadmi Sujadmi fokus pada dinamika identitas gay di ruang publik.³⁰

Kedua Dalam Jurnal Komunika yang di tulis oleh Sofiari Ananda pada tahun 2021 dengan Judul Proses Penerimaan Diri Gay di Organisasi Cangkang Queer Terhadap Identitas Seksual. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis proses penerimaan diri gay terhadap identitas seksual mereka. Teori yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan adalah teori Disonansi kognitif oleh Turner dengan melibatkan anggota organisasi Cangkang Queer sebagai subjeknya sedangkan metode yang di gunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif pembahasan dari penelitian ini ialah proses dan bentuk-bentuk dalam penerimaan diri seorang gay. Hasil dari penelitian ini adalah gay seorang gay dapat menerima dirinya sendiri setelah mereka menemukan orang-orang yang memiliki orientasi seksual yang sama dan lingkungan yang dapat menerima mereka. Persamaan pada penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah sama-sama mengungkapkan bentuk-bentuk penerimaan diri seorang gay namun perbedaan pada kedua penelitian ini adalah penelitian ini tidak mengungkapkan proses penerimaan diri seorang gay .³¹

Ketiga penelitian pada jurnal Al-Qalb oleh Sudirman Subhan ajarin pada tahun 2015 dengan judul Penyesuaian Diri Homoseksual yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana penyesuaian diri seorang gay dan permasalahannya. Pada penelitian ini mengungkapkan dalam penelitian bahwa penerimaan diri seorang gay merupakan tingkatan paling tertinggi pada konsep seorang gay, karna pada dasarnya terdapat dua konsep dalam masyarakat terhadap seorang gay, yaitu penolakan dan juga penerimaan dimana penolakan sebagai hal negatif pada seorang gay dan penerimaan

³⁰ Alfin Dwi Rahmawan and Sujadmi Sujadmi. "Dinamika Identitas Gay Di Ruang Publik Toboali Bangka Selatan." *Jurnal Analisa Sosiologi* 10.1 (2021) <<https://doi.org/10.20961/jas.v10i1.47615>>.

³¹ Sofiari Ananda. "Proses Penerimaan Diri Gay di Organisasi Cangkang Queer Terhadap Identitas Seksualnya." *Komunika* 17.2 (2021): 1-8 <<https://doi.org/10.32734/komunika.v17i2.7545>>.

merupakan salah satu konsep motivasi atas diri gay untuk diterima. Memang pada konsep ini sikap bodo amat merupakan salah satu sikap terpenting untuk menumbuhkan rasa percaya diri.³² Dari penelitian yang ada awalnya subjek sempat dipandang sebelah mata dan di anggap remeh karena gay nya tersebut bahkan mereka cenderung mendapatkan sebuah cacian dan Bullyan karena mereka tahu bahwa subjek berbeda, namun dengan adanya hal tersebut subjek benar benar menerapkan sebuah sikap bodo amat agar terhindar dari rasa gelisah dan malu.

Keempat dalam jurnal Gadjah Mada Journal Of Psychology yang ditulis oleh Jefri Setyawan dan Syurawati Muhiddin yang berjudul Antara Penolakan dan Penerimaan; Eksplorasi Sikap dan Persepsi Orang Muda terhadap LGBT di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sikap dan presepsi orang muda indonesia terhadap LGBT, teori yang di gunakan pada penelitian ini adalah identitas sosial. Dengan melibatkan 68 partisipan dengan metode penelitian kualitatif dengan hasil presepsi dan sikap orang muda kepada seorang gay memberikan stigma yang negati sehingga seorang gay menjadikan media sosial menjadi ruang yang aman bagi mereka dalam menjalankan orientasinya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan Metode penelitian kualitatif dan melihat bagaiman seorang gay melakukan aktifitasnya ketika berada pada stigma negatif. Perbedaan pada kedua penelitian ini yaitu jumlah partisipan.

³² Subhan Ajrin Sudirman. "Penyesuaian Diri Homoseksual." *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam* 6.1 (2015): 12-17.< <https://doi.org/10.15548/alqalb.v6i1.808>>.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematis pembahasan pada penelitian ini terdiri dari 5 BAB ialah:

BAB I. Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Kajian Pustaka,

BAB II. Kajian Teori, terdiri dari: berisikan berbagai teori yang dapat menjadi pusat teori dari penelitian ini

BAB III. Metode Penelitian, terdiri dari: Pendekatan Dan Jenis Penelitian, Waktu Dan Tempat Penelitian, Sumber Data/Subjek dan Objek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

BAB IV. Penyajian Data dan Analisa Data, terdiri dari: Penyajian Data dan Analisis Data. Pada bab ini menjelaskan tentang Gay pada komunitas intelektual muslim, konteks sosial gay intelektual muslim, Resistensi Sosial, Inferioritas Gay, dan Penerimaan diri pada gay.

BAB V. Penutup, terdiri dari: kesimpulan, saran-saran dan penutup.



BAB II

PENERIMAAN DIRI GAY

PADA KOMUNITAS INTELEKTUAL MUSLIM

A. Definisi Gay

Secara umum, "gay" digunakan untuk menyebut orang dengan orientasi seksual homoseksual. Kata "gay" kini lebih spesifik digunakan untuk menggambarkan bahwa seseorang memiliki ketertarikan seksual terhadap individu sesama jenis dan mengadopsinya sebagai bagian dari identitas sosial mereka. Dalam konteks ini, istilah tersebut mencerminkan lebih dari sekadar ketertarikan seksual, tetapi juga mencakup penerimaan menyeluruh terhadap orientasi seksual mereka. Secara praktis, gay merupakan istilah yang merujuk pada kecenderungan seksual seorang pria terhadap pria lainnya, menjadi sebuah identitas seksual dalam kehidupan sosial seperti halnya heteroseksual dan biseksual.³³

Istilah "Gay" sering digunakan untuk merujuk pada pria yang memiliki kecenderungan mencintai individu sesama jenis. Definisi Gay adalah pria yang memiliki orientasi seksual terhadap pria lainnya. Kehadiran fenomena homoseksual ini sangat terkait dengan budaya masa lalu dari individu yang terlibat di dalamnya. Dalam konteks sosial, kelompok homoseksual yang paling mudah dikenali atau diamati secara langsung adalah kelompok homoseksual gay. Dari segi penampilan, gay cenderung memiliki penampilan yang modis dan *trendy* dibandingkan dengan laki-laki pada umumnya, bahkan sering kali mengenakan pakaian atau aksesoris yang mirip dengan wanita. Selain dari segi penampilan, gay juga dapat dikenali dari gestur mereka yang sebagian besar tidak seperti laki-laki pada umumnya. Dalam Islam, terdapat istilah khusus untuk hubungan sesama jenis, yaitu "liwath" yang merujuk pada homoseksualitas antar laki-laki. laki-laki pada umumnya, dengan gerakan

³³ Ainul Fazriah, Siti Nursanti, and Nurkinan Nurkinan. "PRESENTASI DIRI KAUM GAY DI KABUPATEN CIREBON." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 9.3 (2022): 712-718 < <http://dx.doi.org/10.31604/jips.v9i2.2022.712-718> >.

yang lebih lembut dan gemulai, menyerupai wanita.³⁴ Perbuatan ini dikategorikan sebagai perbuatan terlarang (haram) dalam ajaran Islam.³⁵

Menurut Teori Queer dari Judith Butler teori ini menantang norma-norma dan asumsi tradisional tentang gender, seksualitas, dan identitas, membuka ruang untuk pemahaman yang lebih kompleks dan nuanced tentang pengalaman hidup gay di komunitas muslim, dalam teori ini heteroseksualitas adalah norma yang superior, mendasari resistensi terhadap gay di komunitas intelektual muslim.³⁶

B. Pandangan Islam Terhadap Gay

1. Perspektif Gay Dalam Islam

Agama islam dengan Al-Qur'an sebagai suatu sumber utama di sini, telah menjelaskan berbagai aspek kehidupan dan permasalahannya secara detail. Salah satu yang dibahas adalah mengenai hubungan sesama jenis laki-laki, yang dalam Islam dikenal dengan istilah "liwath". Perbuatan ini dikategorikan sebagai perbuatan keji dan termasuk dalam kategori zina, sama halnya dengan zina yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan.³⁷

Dalam kitab Al Hawi dijelaskan mengenai praktik liwath, di mana seorang pria melakukan hubungan seksual dengan pria lain, yang merupakan salah satu tindakan tercela yang paling berat hukumannya. Allah menegaskan dalam firman-Nya mengenai Nabi Luth dan peringatan-Nya terhadap tindakan tersebut, bahwa tindakan tersebut adalah perbuatan

³⁴ Windi Ardila, Gushevinalti Gushevinalti, and Mas Agus Firmansyah. "Analisis Dramaturgi Kaum Gay Kota Bengkulu." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6.3 (2024): 1432-1445 <<https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i3.5481>>.

³⁵ Agus Hamzah and Siti Murtiningsih. "Keber'ada'an Lgbt (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) Dalam Perspektif Filsafat Proses Whitehead." *Farabi* 18.1 (2021): 1-21 <<https://doi.org/10.30603/jf.v18i1.1884>>.

³⁶ Sofiari Ananda. "Proses Penerimaan Diri....". Hal 1.

³⁷ Ayub Ayub. "Penyimpangan orientasi seksual (kajian psikologis dan teologis)." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1.2 (2017): 179-226 <<https://doi.org/10.21111/tasfiah.v1i2.1851>>.

fahisyah yang belum pernah dilakukan oleh siapapun sebelumnya, dan bahwa kaum yang melakukan hal tersebut telah melampaui batas.³⁸

Dalam pandangan Islam, homoseksualitas dipandang sebagai tindakan yang menyimpang dari ciptaan Allah SWT. Para tokoh agama sepakat bahwa perilaku LGBT, termasuk homoseksualitas dan gay, dianggap haram. Mereka meyakini bahwa hubungan seksual sesama jenis adalah dosa kepada Allah dan harus ditolak dengan cara berdoa, bersedekah, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Umat Islam dapat menerima individu gay dengan harapan kesembuhan dan taubat. Al-Quran menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan pasangan sesuai fitrahnya, dan orientasi seksualnya diatur berdasarkan pada pasangannya untuk melanjutkan keturunan. Islam tidak menghina kaum gay, namun memberikan toleransi, meskipun tidak memperbolehkan praktik agama seperti salat, sedekah, atau zakat bagi mereka. Homoseksualitas dipandang sebagai perbuatan zina, kotor, dan tercela, dengan Allah SWT memberikan peringatan untuk menjauhinya baik secara langsung maupun tidak langsung.³⁹

2. Hukuman Terhadap Pelaku Gay Menurut Perspektif Islam

Hukuman bagi pelaku homoseksualitas dianggap lebih berat daripada bagi pelaku zina lainnya. Namun, dalam implementasinya, pembagian hukumannya tidak selalu jelas dibedakan, kecuali bahwa, baik pelaku yang sudah menikah maupun yang belum menikah dikenai hukuman yang sama. Berikut adalah pandangan ulama mengenai hal ini:

- a. Ulama Fuqoha Madzhaf Hanbali menyatakan bahwa hukuman bagi para pelaku kaum homoseksual dan pelaku perbuatan zina yaitu sama, dengan diperoleh nya hukuman cambuk sebanyak 100 kali.

³⁸ Hendri Waluyo Lensa and Siti Nazla Raihana. "Studi komparasi upaya preventif perilaku LGBT pada keluarga perspektif fiqih sunnah dan hukum negara Indonesia." *Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1.1 (2023): 1-17.

³⁹ Abdusshomad, Alwazir, Benny Kurnianto, and Nawang Kalbuana. "LGBT dalam Perspektif Islam, Sosial Kewarganegaraan dan Kemanusiaan." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 12.1 (2023): 58-64 <<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i1.16604>>.

- b. Pendapat kedua menyatakan bahwa pelaku para kaum homoseksual dapat diberi hukuman mati karena mereka dapat menyebarkan sebuah penyakit yang dapat berdampak bahaya kepada masyarakat.
- c. Syekh Ibnu Taymiyah menyatakan bahwa pelaku homoseksual layak diberikan hukuman mati sesuai dengan ajaran yang di berikan oleh Rasulullah SAW. Namun, di negara Indonesia, pemberian hukuman tersebut tidaklah mudah untuk di lakukan, terutama karena Indonesia bukanlah negara yang berdasarkan pada hukum agama.⁴⁰

C. Penerimaan Diri

1. Konsep Penerimaan Diri

Penerimaan diri adalah Sejauh mana seseorang dapat menyatakan diri mereka yang sebenarnya sesuai dengan diri yang mereka harapkan. Siapa pun dapat menerima fitur apa pun yang ada di dalamnya, tanpa mengungkapkan pendapat orang lain. Orientasi seksual terdiri dari tiga, biseksual, heteroseksual, dan Homoseksul. Orientasi biseksual mengacu pada siapa saja yang memiliki Ketertarikan fisik, emosional dan seksual untuk lawan dan daya tarik.⁴¹

Menurt Bernard, Penerimaan diri merupakan kondisi dimana seseorang mengakui dan menerima seluruh aspek dirinya, baik kelebihan maupun kekurangannya, tanpa memerlukan pengakuan dari orang lain. Perbandingan dengan orang lain tidak diperlukan, karena pada dasarnya fokusnya adalah pada pemahaman diri sendiri untuk mencapai penerimaan diri yang utuh.⁴²

⁴⁰ Ali Amran. "Lesbian, Guy, Biseksual dan Transgender (LGBT) Sebagai Penyakit Sosial." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan* 1.2 (2019): 209-230 <<https://doi.org/10.24952/tad.v1i2.2040>>.

⁴¹ Amirah Nina. *Konsep Diri Pada Homoseksual (Gay Men) Di Kota Pekanbaru*. Diss. Universitas Islam Riau, 2022.

⁴² Gayatri, R. R. P. A., and Diana Rahmasari. "Penerimaan diri pada beauty vlogger yang mengalami body shaming." *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 9.1 (2022): 56-65 <<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/44711>>.

Penerimaan diri dalam konteks homoseksualitas menunjukkan bahwa penerimaan dari orang lain secara umum tidak dapat dipisahkan dari penerimaan diri sendiri, karena keduanya saling terkait. Individu yang mendapat penerimaan dari lingkungan sekitarnya cenderung lebih mudah menerima dan menyukai diri mereka sendiri. Oleh karena itu, proses penerimaan diri pada individu homoseksual lebih sulit dibandingkan dengan individu heteroseksual. Hal ini disebabkan oleh kurangnya dukungan dari masyarakat, yang membuat individu homoseksual menghadapi tantangan penerimaan diri yang lebih besar.⁴³

Penerimaan diri, menurut Bernard, mendatangkan berbagai manfaat positif bagi individu. Hal ini termasuk peningkatan emosi positif, hubungan yang lebih memuaskan, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang sulit. Seiring dengan semakin bertambahnya pemahaman diri, individu akan semakin mampu menerima pengalaman hidup mereka dengan lapang dada ketika di dalam hidupnya sudah dengan mudah untuk menerima diri mereka apa adanya dengan berbagai kekurangan dan kelebihan yang ada.

Penerimaan diri dalam membebaskan individu dari kecemasan dan depresi. Penerimaan diri mendorong individu untuk mencari hal-hal baru dalam hidup yang dapat membawa kebahagiaan yang lebih besar. Dalam interaksi sosial, penerimaan diri (self-acceptance) memainkan peran penting. Dengan menerima diri sendiri, individu menjadi lebih mudah untuk bersosialisasi dengan orang lain. Ketiadaan penerimaan diri dapat menghambat individu untuk menerima orang lain, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan aktualisasi diri mereka. Penerimaan diri yang baik memungkinkan individu untuk memahami diri sendiri dengan lebih baik, termasuk kelebihan dan kekurangannya. Dengan pemahaman ini, individu dapat memanfaatkan kelebihanannya untuk menyelesaikan

⁴³ Muryantinah Mulyo Handayani, Sofia Ratnawati, and Avin Fadilla Helmi. "Efektifitas pelatihan pengenalan diri terhadap peningkatan penerimaan diri dan harga diri." *Jurnal psikologi* 25.2 (1998): 47-55 <<https://doi.org/10.22146/jpsi.7504>>.

masalah dan memenuhi tuntutan dalam menjalankan perannya di masyarakat.⁴⁴

2. Faktor-faktor Yang Mendukung Penerimaan Diri Pada Gay

Beberapa faktor berperan dalam penerimaan diri. Menurut Bernard, faktor-faktor tersebut antara lain harga diri positif dan evaluasi diri negatif. Selain itu, Hurlock menambahkan faktor lain seperti pemahaman diri, harapan yang realistis, tidak adanya hambatan lingkungan, kecenderungan sosial yang positif, stres yang minimal, pengalaman sukses, lingkungan yang dapat menyesuaikan diri, cara pandang yang luas, pola asuh yang positif, dan konsep diri. Yang terbaik. Penerimaan diri juga dipengaruhi oleh dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar.⁴⁵

3. Manfaat Penerimaan Diri

Ketika seorang individu gay menerima dirinya sendiri, mereka akan mengalami berbagai dampak menguntungkan dalam aspek mental, emosional, dan sosial. Berikut adalah beberapa dampak yang dapat dirasakan oleh para individu gay yaitu:

a. Kesehatan Mental yang Lebih Baik

- 1) Penerimaan diri dapat membuat gay merangkul diri sendiri dan membantu individu gay merasa lebih baik dengan identitas mereka, sehingga mengurangi tingkat stres dan kecemasan yang berkaitan dengan orientasi seksual mereka karena mereka dapat menerima diri mereka apa adanya dan tidak merasa bahwa dirinya amat sangat buruk
- 2) Memberikan rasa aman dan kenyamanan dalam diri seorang gay dan dapat meningkatkan tingkat kepercayaan diri serta rasa nilai

⁴⁴ Reza Mina Pahlewi. "Makna Self-Acceptance Dalam Islam (Analisis Fenomenologi Sosok Ibu Dalam Kemiskinan Di Provinsi DI Yogyakarta)." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 16.2 (2019): 206-2015 <<https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.162-08>>.

⁴⁵ Gayatri, R. R. P. A., and Diana Rahmasari. "Penerimaan diri pada beauty vlogger yang mengalami body shaming." *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 9.1 (2022): 54-56 <<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/44711>>.

diri pada individu gay sehingga seorang gay dapat memaksimalkan potensinya baik akademik maupun non akademik

- 3) Penerimaan diri dapat membantu individu gay dalam membuat keputusan yang lebih sehat dan aman dalam menjalani kehidupannya, mampu percaya dengan diri sendiri dan yakin akan semua keputusan yang akan di ambilnya

b. Kesejahteraan Emosional yang Meningkatkan

- 1) Penerimaan diri dapat membantu gay untuk menjalani hidup yang lebih otentik dan selaras dengan diri mereka sendiri dan Meningkatkan rasa bahagia dan puas pada individu gay dengan begitu mereka tidak terlalu memperdulikan omongan dan cacian orang lain di sekitarnya
- 2) Gay yang menerima diri mereka tidak lagi merasa malu atau bersalah atas orientasi seksual mereka, mereka dapat memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam setiap hal yang akan dilakukannya.
- 3) Individu gay yang melakukan penerimaan diri cenderung lebih mudah untuk memaafkan diri atas kesalahan dan kekurangan yang mereka miliki dalam hidupnya, rasa bersalah, perasaan tercela dan tidak berguna yang selalu menghantui kehidupan para gay karna orientasi seksulnya.⁴⁶

c. Hubungan Sosial Yang Lebih Kuat

- 1) Penerimaan diri dapat membantu gay untuk lebih terbuka dan jujur dengan orang-orang terdekat mereka, sehingga memperkuat hubungan mereka dengan orang-orang di sekitar mereka karena penerimaan diri mampu memberikan rasa terbuka kepada para kaum gay dalam menceritakan identitasnya .
- 2) Individu gay yang menerima diri mereka sendiri cenderung lebih mudah membina hubungan dengan orang lain yang memiliki nilai

⁴⁶ Niken Ayu Pratiwi Djoko Suwito, and Nur Hafidha Hikmayani. "Hubungan antara penerimaan diri dan depresi pada komunitas gay di surakarta." *Nexus Kedokteran Komunitas* 3.1 (2014) <<https://jurnal.fk.uns.ac.id/index.php/Nexus-Kedokteran-Komunitas/article/view/487>>.

dan minat yang serupa serta menambah jalinan hubungan antara gay dengan para gay maupun dengan pertemanan di sekeliling mereka .

- 3) Individu gay yang menerima diri mereka cenderung lebih mudah terlibat dalam komunitas gay dan mendapatkan dukungan dari sesama sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi dalam kehidupan sehari-harinya dan juga kehidupan kepada lingkungan di sekitar mereka.

d. Kehidupan Yang Lebih Sejahtera

- 1) Penerimaan diri membantu individu gay untuk lebih fokus dalam memperhatikan pada kesehatan dan kesejahteraan hidup mereka. Mereka cenderung lebih memprioritaskan hal-hal yang dapat memberikan dampak positif yang dapat mempengaruhi kesehatan mentalnya dan juga kesehatannya .
- 2) Penerimaan diri dapat meningkatkan Prestasi akademik mereka dan membuat gay menerima diri mereka lebih termotivasi untuk mencapai tujuan mereka sehingga dengan identitas orientasi seks yang mereka punya tidak mempengaruhi akan bakat serta minat mereka dalam mengembangkan prestasi yang mereka punya.
- 3) Penerimaan diri dapat memberikan rasa puas terhadap kehidupan yang dijalani saat ini dan Penerimaan diri dapat membantu gay untuk menjalani hidup yang lebih bahagia dan *fulfilling* dengan kehidupannya yang sedang mereka jalani sekarang.⁴⁷

4. Faktor-faktor Penghambat Penerimaan Diri

Pada dasarnya tidak semua orang dapat melakukan penerimaan diri pada dirinya karena proses ini kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa orang mungkin mengalami hambatan internal seperti rendahnya rasa percaya diri atau ketidakpastian tentang identitas mereka. Selain itu, tekanan sosial dari lingkungan sekitar juga dapat menjadi penghalang, terutama jika individu tersebut menghadapi stigma atau

⁴⁷ Pemayun, C. I. D. A., and Made Diah Lestari. "Proses Penerimaan Diri pada Gay yang Berstatus HIV Positif." *Jurnal Psikologi Udayana, Edisi Khusus Psikologi Positif* (2015): 100-113

diskriminasi terkait dengan bagian dari identitas mereka yang ingin diterima. Selain itu, pengalaman masa lalu, traumatisasi, atau konflik internal juga dapat mempersulit proses penerimaan diri bagi seseorang. Dengan demikian, penerimaan diri bukanlah hal yang mudah bagi semua orang, dan setiap individu memiliki perjalanan yang unik dalam mencapainya.⁴⁸

5. Dampak Dari Penerimaan Diri Yang Gagal

Penerimaan diri yang gagal bagi individu gay dapat memiliki dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Beberapa dampak yang mungkin terjadi antara lain:

- a. Ketidakmampuan untuk menerima diri sendiri dapat menyebabkan tingkat stres dan kecemasan yang tinggi, karena individu tersebut mungkin merasa terjebak dalam konflik internal tentang identitas mereka.
- b. Ketidakmampuan untuk menerima diri sendiri dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental dan emosional individu tersebut, meningkatkan risiko depresi, kecemasan, dan masalah kesehatan mental lainnya.
- c. Individu yang tidak menerima diri sendiri mungkin mengalami rendahnya tingkat kepercayaan diri, yang dapat memengaruhi hubungan interpersonal, karir, dan kesejahteraan secara keseluruhan.
- d. Kesulitan dalam menerima diri sendiri dapat secara signifikan mengurangi kualitas hidup individu tersebut, membatasi potensi mereka untuk hidup secara autentik dan bahagia.⁴⁹

⁴⁸ Kharisma Syaharani and Ahmad Anif Syaifudin. "POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL KAUM GAY DI ALUN ALUN KABUPATEN BATANG." *Journal of Social and Political Science/JUSTICE* 3.1 (2024): 51-64 <<https://doi.org/10.1029/justice.v3i1.70>>.

⁴⁹ Regina Solihatul Afyah. "Fenomena LGBT Beserta Dampaknya di Indonesia." *Gunung Djati Conference Series*. Vol. 23. 2023 <<https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1426>>.

D. Resistensi Publik dan Inferioritas Gay

1. Resistensi Publik

a. Pengertian Resistensi

Resistensi dapat diartikan sebagai perlawanan terhadap suatu hal yang dianggap tidak adil. Menurut Scott, resistensi bukan hanya perlawanan terbuka, tetapi juga bentuk-bentuk tersembunyi seperti rumor, gosip, dan cerita rakyat. Bentuk-bentuk resistensi ini digunakan untuk melawan penyalahgunaan kekuasaan oleh pihak yang lebih berkuasa.

Resistensi dalam psikologi adalah sebuah bentuk penolakan atau perlawanan terhadap perubahan. Hal ini dapat terjadi pada berbagai aspek kehidupan.⁵⁰

Resistensi publik adalah penolakan dan perlawanan terhadap suatu kebijakan, gagasan, atau perubahan yang dilakukan oleh pemerintah, organisasi, atau individu.

Resistensi publik terhadap gay merujuk pada sikap atau perilaku negatif yang ditunjukkan oleh sebagian masyarakat terhadap individu atau komunitas gay. Hal ini bisa mencakup berbagai bentuk diskriminasi, stigmatisasi, atau penolakan terhadap hak-hak dan kesetaraan yang diperjuangkan oleh individu gay. Resistensi ini bisa timbul dari berbagai faktor, termasuk budaya, agama, norma-norma sosial, dan kurangnya pemahaman atau pengalaman langsung dengan keberagaman seksual. Hal ini sering kali mengakibatkan tekanan psikologis, sosial, dan bahkan fisik terhadap individu atau komunitas gay, yang dapat membatasi hak-hak mereka dan merugikan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.⁵¹

⁵⁰ Achmad Raja Muzzafar and Mitro Subroto. "EFEKTIVITAS PENGENDALIAN PENYIMPANGAN HOMOSEKSUAL DI RUTAN KELAS IIB SUKADANA." *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)* 9.1 (2023): 1324-1329 <<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/index/search/search>>.

⁵¹ Kadek Yoga Asmara and Tience Debora Valentina. "Konsep diri gay yang coming out." *Jurnal Psikologi Udayana* 4.2 (2017): 277-289 <<https://shorturl.at/nbs19>>.

b. Bentuk-bentuk Resistensi Publik

Resistensi publik terhadap gay adalah penolakan dan perlawanan terhadap individu gay dan komunitas LGBT secara keseluruhan. Penolakan ini dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti:

1) Diskriminasi

Di Indonesia, kaum Homoseksual masih terus menghadapi diskriminasi dan stigma yang cukup besar. Hal ini dipicu oleh resistensi publik yang berakar pada berbagai faktor, seperti norma agama, budaya, dan nilai-nilai tradisional yang kental. Resistensi ini kemudian membentuk berbagai macam diskriminasi. Kaum Homoseksual di Indonesia mengalami lima bentuk diskriminasi utama, yaitu:

a) Diskriminasi Sosial:

- Stigma dan Cemoohan yaitu seperti dianggap sebagai individu yang tidak normal dan tidak diterima oleh masyarakat.
- Pelecehan dan Pengucilan yaitu seperti mengalami perundungan, intimidasi, dan dikucilkan dari pergaulan sosial.
- Ketidak setaraan dalam Pendidikan yaitu seperti dibatasi aksesnya untuk mendapatkan pendidikan formal yang berkualitas.
- Kekerasan Fisik dan Psikis yaitu seperti menjadi korban penganiayaan, pemukulan, dan pelecehan seksual.

b) Diskriminasi Hukum:

- Kebijakan dan Peraturan Diskriminatif yaitu seperti diatur oleh hukum yang melanggar hak-hak asasi dan kebebasan mereka.

- Perlakuan Hukum yang Tidak Adil yaitu seperti mendapat perlakuan yang berbeda dan tidak setara dalam proses hukum.

c) Diskriminasi Politik:

- Keterbatasan dalam Politik Praktis yaitu seperti dihambat untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik dan pengambilan keputusan.
- Ketiadaan Keterwakilan Politik yaitu tidak memiliki suara dan representasi di pemerintahan.

d) Diskriminasi Ekonomi:

- Pelanggaran Hak Pekerjaan yaitu seperti ditolak saat melamar pekerjaan, dipecat, atau mengalami pelecehan di tempat kerja.
- Ketidakadilan Ekonomi yaitu seperti kesempatan ekonomi yang terbatas dan diskriminasi dalam memperoleh penghasilan.

e) Diskriminasi Budaya:

- Penghilangan Nilai Budaya Ramah Homoseksual yaitu seperti upaya untuk menghapus dan menghilangkan tradisi dan budaya yang menghargai keragaman seksual.

2) Kekerasan

kaum gay masih terus menghadapi resistensi publik yang berakar pada norma agama, budaya, dan nilai-nilai tradisional. Resistensi ini kerap kali berujung pada kekerasan, baik verbal maupun non verbal, yang berdampak fatal bagi kehidupan mereka.

Kekerasan terhadap kaum gay dapat terjadi di berbagai tempat, seperti di jalanan, rumah, bahkan tempat ibadah. Bentuknya pun beragam, mulai dari pelecehan verbal, pemukulan, hingga pembunuhan. Kasus-kasus kekerasan ini seringkali tidak dilaporkan karena rasa takut akan stigma dan diskriminasi.

Dampak kekerasan terhadap kaum gay tidak hanya fisik, tetapi juga mental dan emosional. Korban kekerasan dapat mengalami trauma, depresi, kecemasan, dan bahkan pemikiran bunuh diri. Kekerasan ini juga dapat menghambat mereka untuk menjalani kehidupan normal, seperti bekerja, bersekolah, dan menjalin hubungan.

3) Stigma Sosial

Stigma sosial yang diperoleh kaum gay ketika masyarakat di sekeliling mereka mengetahui akan orientasi seksual para gay dapat berupa cara pandang negatif dan prasangka terhadap gay, seperti anggapan bahwa gay itu salah, tidak normal, atau berdosa.

Stigma sering dipakai seseorang atau kelompok dalam menganggap suatu keadaan yang negatif yang kemudian akan dipakai menjadi suatu norma pada seseorang atau kelompok masyarakat. Seorang individu yang terkena stigma dianggap sebagai tantangan bagi tatanan moral sehingga individu tersebut mesti dijatuhkan/direndahkan, atau dikucilkan (diskriminasi). Erving Goffman mendefinisikan stigma sebagai atribut yang membuat seseorang berbeda dari kelompoknya dan dianggap lebih buruk, berbahaya, atau lemah. Atribut ini merendahkan citra sosial dan mendiskualifikasikan mereka dari penerimaan Stigma dapat dikategorikan menjadi tiga jenis:

- a. Ketimpangan Fisik (Abominations of the body): Stigma ini terkait dengan cacat fisik seperti pincang, tuli, dan bisu.
- b. Kerusakan Karakter Individu (Blemishes of Individual Character): Stigma ini terkait dengan perilaku seperti homoseksualitas, pemabuk, pemerkosa, dan pecandu.

- c. Stigma Suku, Agama, dan Bangsa (Tribal Stigma): Stigma ini terkait dengan identitas seperti suku, agama, dan bangsa.⁵²

4) Penolakan Agama

Keyakinan agama yang memberikan pola pikir serta memberikan berbagai cara pandang akan menentang adanya homoseksualitas dan menganggap bahwa gay sebagai seorang yang pendosa. Karna pada dasarnya perbuatan tersebut memang di larang oleh agama.⁵³

c. Dampak Resistensi Publik Terhadap Gay

Resistensi publik terhadap gay mengacu pada penolakan, diskriminasi, dan prasangka terhadap individu gay oleh masyarakat luas. Dampak resistensi ini yaitu:

- 1) Resistensi publik dapat menyebabkan depresi, kecemasan, dan rasa malu pada individu gay. Hal ini dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti pelecehan verbal dan fisik, diskriminasi di tempat kerja dan sekolah, serta penolakan dari keluarga dan teman.
- 2) Individu gay yang mengalami diskriminasi dan pelecehan rentan terhadap stres dan trauma. Hal ini dapat berdampak signifikan pada kesehatan mental mereka. Perasaan terisolasi, dikucilkan, dan ditolak dapat memicu kecemasan, depresi, dan bahkan gangguan stres pasca-trauma.

Diskriminasi dan pelecehan sering kali disertai dengan kekerasan verbal dan fisik, yang dapat memperburuk trauma dan memperpanjang proses pemulihan. Selain itu, individu gay yang mengalami diskriminasi mungkin merasa sulit untuk mempercayai

⁵² Regina Putri Al Zyahra and Ananta Prathama. "Peran Kepala Desa dalam Pelaksanaan Pembangunan Non Fisik di Desa Paringan, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 22.3 (2022): 1583-1591 <<http://dx.doi.org/10.33087/jjubj.v22i3.2586>>

⁵³ Angwen Anggalimea. "Resistensi Kaum Homoseksual di Inti Muda Jawa Timur Terhadap Stigma Media Massa." *Paradigma* 11.1 (2022) <<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/49230>>.

orang lain dan membangun hubungan yang sehat, sehingga memperparah masalah kesehatan mental mereka..

- 3) Resistensi publik terhadap individu gay dapat memiliki dampak yang signifikan pada harga diri dan rasa percaya diri mereka. Ketika individu gay dihadapkan dengan prasangka, diskriminasi, dan bahkan kekerasan, mereka mungkin merasa terisolasi, dikucilkan, dan tidak diterima oleh masyarakat. Hal ini dapat memicu perasaan tidak berharga dan meragukan identitas diri mereka.

Penolakan publik terhadap individu gay dapat membuat mereka merasa malu dan bersalah atas orientasi seksual mereka. Mereka mungkin berusaha untuk menyembunyikan identitas mereka atau mengubah diri mereka agar sesuai dengan norma-norma yang dipaksakan oleh masyarakat. Hal ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan emosional mereka, serta menghambat perkembangan diri dan aktualisasi diri mereka.⁵⁴

2. Inferioritas Gay

a. Pengertian Inferioritas Gay

Seorang Alfred Adler, seorang psikolog, ia mendefinisikan inferior sebagai rasa rendah diri atau minder. Perasaan ini muncul saat individu merasa peran dan keadaannya tidak diakui dan tidak berperan penting dalam kehidupan. Perasaan rendah diri juga bisa muncul karena perbandingan dalam mencapai perkembangan hidup.⁵⁵

Manusia adalah makhluk yang tidak dapat hidup sendiri dan saling membutuhkan. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa

⁵⁴ Alfian Rokhmansyah. "Posisi Kelompok LGBT dalam Bingkai Media: Studi Wacana Kritis Michael Foucault Terhadap Pemberitaan LGBT Pada Media Daring Kompas." *Prosiding Seminar Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*. 2020 <<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/download/45010/28753>>.

⁵⁵ Alex Forsythe. *Key thinkers in individual differences: Ideas on personality and intelligence*. Routledge, 2019. 47–54.Hlm 64 <<https://doi.org/10.4324/9781351026505>>.

manusia adalah makhluk lemah yang tidak memiliki kekuatan besar. Keadaan lemah ini menimbulkan perasaan inferior. Jika perasaan inferior ini berlebihan, manusia akan mengalami tekanan sosial yang berujung pada stres. Ketidakmampuan individu dalam mengendalikan diri dapat menyebabkannya menjadi tidak normal. Dampak negatifnya antara lain perkelahian, perselisihan, permusuhan, bahkan pembunuhan.⁵⁶

Inferioritas adalah perasaan rendah diri atau tidak berharga dibandingkan dengan individu yang lain. Perasaan ini dapat timbul oleh berbagai macam faktor, seperti pengalaman masa kecil yang negatif, perbandingan sosial, atau diskriminasi.⁵⁷

Internalisasi homofobia adalah proses di mana individu gay mengadopsi sikap negatif terhadap homoseksualitas. Hal ini dapat terjadi akibat pengaruh eksternal, seperti stigma dan prasangka terhadap LGBT, atau faktor internal, seperti rasa malu dan takut ditolak.⁵⁸

Inferior atau suatu perasaan rendah diri tidak lepas dari perasaan ketakutan akan hal yang berdampak pada diri sendiri maupun keluarga setiap individu. Banyak alasan yang membuat para individu belum memiliki keberanian untuk mengakui akan orientasi seksualnya karena Mereka takut akan terjadinya penolakan baik pada keluarga orang-orang terdekat, serta alasan lainnya baik ekonomi

⁵⁶ Henny Santika Nur Aryati. *Hubungan Antara Inferiority Feeling Dengan Perilaku Agresi Pada Remaja*. Diss. Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2017 <<http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/1308>>.

⁵⁷ Jasmine Floretta Vasthia Devi. "BTS Army: Melampaui Narasi Stigmatisasi Identitas Perempuan Penggemar." *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 12.1 (2022): <<https://doi.org/10.17510/paradigma.v12i1.547>>.

⁵⁸ Winda Patrika Embun Sari. "Sulitnya Orang Indonesia Menerima Kaum LGBT." *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1.3 (2021): 259-273 <<https://doi.org/10.21460/aradha.2021.13.725>>

maupun kondisi keluargakeluarga, serta mereka takut akan tidak diterimanya di dalam keluarga.⁵⁹

Dari beberapa penjelasan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa inferioritas merupakan suatu rasa rendah diri yang dialami seorang gay karena Stigma serta perlakuan yang diberikan oleh para homofobia sehingga dapat menimbulkan rasa tidak nyaman serta minder terhadap orang-orang di sekitarnya.

b. Faktor-faktor Penyebab Inferioritas Pada Seorang Gay

Inferioritas yang dirasakan oleh seorang gay dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu:

1) Tidak Sempurnanya Fisik

Salah satu penyebab dari adanya rasa tidak puas terhadap sesuatu yang ada pada dirinya serta menjadi salah satu penyebab membandingkan diri sendiri terhadap orang lain adalah Pola pikir yang lemah dan rendah diri terhadap fisik.

2) pengalaman Masa Anak-anak

Pengalaman masa kecil yang kurang menyenangkan dapat menyebabkan munculnya rasa rendah diri dan minder pada individu.

3) Pola Asuh Yang Salah

Pola asuh yang diberikan oleh para orang tua kepada anak apabila diabaikan dapat menyebabkan suatu sikap agresif pada individu, lingkungan individu, individu yang dibesarkan pada keluarga yang kurang harmonis serta lingkungan yang tidak aman

⁵⁹ Meity Marhaba, Cornelius Paat, and John Zakarias. "Jarak Sosial Masyarakat Dengan Kelompok Lesbian Gay Biseksual Dan Trangender (LGBT) Desa Salilama Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo Provinsi Gotontalo." *Jurnal Ilmiah Society* 1.1 (2021). <<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnalilmiahociety/article/view/36121>>.

sangatlah berpengaruh bagi kehidupan setiap individu dan mengakibatkan perasaan inferior atau rendah diri.⁶⁰

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap rasa rendah diri (inferioritas mental) adalah lingkungan individu. Faktor ini dapat disebabkan oleh penolakan atau tuntutan yang diterima individu dari masyarakat.

c. Dampak Perasaan Inferior Terhadap Seorang Gay

Ketika seorang individu mempunyai rasa yang rendah diri tentunya dapat memberikan suatu dampak pada kehidupan dirinya sendiri dampak dari rasa tersebut seperti suatu perasaan cemas yang mengakibatkan pikiran dan mindset yang negatif, Asosiasial, menyakiti dirinya sendiri serta dapat melakukan hal-hal yang tidak diinginkan seperti bunuh diri.

Selain itu pada penelitian yang di lakukan oleh Alfred Adler, menyebutkan bahwa dampak yang dapat di timbulkan oleh perasaan inferior pada seorang gay pada kesehatan mental dan harga dirinya yaitu;

1) Dampak pada Kesehatan Mental

a) Depresi dan kecemasan

Perasaan inferioritas dapat meningkatkan risiko depresi dan kecemasan. Pikiran negatif tentang diri sendiri dan rasa malu dapat membuat individu merasa terisolasi dan putus as, sehingga tidak sedikit seorang gay yang memiliki pemikiran seperti ini .

b) Stres dan krisis identitas

Perasaan inferioritas dapat memperburuk stres dan krisis identitas, terutama saat individu mencoba memahami dan menerima orientasi seksual mereka karena banyaknya stigma

⁶⁰ Ariadne Noven Ginanjar Astuti. "Hubungan antara inferioritas dan perilaku bullying remaja di SMP Pangudi Luhur St. Vincentius Sedayu." *Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta* (2015).

dan juga penolakan yang mereka dapatkan dalam melakukan kehidupannya selama ini.

c) Gangguan makan dan penyalahgunaan zat

Inferioritas dapat mendorong individu untuk terlibat dalam perilaku berbahaya seperti gangguan makan dan penyalahgunaan zat sebagai cara untuk mengatasi perasaan negatif karena mereka menganggap hal tersebut sebagai jalan keluar akan permasalahannya saat ini.

d) Risiko bunuh diri

Inferioritas yang parah dapat meningkatkan risiko ide bunuh diri dan percobaan bunuh diri dalam mencoba untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang mereka hadapi saat ini.⁶¹

2) Dampak Pada Harga Diri seorang Gay

1) Penurunan rasa percaya diri

Perasaan inferioritas dapat menyebabkan penurunan rasa percaya diri dan harga diri. Individu mungkin merasa tidak berharga dan tidak layak dicintai.

2) Rasa malu dan bersalah

Perasaan inferioritas dapat dipicu oleh internalisasi stigma sosial terhadap gay. Individu mungkin merasa malu dan bersalah atas orientasi seksual mereka.

3) Kesulitan menjalin hubungan

Perasaan inferioritas dapat membuat individu sulit untuk menjalin hubungan yang sehat dan bahagia dengan masyarakat sekitar.

4) Ketakutan untuk mengekspresikan diri

⁶¹ Yogestri and Adhyatman Prabowo Rakhmahappin. "Kecemasan sosial kaum homoseksual gay dan lesbian." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 2.2 (2014): 194-195 <<https://doi.org/10.22219/jipt.v2i2.1997>>.

Inferioritas dapat membuat individu takut untuk mengekspresikan diri secara terbuka dan jujur.⁶²

Dampak dari kecemasan tersebut melibatkan munculnya pemikiran negatif, Asosiasial, ketidakaktifan dalam kegiatan masyarakat, perilaku melukai diri sendiri, dan risiko perilaku bunuh diri.

E. Komunitas Intelektual Muslim

Komunitas intelektual Muslim adalah sekelompok orang yang memiliki kecerdasan dan pengetahuan tinggi tentang Islam dan berbagai bidang ilmu lainnya. Komunitas yang di maksud disini dapat berupa para mahasiswa yang melakukan berbagai studi dengan mempelajari berbagai aspek tentang agama islam dan juga aktif di berbagai diskusi di lingkup mereka. Mereka juga menggunakan pengetahuan dan kecerdasan mereka untuk:

1. Memahami dan menafsirkan Islam dengan cara yang kontekstual dan relevan dengan zaman modern.
2. Memperjuangkan keadilan sosial dan kesetaraan bagi semua orang.
3. Mempromosikan dialog antar agama dan budaya.
4. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemajuan umat manusia.

Adanya kaum LGBT saat ini memberikan berbagai perdebatan yang kompleks dalam masyarakat. Mahasiswa sebagai generasi bangsa yang merupakan kaum perubahan sosial bermain peran yang sangat penting dalam pembentukan opini publik. Mayoritas mahasiswa indonesia masih menolak dan kontra terhadap legalisasi LGBT di indonesia. Mereka mengungkapkan bahwa hak-hak LGBT sama saja dengan dengan masyarakat pada umumnya

⁶² Bimala Aulia I Irzani. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Harga Diri Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Homoseksual*. Diss. Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2022 <https://library.mercubuana-yogya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=29100&keywords=>>.

bahkan hak-hak tersebut sudah di penuhi. Namun beberapa alasan yang menimbulkan akan penolakan kepada kaum LGBT karena alasan hal-hal tersebut menyalahi akan aturan-aturan agama islam serta kebudayaan yang ada. Karena pada dasarnya agama islam dan juga doktrinisasi masih melekat dan juga menjadi acuan dalam cara pandang kaum muslimin saat ini.⁶³

Banyak pandangan masyarakat tentang perilaku manusia yang dianggap menyimpang, baik itu positif maupun negatif, terus bermunculan. Islam dikenal sebagai agama yang keras menolak LGBT karena terdapat catatan pada zaman kenabian yang menunjukkan penolakan keras terhadap hal semacam ini, dianggap sebagai perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah dan berpotensi membawa malapetaka. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa PAI mengungkapkan bahwa banyak dari mereka menentang LGBT karena dianggap sebagai suatu penyimpangan orientasi seks yang bertentangan dengan ajaran Allah SWT, mengingat kejadian serupa pada masa kenabian, seperti pada kisah Kaum Nabi Luth, yang menimbulkan kemurkaan dan azab dari Allah kepada mereka.⁶⁴

⁶³ Fadhilah Ainuddin, Muhammad Hatta, and Herlin Natasya Putri Effendy. "Pandangan Mahasiswa Baru Beragama Islam Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Tahun 2023 terhadap LGBT." *Islamic Education* 1.4 (2023): 405-413.

⁶⁴ Fitrianti, Aida, Amirudin Amirudin, and Iqbal Amar Muzaki. "Persepsi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang Tahun 2018 Terhadap Maraknya LGBT di Indonesia." *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 14.2 (2022): 240-255 <<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/intiqad>>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan Kualitatif dengan mengamati terhadap objek dalam sebuah penelitian ilmiah untuk membahas lebih dalam permasalahan dalam kehidupan sosial dengan cara tertulis dengan adanya komunikasi yang baik antara peneliti dengan subjek.⁶⁵ Bogdan dan Taylor mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tercatat atau diucapkan oleh individu serta perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendalami dan menggali detail fenomena sosial.⁶⁶ Peneliti berupaya menguraikan peristiwa yang akan diselidiki dalam konteks akademik pada seorang gay, dengan tujuan untuk mengidentifikasi resistensi dan inferioritas yang mereka alami dalam lingkungan akademis dan dampaknya terhadap penerimaan diri mereka.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pendekatan fenomenologi yang melibatkan penjelasan detail gejala, kejadian, atau peristiwa yang terjadi selama penyelidikan. Pendekatan deskriptif fokus pada fakta yang sebenarnya, dengan demikian peneliti berusaha untuk mengetahui akan bentuk-bentuk resistensi, inferioritas dan bagaimana bentuk penerimaan diri gay untuk tetap bertahan.⁶⁷ Pendekatan kualitatif deskriptif ini berfokus pada resistensi yang di berikan kepada seorang gay dan perasaan inferioritas yang ditimbulkan sehingga sangat

⁶⁵ Shaughnessy, John J Shaughnessy, Eugene B. Zechmeister, and Jeanne S. Zechmeister. "Metode penelitian dalam psikologi." *Jakarta: Salemba Humanika* (2012).

⁶⁶ Eko Haryono. "Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam." *An-Nuur* 13.2 (2023) <<https://doi.org/10.58403/annuur.v13i2.301>>.

⁶⁷ Tjutju Soendari. "Metode Penelitian pendidikan Deskriptif oleh Tjutju Soendari." *Metode Penelitian Deskriptif* 2.2 (2012): 15-23.

berpengaruh pada proses penerimaan diri seorang gay pada komunitas intelektual muslim di lingkungan perkuliahan. Sehingga dengan adanya pendekatan kualitatif deskriptif nantinya penelitian dapat menjelaskan dan menghasilkan data sesuai dengan apa yang ada pada kejadian dan fenomena sesuai dengan fakta yang ada.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Wawancara

Penelitian ini di laksanakan pada wilayah Purwokerto seperti area kampus, kost serta tempat tinggal subjek.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai dari tanggal 28 April hingga tanggal 4 Mei 2024.

Tabel 1. Waktu Penelitian Subjek

No	Subjek Penelitian	Waktu penelitian	Tempat Penelitian
1.	Subjek Gay E	28 April 2024 1 Mei 2024	Kost Subjek, Grendeng
2.	Subjek Gay I	29 Mei 2024 1 Juni 2024	Via WhatsApp
3.	Subjek Resistensi IB	3 Mei 2024	Via WhatsApp
4.	Subjek Resistensi DM	3 Mei 2024	Kampus
5.	Subjek Resistensi NV	4 Mei 2024	Rumah subjek, Bancarkembar

C. Sumber Data/Subjek dan Objek penelitian

1. Subjek di artikan sebagai informan. Dengan kata lain merupakan orang yang di manfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian.⁶⁸ Berdasarkan pemahaman tersebut maka peneliti menyebutkan bahwa subjek yang dapat di artikan disini adalah

⁶⁸ Zuchri Abdussamad. Metode Penelitian Kualitatif. *Syakir Media Press*. (2021) :138.

seorang yang mengalami atau bersifat gay, ia merupakan Mahasiswa UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Semester 8

Sumber data di sini adalah lisan, tertulis dan sebuah audio rekaman informasi yang di dapat dan di ambil adalah 2 Mahasiswa dengan identitas gay dan juga 3 Mahasiswa Intelektual muslim lainnya yang menolak akan adanya gay , Dengan catatan seperti tabel di bawah ini yaitu seperti:

Tabel 2. Data Informasi Mahasiswa Gay

Identitas	Partisipan 1	Partisipan 2
Nama (Inisial)	I	E
Usia	22 Tahun	21 Tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki
Status	Mahasiswa	Mahasiswa

Tabel 3. Data Informasi Mahasiswa Intelektual Muslim

Identitas	Partisipan 1	Partisipan 2	Partisipan 3
Nama (Inisial)	IB	DM	NV
Usia	22 Tahun	22 Tahun	21 Tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan
Status	Mahasiswa	Mahasiswa	Mahasiswa

- Objek adalah sesuatu yang paling utama dan menjadi sebuah perhatian di suatu penelitian yang di pecah menggunakan teori teori yang bersangkutan seperti nilai budaya, pemberdayaan kemasyarakatan, serta kearifan lokal.⁶⁹ Objek yang di ambil di penelitian ini adalah sebuah sikap tentang Resistensi, Inferioritas dan penerimaan diri pada setiap gay yang bertujuan agar dapat mengetahui bagaimana tingkat penerimaan diri

⁶⁹ Zuchri Abdussamad. Metode Penelitian Kualitatif. Syakir Media Press. (2021) :139.

seorang gay dalam lingkup lingkungan sosial nya serta resistensi yang diterima serta inferioritas yang dimilikinya.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

KBBI mendefinisikan wawancara sebagai suatu proses tanya jawab yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud untuk mendapatkan keterangan yang nantinya dapat dijadikan sebagai sumber informasi. Wawancara juga dapat diartikan sebagai suatu percakapan yang terjadi antara dua pihak dengan tujuan tertentu.⁷⁰

Teknik yang dilakukan untuk pengambilan data yaitu berupa wawancara atau *interview* dilakukan dengan cara semi terstruktur yang termasuk dalam *in-dept interview* agar bertujuan dapat mengetahui berbagai hal hal yang mendalam tentang bagaimana Penerimaan diri seorang gay sesuai dengan Kehidupannya.

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu Teknik penelitian suatu pengamatan yang setelah itu di catat, pengamatan yang di lakukan secara langsung maupun tidak langsung.⁷¹ untuk penelitian dilakukan dengan cara bertemu secara langsung dan serta tidak langsung dengan mendengarkan subjek bercerita tentang permasalahan yang selama ini ia peroleh, tindakan yang di terima oleh para gay pada lingkungan sosialnya, perasaan yang di rasakan setelah mendapatkan berbagai stigma dari lingkungan di sekeliling nya dan bagaimana penerimaan dirinya

⁷⁰ Poerwadarminta, Wilfridus Josephus Sabarija. "Kamus umum bahasa Indonesia." (*No Title*) (1966).

⁷¹ Poerwadarminta, Wilfridus Josephus Sabarija. "Kamus umum bahasabahasa...Hal 167-168.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan informasi atau data dengan menggunakan foto yang diambil secara langsung di tempat.⁷² Jadi dokumentasi pada penelitian ini berupa rekaman voice note saat wawancara, pengambilan foto dan juga tangkap layar percakapan wawancara pada whatsapp dengan subjek sebagai bukti di lakukannya penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data yang di gunakan yaitu metode analisis Naratif, dimana subjek menceritakan berbagai kejadian yang menarik dan menceritakan apa yang di inginkan untuk di ketahui oleh peneliti yang nantinya akan di jadikan hasil laporan

Analisis data merupakan tahapan penting dalam penelitian untuk mengolah dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisis data kemudian disusun dalam bentuk laporan penelitian yang dapat bermanfaat sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dan memberikan kontribusi keilmuan bagi pembaca. Adapun analisis data pada penelitian ini meliputi:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah penting dalam analisis data untuk menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan gambaran detail dan terstruktur dari data yang kompleks. Hasil reduksi data kemudian diolah lebih lanjut pada tahap berikutnya untuk disajikan dengan cara yang mudah dipahami.

⁷² Siyoto Siyoto, Sandu, and Muhammad Ali Sodik. *Dasar metodologi penelitian*. literasi media publishing, 2015
 <<https://books.google.co.id/books?id=QPhFDwAAQBAJ&lpg=PR3&ots=IdWxrPT4-e&dq=info%3AjGF7Wz2n5JkJ%3Ascholar.google.com%2F&lr&hl=id&pg=PR3#v=onepage&q&f=false>>.

Pada penelitian ini reduksi data yang digunakan sebagai cara untuk meneliti bagaimana bentuk resistensi yang diterima dan inferioritas yang di rasakan untuk membentuk penerimaan diri pada setiap individu gay.

2. Penyajian Data

Tahap penyajian data merupakan langkah dalam analisis data untuk menyajikan hasil penelitian dalam bentuk yang ringkas, jelas, dan mudah dipahami. Data yang telah dipaparkan secara detail pada tahap sebelumnya diringkas dan disajikan dalam format grafik, tabel maupun percakapan verbatim. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami temuan penelitian dan menarik kesimpulan.

Data yang disajikan dalam penelitian ini terdiri dari uraian deskriptif tentang kejadian di lapangan dan gambaran kondisi lapangan secara menyeluruh. Data tersebut diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap komunitas intelektual muslim dan gay yang telah ditetapkan sebagai subjek penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan penelitian merupakan bagian penting yang harus mampu menjawab rumusan masalah yang diajukan di awal penelitian. Selain menjawab rumusan masalah, kesimpulan juga harus memuat temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran objek penelitian yang dianalisis secara empiris. Temuan baru ini dapat menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut guna menguji kebenarannya.

Peneliti akan menganalisis data yang telah dikumpulkan secara mendalam untuk menemukan makna dan interpretasi yang tepat. Kesimpulan penelitian ini akan menunjukkan faktor-faktor yang

menyebabkan inferioritas terhadap gay akibat resistensi dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pembentukan penerimaa diri individu gay⁷³

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data bukan hanya untuk menanggapi anggapan bahwa penelitian kualitatif tidak ilmiah, tetapi merupakan langkah penting dalam membangun tubuh pengetahuan dalam penelitian kualitatif. Salah satu teknik yang krusial adalah Triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, dua jenis triangulasi digunakan: triangulasi sumber dan triangulasi data sekunder.

Pertama, Triangulasi sumber merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang penting dalam penelitian kualitatif. Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber diimplementasikan dengan membandingkan data dari subjek utama dengan data dari subjek pendukung, yaitu teman dekat mereka.⁷⁴

Tujuan utama triangulasi sumber adalah untuk mengecek keabsahan dan keakuratan data yang diperoleh dari subjek utama. Dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, peneliti dapat mengidentifikasi potensi inkonsistensi atau bias yang mungkin muncul dalam data. Informasi yang telah dianalisis dan diverifikasi melalui triangulasi sumber kemudian diolah untuk menghasilkan kesimpulan. Kesimpulan ini selanjutnya didiskusikan dengan subjek utama dan subjek pendukung untuk mencapai kesepakatan (member check). Member check ini bertujuan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan sesuai dengan pemahaman dan pengalaman para informan.

⁷³ Purnamasari, Ai, and Ekasatya Aldila Afriansyah. "Kemampuan komunikasi matematis siswa smp pada topik penyajian data di pondok pesantren." *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika* 1.2 (2021): 207-222.

⁷⁴ Arnild Augina Mekarisce, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat', *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12.3 (2020), 145–51 <<https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>>.

Kedua , Selain triangulasi sumber, penelitian ini juga menggunakan triangulasi teknik untuk memperkuat validitas data. Triangulasi teknik melibatkan pemeriksaan data dari sumber yang sama dengan menggunakan metode yang berbeda



BAB IV
RESISTENSI SOSIAL, INFERIORITAS
DAN PENERIMAAN DIRI GAY

A. Gay Pada Komunitas Intelektual Muslim

Subjek E dan juga I merupakan mahasiswa muslim yang aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan yang ada di kampus guna menyalurkan serta mengasah berbagai potensinya yang ada. Adanya identitas gay pada dirinya tidak mengurungkan subjek dalam ikut serta dengan berbagai kegiatan yang ada di lingkungan intelektual muslim, dimana mereka merupakan mahasiswa yang juga aktif dalam berbagai kegiatan terkait keagamaan, gay merupakan salah satu dari hal-hal yang di larang dalam agama khususnya agama islam.

Dalam pandangan islam, Homoseksual merupakan suatu tindakan yang menyimpang dari agama islam, bahkan dalam agama islam pun banyak pendapat ulama maupun dalil Al- Qur'an yang menentang keras akan perbuatan homoseksual yang di lakukan oleh para umat islam, oleh sebab itu dengan adanya stigma dari agama islam yang melarang akan adanya homoseksual dapat menjadkan suatu keputusan yang berat pada subjek Gay E dan I, mereka pun memang sebenarnya mengetahui akan hal tersebut tetapi mereka tetap melakukannya.

1. Subjek Gay E.

a. Identitas Diri

Tabel 4. Identitas Diri gay E

Inisial	E
Tempat/tanggal lahir	Jakarta, 15 September 2002
Usia	21 Tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki
Agama	Islam
Alamat	Cakung, Jakarta Timur

Subjek E merupakan salah satu alasan mengapa peneliti mengambil judul terkait seorang gay, penelitian mengenal E saat mengikuti suatu organisasi di kampus saat semester 2, namun E memiliki sifat yang gemulai dan juga penampilan yang berbeda dengan laki-laki pada umumnya namun dia percaya diri dan menghiraukan berbagai stigma yang di lontar kan orang lain kepada dirinya. Hingga akhirnya penelitian tau bahwa E merupakan seorang gay yang memang tidak semua orang tau akan hal itu. Karena sikap dan perilakunya yang gemulai E juga kerap kali lebih suka bermain kaupun sekedar menggerombol dengan kaum hawa sehingga membuat para perempuan nyaman dan merasa lebih akrab dengan E walaupun dirinya seorang laki-laki.

Walaupun subjek E ia memiliki penampilan yang berbeda dari laki-laki pada umumnya dan menjadi pusat perhatian di kalangan mahasiswa, tidak membuat E untuk merasa terbatas akan mengeksplor berbagai potensi yang ia miliki sehingga di aktif mengikuti berbagai kegiatan organisasi kampus dari Lembaga Kemahasiswaan, UKM maupun Komunitas di dalam kampus dan E merasa santai dan juga nyaman untuk menjalaninya di tengah kesibukan kuliah di setiap harinya.⁷⁵

b. Faktor Penyebab Gay

Subjek E berada di lingkungan keluarga yang bisa di katakan baik dengan didikan yang baik pula, sehingga E mendapatkan suatu perlakuan yang baik dari keluarganya, E mengatakan bahwa dirinya memang seorang gay , E anak kedua dari 2 bersaudara, E tidak tahu pasti tentang kapan dia mulai tertarik pada sesama jenis E bercerita memang dia pernah mengalami sebuah pelecehan dari sodara

⁷⁵ Wawancara Subjek E pada tanggal 28 April 2024.

sepupunya saat dia duduk di kelas 5 SD, saat itu E sedang bermain-main dengan sodaranya yang merupakan seorang laki-laki di rumah neneknya, sodara sepupu E pada saat itu duduk di jenjang SMP, mereka bermain dan berlari-lari himbba memasuki kamar neneknya dan setelah itu sodara sepupu E melakukan sebuah tindakan yang tidak selayaknya di lakukan yaitu memasukan alat kelamin nya ke area belakang E karena di saat itu, mereka menganggap bahwa kejadian seperti itu merupakan suatu hal bercandaan anak kecil. saat nenek mereka masuk, ia langsung menasehati mereka bahwa hal seperti itu tidak boleh di buat mainan.

Setelah kejadian itu E berfikir bahwa ada rasa yang aneh saat alat kelamin sepupu nya di masukan ke dalam bagian belakang E, dia merasakan hal yang membuat dirinya candu dan selalu ia ingat. Mungkin E mengira bahwa awal mula dia tertarik oleh seorang laki laki adalah setelah kejadian tersebut, di tambah lagi E yang suka melihat video porno saat masih kecil dan melihat Film tentang Gay dan membuat dia mengenal bagaimana itu gay dan memunculkan hormon homoseksual pada dirinya, E mengatakan bahwa dia dari kecil selalu mendapatkan pembullying oleh teman teman nya karena dia yang suka berteman dengan seorang perempuan dan sikap dia yang menggambarkan seorang perempuan.

Selain itu, subjek E juga mendapatkan pembullying dari teman temannya hingga dia duduk di jenjang SMP namun setelah dia masuk ke jenjang SMK hidupnya berubah, ayahnya yang ingin melihat anaknya bisa tumbuh seperti anak laki laki pada umumnya maka ayah E memasukannya ke dalam SMK yang berisikan siswa-siswa laki laki dan subjek E merasa lebih untuk di lindungi dan tidak dibully sebagai dirinya lebih bisa menerima dirinya dengan identitas seksual gay saat, namun begitu subjek E mengatakan bahwa dirinya memang tahu akan larangan terhadap LGBT di agama islam, namun

ia tetap melanjutkan hidupnya dengan identitas seksual gay nya saat ini.

“ Pastinya gue tau bahwa gay ataupun LGBT itu di larang dalam Al-Quran seperti kisah Nabi Luth namun dengan adanya hal itu pasti gue juga harus menerima dengan prespektif tersebut dan selagi gue nggak ngerugiin orang lain gue masih bisa menerima dengan prespektif itu dan menerima diri gue sendiri untuk saat ini.”⁷⁶

Dari wawancara di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa subjek E memang memahami bahwa Homoseksual adalah hal yang salah dan dilarang dalam agama islam dan ia tidak menghilangkan hal tersebut. Namun dengan keadaannya yang sekarang menganggap bahwa setidaknya dia tidak merugikan orang lain dengan identitas seksual nya saat ini, membuat dia tetap melakukannya dan menerima akan prespektif tersebut dengan apapun konsekuensinya.

Ketika Subjek E pulang ke rumah saat liburan lebaran, subjek E pulang ke kotanya dan melakukan hari raya dengan keluarga nya, sebelum E kembali lagi ke purwokerto, ia meniatkan diri untuk memeriksa kesehatan nya, terfokus lagi terkait akan HIV namun di luar dugaan bahwa hasil yang ia peroleh hasilnya positif, namun ia tetap merasa bersyukur bahwa hal tersebut belum parah sehingga ia dapat lebih cepat untuk mencegah akan penyebarannya di dalam tubuh. Dengan adanya musibah yang datang kepadanya yaitu di nyatakan positif HIV.

Adanya hasil kesehatan yang menyatakan bahwa subjek E positif mengalami HIV, ia mulai memikirkan sikap dan perilaku akan identitas gay yang ia punya saat ini. Ia menganggap bahwa ini adalah teguran yang di berikan oleh Alloh SWT kepada dirinya dan sebagai peringatan kepada dirinya untuk terus berhati-hati dalam

⁷⁶ Wawancara Subjek E pada tanggal 28 April 2024.

melakukan suatu hubungan dengan sesama jenis yang nantinya akan berdampak pada dirinya sendiri.

“ Biasa aja, tapi karna adanya suatu musibah yang datang ke gue sekarang yaitu adanya HIV di tubuh gue jadi lebih ke aware aja sii dan banyakin ibadah soalnya gue rasa ini itu lebih ke tegura dari Alloh ke gue.”⁷⁷

Dari kutipan wawancara tersebut dapat di lihat bahwa subjek E sudah mulai menerima apa yang terjadi dan sangat memahami bahwa perbuatannya selama ini salah dan di larang di dalam agama Islam dan dengan adanya cobaan ini membuat E merasa untuk lebih meningkatkan rasa bersyukur karena sudah di ingatkan oleh Alloh SWT dan membuat dirinya untuk lebih berhati-hati terhadap suatu hubungan sesama jenisnya, ia sadar bahwa apa yang sudah di lakukannya selama ini sudah melebihi batas.

2. Subjek Gay I

a. Identitas Diri

Tabel 5. Identitas Diri gay I

Inisial	I
Tempat/tanggal lahir	Purbalingga, 20 Maret 2002
Usia	22 Tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki
Agama	Islam
Alamat	Karang Moncol, Purbalingga

Subjek I merupakan salah satu subjek yang di sarankan oleh tema -teman penelitian, sejak semester 4 penelitian mengikuti akun Instagram I karena postingan Instagram I seperti menunjukan kepada publik bahwa bagaimana identitas seksualnya, dengan postingan yang

⁷⁷ Wawancara Subjek E pada tanggal 28 April 2024.

memiliki caption berbagai emoticon yang berwarna warni hingga ia memposting video singkat seperti gambar coretan yang memiliki alur seorang pasangan sesama jenis yang saling menyayangi satu sama lain dan di akhir video tersebut menceritakan bahwa dua laki-laki tersebut melakukan hubungan seksual, dari berbagai postingan yang ada serta banyak teman-teman dari penelitian memberikan informasi tentang I yang merupakan seorang gay membuat penelitian tau akan identitas seksual nya, namun ketika di semester 8, I terlihat seperti ada yang aneh di Instagram nya dengan meng unpublished semua postingannya, memprivasi hingga menghilangkan foto profil Instagram miliknya.

b. Faktor Penyebab Gay

Subjek I merupakan salah satu mahasiswa yang aktif di organisasi dimana dia lebih suka terhadap hal-hal yang dapat melatih public speaking nya, dia anak tunggal di keluarganya, Awal mula I mengetahui akan hal homoseksual nya yaitu ketika dia menonton sebuah acara drama series yang di tayangkan di channel YouTube Thailand, dimana channel tersebut mempunyai sebuah genre film yang di gemari oleh kalangan masyarakat, salah satunya negara Indonesia, I menonton film bergenre Homoseksual sejak ia duduk di bangku SMP.

Dengan menyukai film *Boys love* membuat subjek I mengidolakan salah satu pasangan Bl (Boys love) di salah satu drama tersebut, sehingga membuat I terus menerus untuk menonton drama dengan genre yang sama walaupun dengan aktor yang berbeda, setelah itu dia tidak berhenti untuk menonton dan lebih nyaman akan film dengan genre yang sama. setelah itu I mencari tahu tentang hal-hal Homoseksual, seperti ia masuk ke dalam komunitas gay secara online dimana di grup tersebut banyak laki-laki maupun perempuan yang menyukai sesama jenis dan mereka menyadari akan hal tersebut, dari grup itu I mengenal salah satu teman laki-laki nya lewat chat dan ternyata kota dimana mereka tinggal berdekatan saat kelas 3 SMA,

setelah itu mereka merencanakan untuk bertemu dan memulai untuk berpacaran.

Setelah I memahami akan dirinya yang Gay, I paham bahwa hal tersebut memang dilarang oleh norma dan agama, namun I tidak bisa menghindari rasa sayangnya kepada pacarnya tersebut. Semakin lama dia terbiasa akan hal ini dan di saat I menjadi mahasiswa dia hanya menceritakan kepada teman yang menurutnya bisa memegang sebuah rahasia tetapi I juga tidak menutupinya dari publik. Tapi I tidak bisa menyukai sembarangan laki-laki yang membuatnya nyaman, karena I pernah mendapatkan suatu tindakan yang tidak menyenangkan yaitu pernah mendapatkan pelecehan seksual oleh sesama jenisnya di pondok pada saat akhir Kelas 3 SMA karena sifat lemah gemulai dan penampilan I yang cukup menggemaskan daripada laki-laki pada umumnya, sehingga membuat I tidak mudah percaya akan laki-laki dan selalu waspada terhadap laki-laki yang memang belum ia kenal begitu dekat.⁷⁸

Rasa sadar akan melakukan hal yang salah dalam agama islam juga dirasakan oleh Subjek I, ia mengetahui bahwa apa yang sudah ia lakukan selama ini dengan menyukai dan menjalin hubungan dengan sesama jenis adalah hal yang salah dan juga di larang keras dalam agama sehingga ia juga tahu akan apa yang nantinya akan ia terima oleh berbagai stigma dari masyarakat sekitar I jika ia mengungkapkan jati diri yang sebenarnya ke halayak publik.

“Tahu dan paham jelas kalau gay memang di larang di agama islam dan banyak kisah nabi serta dalil yang mengungkapkan hal itu, tapi aku sekarang menjadi gay juga bukan karena keinginan ku dari awal, karena aku merasakan nyaman ketika memiliki hubungan dekat dengan seorang laki-laki daripada seorang perempuan. Aku sempat mau mencoba untuk menyukai seorang perempuan tapi susah malah jadinya

⁷⁸ Wawancara Subjek I pada tanggal 1 Juni 2024.

aku menyiksa diri ku sendiri. Jadi selagi aku nggak ngerugiin orang lain aku masih nyaman dengan status ku yang saat ini.
„79

Dari pernyataan yang di kemukakan oleh subjek I, dapat di pahami bahwa ia sadar dan tau jelas akan yang sudah ia lakukan selama ini, namun ia juga sudah berusaha untuk meninggalkan perbuatan dosa yang selama ini ia lakukan, namun ia gagal dan merasa bahwa apa yang sudah ia lakukan malah membuat dirinya terluka dan menyiksa dirinya sendiri dengan memaksa suka kepada lawan jenis. Sehingga pikiran yang terlintas oleh subjek I dan E ialah sama, yaitu selagi mereka tidak melukai dan merugikan orang lain maka mereka akan tetap melakukan hal tersebut karena pada dasarnya apa yang menimpa mereka saat ini bukan lah keinginan mereka pribadi dari awal.

Menurut dari hasil observasi bahwa subjek E maupun I memang sudah menyadari bahwa perbuatan yang sudah mereka lakukan adalah salah di dalam agama islam dan merupakan suatu perbuatan yang dapat di katanya menyimpang serta berbeda pada laki-laki umumnya dan mereka paham akan apa yang nantinya mereka peroleh dari sudut pandang orang di sekitar mereka, namun karena adanya sebab yang mereka punya untuk tetap berada pada kondisi ini sehingga subjek E maupun I tetap melakukan nya hingga saat ini.

Serta mereka juga tau akan dampak yang dapat di timbulkan apabila tetap melakukan hal tersebut di lingkungan orang-orang muslim yang menganggap hal tersebut adalah perbuatan yang bersoda dan menyimpang dari ajaran agama Islam.

⁷⁹ Wawancara Subjek I pada tanggal 29 Mei 2024.

B. Konteks Sosial Gay Intelektual Muslim

Subjek E dan I adalah mahasiswa muslim dari UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri yang dapat dikatakan mahasiswa yang aktif untuk mengikuti berbagai kegiatan yang ada baik akademis maupun non akademis, namun seringkali mereka mendapatkan suatu stigma negatif dari teman-teman di kampusnya yang sebagian besar merupakan dari kalangan komunitas intelektual muslim. Dalam masyarakat muslim, isu seksualitas, terutama homoseksualitas, seringkali menjadi topik yang sensitif dan tabu. Norma-norma sosial dan agama biasanya menekankan heteroseksualitas dan menganggap homoseksualitas sebagai dosa atau penyimpangan.

IB, DM dan NV yang merupakan seorang dari akademisi, peneliti, dan pemikir, mungkin memiliki pandangan yang lebih terbuka atau kritis terhadap isu-isu sosial, termasuk seksualitas. Mereka menganggap bahwa heteroseksual merupakan jenis seksual yang tidak dapat di terima oleh masyarakat Indonesia sehingga ketika terdapat seseorang dengan suatu sikap yang homoseksual maka mereka mendapati suatu penolakan dan juga stigma yang negatif karena tidak sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di Indonesia. Oleh sebab itu IB, DM dan NV menganggap mereka yang beridentitas gay merupakan kaum sodom seperti masa nabi luth.

Hal tersebut tidak menjadikan keterbatasan seorang gay dalam melakukan berbagai kegiatan yang ada, namun memang pada awalnya subjek merasakan perasaan yang takut akan identitas nya dapat diketahui oleh orang lain karena banyaknya dugaan-dugaan yang timbul ketika berada di lingkup intelektual muslim yang pasti mereka semua memiliki agama yang sama dan pedoman ataupun aturan yang sama. walaupun begitu subjek tetap bersyukur akan lingkungan yang saat ini, karena memang semua mahasiswa pasti setuju bahwa gay merupakan suatu perbuatan yang menyimpang agama, namun mahasiswa dapat berfikir dengan akal pikiran dan juga memiliki empati yang tinggi sehingga selain mereka mendapatkan banyak stigma yang negatif dan juga banyak diskriminasi yang di peroleh dari berbagai kalangan, subjek E

maupun I juga mendapatkan support dari beberapa temannya yang dapat memahami tentang identitas seksual nya. Mereka pun sadar bahwa ada banyak orang dengan identitas yang sama dengan mereka dan dapat hidup dengan nyaman.

C. Bentuk Resistensi dan Inferioritas Gay

1. Bentuk Resistensi Gay

Dengan adanya stigma yang beredar di masyarakat membuat subjek IB,DM dan NV memberikan suatu bentuk penolakan untuk mengungkapkan bahwa mereka menolak akan adanya gay di lingkungan mereka, dengan berbagai bentuk penolakan yang mereka berikan dan dengan cara mereka sendiri-sendiri. Namun walaupun mereka menolak akan adanya gay, subjek IB, DM dan NV tetap mementingkan suatu bentuk kemanusiaan yang tidak berdampak pada kekerasan fisik yang mereka lontarkan kepada gay, karena mereka masih memiliki perasaan sosial yang masih mengetahui batasan-batasan yang ada, terlebih lagi dengan status mereka yang merupakan seorang mahasiswa. Berbagai bentuk resistensi sosial yang di berikan oleh subjek IB, DM dan NV yaitu sebagai berikut:

a. Diskriminasi Sosial

Seorang gay mengalami suatu penolakan dari para teman-temannya, sehingga mereka seakan-akan tidak memiliki hak yang sama terhadap orang lain, khususnya dalam kehidupan di dalam perkuliahan. Sedangkan para mahasiswa yang menolak akan adanya seorang gay juga memberikan suatu diskriminasi kepada mereka dengan bentuk memandang rendah sebelah mata, menghindari komunikasi kepada mereka serta tidak ingin untuk berteman secara dekat dengan para gay.

Seorang subjek IB, DM dan NV yang menolak seorang gay memberikan stigma yang negatif terhadap seorang gay dan juga mencemooh seorang gay di belakang nya sehingga dengan begitu mereka dapat mengungkapkan bahwa ketidak setujuannya terkait akan

adanya seorang gay di lingkungan mereka seperti ucapan dari subjek NV yaitu:

“ Karena memang fenomena tersebut adalah fenomena yang abnormal, tidak sewajarnya orang seperti itu. Saya sebagai pemeluk agama Islam menolak adanya fenomena gay, yang dimana di agama Islam sudah di jelaskan tentang larangan menyukai sesama jenis atau gay dan juga sudah ada contoh terdahulu yang memang ada pada zaman nabi Luth yang menjadikan Allah menurunkan azab bagi kaum nabi Luth ”⁸⁰

Pada hasil wawancara tersebut dapat di simpulkan bahwa subjek IB tidak menerima akan adanya seorang gay dan menganggap nya sebagai suatu hal yang abnormal, terlebih lagi ia sebagai seorang muslim yang juga meyakini akan suatu larangan-larangan yang Alloh SWT berikan melalui Al-Quran membuat nya menjadi tidak dapat menerima seorang gay di lingkup agama islam khususnya.

Menurut teori Erving Goffman ia mendefinisikan bahwa stigma merupakan atribut yang membuat seseorang berbeda dari kelompoknya dan dianggap buruk, berbahaya, atau lemah atribut ini merendahkan citra sosial dan mendiskualifikasikan mereka dari penerimaan Stigma. Sama halnya yang dirasakan oleh subjek E maupun I bahwa menurut teori Erving Goffman penerimaan Stigma dapat dikategorikan menjadi tiga jenis salah satunya adalah kerusakan karakter individu yang berupa homoseksual hal ini dirasakan oleh subjek gay yang merupakan identitas seksualnya, sehingga dengan begitu mereka mendapatkan suatu stigma negatif dari masyarakat ataupun dari sekeliling mereka seperti Pendosa, kaum sodomi, banci, dan lain sebagainya untuk mengungkapkan bahwa masyarakat ataupun komunitas intelektual muslim lainnya menolak akan adanya seorang gay, Selain itu bentuk penolakan yang dirasakan oleh seorang gay dapat berupa bentuk

⁸⁰ Wawancara Subjek IB pada tanggal 3 Mei 2024.

diskriminasi sosial yaitu menjadi salah satu sasaran bullying serta marginalisasi ataupun pengecualian terhadap bentuk bersosialisasi.

“Kalau dari diri saya pribadi saya tidak suka melihat orang-orang yang dia itu berpenampilan yang menyeleweng dan dari segi agama juga di larang ketika seorang manusia menyerupai lawan jenis. Dari agama saya juga jelas ya mba, alloh melaknat orang-orang kaum sodomi memberikan mereka dengan penyakit atau bencana jadi dari kejadian itu bisa di lihat bahwa hal tersebut adalah perbuatan yang salah di agama islam, walau pun di berbagai negara dan agama lain ada yang memperbolehkan namun saya tetap berpegang teguh dengan agama saya yaitu islam dan tetap menolak.”⁸¹

Dari wawancara tersebut, DM juga mengungkapkan sebuah rasa penolakan yang di dasarkan dengan kisah nabi luth yang Juga menjadi alasan subjek IB untuk menolak akan adanya seorang gay, DM merasa tidak suka ketika seorang laki-laki harus menjadi seorang gay karena hal tersebut merupakan suatu perbuatan yang berdosa di agama islam, DM juga tidak menyukai seorang gay ketika dirinya menyerupai akan lawan jenis sehingga DM merasakan bahwa orang-orang dengan orientasi gay tidak melakukan kehidupannya dengan kodratnya.

“Karena gay merupakan sesuatu yang memiliki makna yang negatif dan banyak stigma buruk juga terhadap adanya gay. Secara agama memang tidak di perbolehkan dan alloh benci akan adanya gay dan itu takutnya dapat memberikan pengaruh buruk kepada orang lain jadi sebisa mungkin kita menegur dan menasehati.”⁸²

Dari wawancara tersebut bersama NV juga dapat disimpulkan bahwa ia menolak akan adanya seorang gay karena hal tersebut memang suatu tindakan yang berdosa dan juga dapat berdampak buruk bagi orang lain, karena adanya suatu pandangan negatif terhadap publik

⁸¹ Wawancara Subjek DM pada Tanggal 3 Mei 2024.

⁸² Wawancara Subjek NV pada Tanggal 4 Mei 2024.

yang nantinya akan berdampak pada seorang gay dan juga orang-orang yang dekat di sekeliling gay.

Selain itu, subjek IB tidak menerima seorang gay di dalam kelasnya dengan cara menyinggung nya dan juga tidak menerimanya seperti ia menerima teman-teman yang lainnya.

“Sedikit menghindar dan kadang menyinggung. Ya karena memang anaknya itu pergaulannya sering dengan cewe jadi tidak banyak sikap yang di perlihatkan saya dan teman”, hanya saja sering menyinggung atau merundung. Kaya ketika ditanya berkaitan dengan anak perempuan anak kelas menjawab anak tersebut yang paling menonjol.”⁸³

Dari hasil wawancara tersebut dapat di simpulkan bahwa IB dan teman-teman cowonya tidak menerima dan mengucilkan teman gay nya karena orientasi serta penampilannya sehingga membuat si gay lebih dekat berteman bersama teman perempuannya di kelas daripada bersama teman sesama jenisnya.

Hal tersebut juga di perkuat oleh salah satu teman IB yang memang merupakan salah satu teman dekat IB di kelasnya dan salah satu anggota dari PMII Rayon Dakwah

“ Si E memang di jauhin mba sama anak laki-laki di kelas, soalnya dia tuh gimana ya? Kaya ke cewe-cewean jadi anak laki-laki di kelas jadi malu kalo harus berinteraksi sama dia, takut dianya malah suka sama kita kan jadi berabe, apalagi IB karena dia mulut nya nggak bisa di jaga ya mba jadi kalo setiap E presentasi di kelas, atau cuma sekedar ngobrol sama cewe keras banget suaranya, IB tuh langsung nyinggung buat negur sebenarnya tapi cuma kata-kata nya aja yang nggak di saring, contohnya kaya “aja keseron Cokk” sampe bikin anak satu kelas langsung menghadap ke dia bahkan dia pernah bilang ke E “meneng banci” sampe si E tuh sewot sendiri terus pergi gitu aja”⁸⁴

⁸³ Wawancara Subjek IB pada tanggal 3 Mei 2024.

⁸⁴ Wawancara Teman Kelas Subjek IB pada tanggal 10 Juli 2024

Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama teman kelas IB, dapat disimpulkan bahwa IB memang mendiskriminasi terhadap subjek gay dengan pernyataan penguat bahwa IB berbicara hal negatif seperti kata banci kepada subjek gay karena sikap subjek E yang membuatnya tidak nyaman. Akibatnya IB menegur berbagai perlakuan gay di dalam kelas dengan berbeda, tidak seperti kepada teman-teman yang lain karena di samping sikap IB yang memang bisa dikatakan tidak ramah.

Selain itu, Subjek NV juga tidak hanya menunjukkan penolakannya terhadap gay secara eksplisit, tetapi juga melalui tindakan penolakan terselubung. NV menghindari interaksi dengan teman gaynya dan membatasi komunikasi dengannya. Hal ini menunjukkan bahwa NV masih merasakan rasa aneh dan takut ketika harus berinteraksi dengan gay.

Perasaan aneh dan takut ini berakar dari stigma negatif yang dikonstruksikan oleh masyarakat terhadap gay. NV mungkin terpengaruh oleh pandangan masyarakat bahwa gay adalah individu yang abnormal dan berbahaya. Hal ini menimbulkan rasa tidak nyaman dan kekhawatiran dalam dirinya ketika berinteraksi dengan gay.

“ Kadang kalau ketemu dia aku nya ngehindar dan memalingkan muka karena agak malu karna penampilan nya dia.”⁸⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa hal tersebut menunjukkan realita pahit yang dihadapi oleh gay di lingkungan kampus. NV, sebagai seorang mahasiswi, malu dengan penampilan teman gaynya dan tidak mau mengenalinya di luar kampus. Sikap ini mencerminkan ketidakmampuan NV untuk menerima keberadaan gay dan ketidak toleransiannya terhadap orientasi seksual yang berbeda.

⁸⁵ Wawancara Subjek NV pada tanggal 4 Mei 2024.

Stigma negatif terhadap gay di lingkungan akademi terungkap melalui berbagai tindakan resistensi publik. Gay dianggap sebagai individu abnormal yang tidak layak diterima di lingkungan akademi. Mereka dikucilkan dari berbagai interaksi sosial dan dikucilkan dalam aktivitas sehari-hari. Penolakan ini berakar dari stigma negatif yang dikonstruksikan oleh masyarakat. Gay dianggap sebagai penyimpangan dari norma dan nilai yang dianggap benar. Hal ini menimbulkan rasa malu dan takut bagi individu yang memiliki orientasi seksual berbeda, seperti yang dialami oleh NV.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek yaitu IB, DM dan NV melakukan berbagai bentuk diskriminasi terhadap gay dengan menolak kehadirannya, memberikan stigma negatif terhadap identitas seksualnya, dan menjadikan bahan bercandaan ketika di belakang untuk mengungkapkan bahwa ketidak sukaan mereka akan seorang gay.

b. Sasaran Bullying

Kehidupan seorang gay diwarnai dengan berbagai rintangan, salah satunya adalah diskriminasi dan stigma negatif. Tidak hanya mendapatkan perlakuan tidak adil, gay juga kerap menjadi sasaran bullying dari orang-orang yang tidak menerima identitas mereka.

DM, salah satu subjek penelitian, menjadi contoh nyata bagaimana gay mengalami perundungan. Ia sering menjadikan gay sebagai bahan ejekan bersama teman-temannya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penampilannya yang dianggap feminin menjadi bahan olok-olokan, dan ia sering dijadikan topik bercandaan yang merendahkan. Bentuk resistensi terhadap gay juga ditunjukkan oleh DM melalui komentar negatif di media sosial. Ketika melihat orang lain yang memiliki penampilan feminin, DM selalu memberikan komentar buruk dan mencela. Hal ini menunjukkan bahwa penolakan terhadap gay tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui ruang digital.

Perundungan terhadap gay tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah atau kampus. DM dan teman-temannya bahkan melakukan

bullying terhadap gay di luar kampus, seperti di tempat makan atau tempat umum. Mereka menertawakan dan mengejek gay yang mereka temui, tanpa peduli dengan perasaan orang lain. IB, subjek lain dalam penelitian, juga menunjukkan sikap intoleransi terhadap gay. Ia dan teman laki-laki di kelasnya kerap membahas dan mengolok-olok teman gay mereka karena penampilannya yang feminin dan penggunaan makeup yang berlebihan. Hal ini membuat IB dan teman-teman lelaki di kelasnya merasa malu dan tidak nyaman, bahkan sampai tidak berani mengunggah foto bersama dengan teman sekelasnya. Kasus DM dan IB menunjukkan realita pahit yang dihadapi oleh gay di masyarakat. Mereka tidak hanya harus menghadapi diskriminasi dan stigma negatif, tetapi juga menjadi korban bullying dari orang-orang yang tidak menerima identitas mereka. Perundungan ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan emosional gay, dan membuat mereka merasa tidak diterima dan dihargai.

c. Marginalisasi

Dari hasil wawancara mengungkapkan bahwasannya subjek resistensi juga memperlakukan marginalisasi atau menempatkan seorang gay sebagai seorang yang berbeda dan terkecuali kan dari orang-orang yang lainnya. Marginalisasi sering terjadi sehingga dapat menyebabkan adanya suatu diskriminasi dan suatu sikap Pengecualian di dalam lingkungan kampus seperti yang di lakukan oleh subjek IB yang meberikan perlakuan yang berbeda kepada teman gay nya dengan teman laki-laki nya yang lain.

“Kalo kumpul beliaunya yang menghindar. Dan kaya buat grub memang beliau tidak di masukan karena grub dimakan preman kelas jadi tidak masuk untuk spesifikasi beliau. Memang kacau beliau.”⁸⁶

⁸⁶ Wawancara subjek IB pada tanggal 3 Mei 2024.

Hal tersebut juga di perkuat oleh teman kelas IB yang menyatakan;

“Iya mba benar kalau kita membuat grup kelas laki-laki tanpa E, karena kan di grup khusus itu kita bahas hal random tentang cowo ya mba terus ngobrol yang ngalor ngidul nggak jelas dan kita pikir tuh kalo E nggak cocok sama topik kita, terlebih lagi penampilan dia yang kaya cewe terus pake make up dan juga ngumpulnya sama cewe jadi ya kita black list dari pertemanan khusus cowo di kelas.. Jadi kalo kita cowo-cowo nongkrong di luar pasti nggak ngajak si E karena kita juga malu dan kadang dia malah jadi bahan topik pembicaraan kita kalo nongkrong gitu mba, sekedar menghibahin perlakuan E waktu di kelas”

Dari hasil wawancara tersebut memberikan informasi bahwa Subjek IB memberikan suatu sikap penolakan marginalisasi ataupun pengecualian terhadap seorang gay karena IB dan teman laki-laki sekelasnya membuat sebuah grup whatsapp khusus laki-laki di kelas namun mereka tidak memasukan teman gay nya kedalam grup tersebut karena mereka menganggap bahwa si gay tidak sebanding dengan teman laki-laki yang lain, mereka menganggap bahwa si gay berkelakuan aneh seperti layaknya seorang perempuan dan cenderung lebih menyukai bermain dengan teman-teman perempuan di kelas sehingga si gay tidak di masukan kedalam grup whatsapp yang isinya para pejantan kelas.

Dapat di simpulkan bahwa subjek resistensi melakukan suatu marginalisasi terhadap gay dalam mengungkapkan bahwa dirinya menolak akan adanya seorang gay di sekeliling mereka karena hal tersebut adalah suatu perbuatan yang menyimpang.

2. Bentuk Inferioritas Gay

Dengan berbagai bentuk resistensi yang di terima oleh para gay membuat dirinya merasakan perasaan rendah diri atau inferioritas pada kehidupan sehari-hari nya, perasaan ini muncul pada seorang gay karena merasa dirinya tidak diakui ataupun karena adanya stigma negatif oleh

masyarakat sehingga membuat diri gay menganggap dirinya menjadi rendah dan tidak bisa secara bebas dalam melakukan apapun di lingkup akademik saat ini. Ada perasaan rendah diri yang di rasakan oleh subjek E maupun I dalam kesehariannya melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kampus karena prespektif homoseksualnya dan juga penampilan subjek yang terlihat sedikit berbeda dari laki-laki lainnya sehingga membuat subjek gay E maupun I merasakan berbagai bentuk Inferioritas yaitu seperti:

1. Tidak Percaya Diri

Dampak dari adanya suatu resistensi yang di rasakan oleh gay membuat diri gay tidak percaya diri, hal tersebut di rasakan oleh subjek E maupun I. Dengan adanya suatu resistensi yang di berikan oleh kalangan intelektual muslim membuat diri gay tidak percaya diri dalam melakukan kegiatan kegiatan selama perkuliahan khususnya dalam berkegiatan di dalam kelas, subjek E maupun I merasakan tidak percaya diri ketika melakukan berbagai kegiatan dengan teman-temannya di kelas terlebih lagi dengan teman laki-laki sekelasnya sehingga subjek cenderung lebih suka berinteraksi dengan teman perempuan ataupun bahkan berinteraksi dengan teman di luar kelas yang kiranya dapat menerima mereka dan lebih memberikan support pada diri gay tanpa peduli akan identitas seksual pada diri subjek.

“Paling kek nggak di hargai sama temen-temen cowo kelas di kampus ketika presentasi sama di anggap beda aja sama temen-temen cowo gue. Jadi kalo lagi presentasi serasa nggak di ancep aja dan pasti ada rasa kaya nggak percaya diri aja pas lagi di depan, soalnya mereka suka kaya diem diem ngomongin gue gitu.”⁸⁷

Dari wawancara tersebut dapat dilihat bahwa subjek E merasakan suatu sikap tidak percaya diri karena ada suatu sikap diskriminasi yang dilakukan oleh teman-teman kelasnya terutama oleh teman laki-laki nya. Hal

⁸⁷ Wawancara Subjek E Pada Tanggal 28 April 2024.

tersebut pun di rasakan oleh subjek I yaitu merasakan tidak percaya ketika berada di dalam kelas karena stigma dan sikap yang di timbulkan oleh teman laki-laki nya.

Hal tersebut juga di perkuat oleh salah satu teman kelas perempuan E yang merupakan mantan ketua komunitas di dakwah yang mengungkapkan bahwa:

“ kalo setau dan sepemantauan aku ya nggun, kalo dia memang pernah cerita kalo dia sempet nggak PD kalo presentasi di kelas dengan alasan temen-temen cowo sii, soalnya emang anak laki-laki tuh kaya nggak menghargai ketika Si E lagi presentasi nggun, mereka kaya sibuk buat main hp atau ngobrol, pernah juga pas E presentasi temen-temen cowo tuh ngelirik E dan langsung ketawa gitu soalnya yang aku inget waktu itu si E pake baju yang merah terang banget sama make up nya ketebelan trus lipstick nya merah banget trus si E kaya nya ngeh deh kalo di ketawain sama temen-temen cowo jadinya di nggak fokus presentasi nya habis itu langsung lempar materinya ke aku... Solanya waktu itu dia sekelompok juga sama aku.”⁸⁸

Dari hasil wawancara bersama sumber pendukung teman perempuan E, dapat di simpul kan bahwa dengan adanya bentuk resistensi yang di alami E membuat dirinya merasakan rasa takut yang mengakibatkan rasa tidak percaya diri dengan tidak maksimal dalam melakukan berbagai kegiatan yang ada salah satunya metika presentasi di kelas, ia tidak melakukan dengan maksimal saat presentasi karena adanya bentuk cibiran yang di lontarkan kepada E alhasil ia menyudahi presentasi dengan melempar kan ke teman kelompoknya.

Perasaan tidak percaya diri ketika presentasi di depan kelas juga di rasakan oleh subjek I dimana ia mengatakan bahwa:

“Paling di kelas kaya nggak di hargain sama temen temen cowo.. Mereka kek nggak ngajak aku kalo main atau ngobrol sampe mereka para cowo punya grup sendiri tanpa aku ya jadi aku mending

⁸⁸ Wawancara Teman Kelas Perempuan Subjek E pada tanggal 10 Juli 2024.

main sama temen-temen cewe ku kalo di kelas. Jadi kadang kalo ada kegiatan kelas dan aku harus kembul sama temen cowo jadi ngerasa aneh aja dan potensi ku kek kependem gitu kalo sama mereka, jadi nggak berguna.”⁸⁹

Hal tersebut juga di perkuat oleh teman kelas perempuan I yang mengatakan bahwa:

“ Iya mba, dia kalo presentasi di depan selalu menghadap bawah atau tidak berani menghadap ke arah cowo “⁹⁰

Dari hasil wawancara tersebut dapat di simpulkan bahwa dengan tidak di hargai oleh teman laki-laki di kelas membuat subjek I merasa minder sehingga ia tidak bisa mengembangkan berbagai potensinya ketika berada di lingkungan perteman nya di kelas dan subjek lebih memilih berinteraksi dengan teman teman perempuan nya yang lebih bisa menghargai dirinya dan membuat subjek I tidak melakukan hal yang maksimal ketika presentasi, dengan menghadap ke bawah serta tidak menatap mata anak laki-laki di kelasnya.

Teori menurut Alfred Adler ia mendefinisikan inferior sebagai rendah diri atau perasaan minder yang muncul ketika seseorang tidak diakui dan tidak berperan penting dalam kehidupan. Perasaan ini muncul ketika adanya suatu perbandingan dalam pencapaian perkembangan hidup karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang saling membutuhkan dan makhluk yang lemah sehingga keadaan menimbulkan perasaan inferior yang menyebabkan ketidakmampuan individu dalam mengendalikan diri dan berdampak pada perkelahian perselisihan permusuhan ataupun pembunuhan. Hal ini lah yang dirasakan oleh subjek maupun I karena adanya suatu stigma ataupun resistensi dari orang lain kepada mereka sehingga timbulnya rasa tidak percaya diri ataupun minder ketika berada di dalam kelasnya terlebih lagi ketika mereka sedang melakukan suatu presentasi mereka merasakan

⁸⁹ Wawancara Subjek I Pada Tanggal 29 Mei 2024.

⁹⁰ Wawancara Teman Kelas Perempuan Subjek I pada tanggal 10 Juli

rasa takut karena adanya perkataan-perkataan negatif terhadap dirinya sehingga membuat E maupun I menjadi orang yang lemah dan menimbulkan ketidakmampuan diri mereka dalam mengendalikan diri ketika presentasi seperti subjek E yang tidak fokus ketika presentasi dan tidak menghiraukan anak laki-laki serta I yang selalu menunjuk ketika melakukan presentasi di kelasnya karena adanya suatu rasa rendah diri dalam hidupnya.

Maka dapat di simpulkan bahwa kedua subjek baik E maupun I memiliki rasa rendah diri karena dampak dari perlakuan teman laki-laki nya di dalam kelas sehingga membuat subjek E dan I terbatas dalam melakukan hal-hal di dalam kelas lebih leluasa karena adanya bentuk resistensi yang ada dan lebih memilih untuk berteman dengan teman perempuan nya yang membuat mereka nyaman.

2. Phobia Sosial

Subjek E dan I merupakan seorang mahasiswa yang cukup aktif dalam berorganisasi dan semangat dalam memanfaatkan potensi yang mereka punya di publik sehingga mereka senantiasa selalu mencoba untuk mengikuti berbagai bentuk kegiatan-kegiatan yang sekiranya sesuai dengan potensi mereka masing-masing, namun sebelum Subjek E maupun I sempat merasakan hal yang membuat nya merasa takut untuk menerima kenyataan, yaitu mereka sebelum melakukan suatu pendaftaran untuk mengikuti berbagai kegiatan, subjek sempat terlintas terlebih dahulu akan identitas seksual nya saat ini. *Apakah mereka akan menerima ku?* Sehingga dapat menimbulkann rasa pesimis ketika Akan mengikuti nya, namun setelah mereka menguatkan diri mereka maka hal tersebut terpis dengan begitu saja, semangat yang tinggi membuat E maupun I tidak mengurungkan dirinya untuk mengikuti berbagai kegiatan akhirnya, setidaknya mereka telah mencobanya.

“Enggak, karna gue menerima diri sendiri dan gue pasti di terima dimana pun dengan potensi yang gue miliki namun ya mungkin pas awal awal ketika mau masuk atau ikut suatu kegiatan ada kekhawatiran yang timbul karena takut orang-orang tidak

*menerima gue yang gay namun itu hanya nethink di awal aja. Setelah itu ya PD aja.*⁹¹

*“Lebih ke takut aja setiap kalo harus kenal sama orang baru. Enggak sii, mungkin di awal ada ketika aku pengen masuk ke UKM yang banyak cowonya... Banyak nethink jadi aku sekarang lebih ke bodo amat, di terima alhamdulillah engga ya paling belum rejeki.”*⁹²

Meskipun stigma buruk terhadap individu gay masih marak terjadi di masyarakat, seperti yang dialami oleh Subjek E dan I, hal tersebut tidak menyurutkan semangat mereka untuk meraih prestasi dan mencapai cita-cita mereka selama menempuh pendidikan di bangku perguruan tinggi. Perasaan rendah diri dan rasa takut akan penolakan memang sempat menghantui mereka, namun tekad dan keyakinan untuk membuktikan diri lebih kuat.

Mereka sadar bahwa identitas seksual mereka tidak seharusnya menjadi penghalang untuk meraih kesuksesan. Justru, mereka ingin menunjukkan kepada dunia bahwa individu gay mampu bersaing dan berprestasi di berbagai bidang, sama seperti individu lain. Pengalaman mereka menjadi bukti bahwa marginalisasi dan stigma negatif tidak selalu mampu melumpuhkan semangat dan potensi seseorang. Keberanian mereka untuk terbuka dengan identitas diri dan tekad mereka untuk meraih prestasi adalah inspirasi bagi individu lain yang mungkin mengalami hal serupa..

3. Eksklusi Diri.

Dengan adanya suatu bentuk resistensi yang di peroleh seorang gay dari beberapa subjek membuat dirinya lebih memilih untuk berinteraksi dengan orang yang memang mengharapkan kehadirannya dan dapat menghargai dirinya tanpa menghiraukan identitas seksual yang melekat pada dirinya. Hal tersebut di rasakan oleh subjek E maupun subjek I yang memisahkan dirinya dari orang-orang yang tidak menyukainya dan berinteraksi dengan orang-orang yang mereka percayai.

⁹¹ Wawancara Subjek E Pada Tanggal 28 April 2024.

⁹² Wawancara Subjek I Pada Tanggal 29 Mei 2024.

“Kalo di kelas mungkin iya, karna ada beberapa anak yang tau kalo aku gay karna itu aku takut untuk berteman lebih dekat sama temen temen kelas, takutnya mereka membully atau benci sama aku karna aku yang gay jadi aku lebih suka berteman dan berinteraksi sama temen di luar kelas.”⁹³

Hal tersebut juga di perkuat oleh teman kelas perempuan subjek I yaitu:

“Iya mba, I cenderung lebih sering berinteraksi sama cewe daripada temen laki-laki di kelas kecuali kalo emang harus satu kelompok sama temen laki-laki. Dia kaya lebih have fun aja kalo ngobrol sama temen perempuan, bahkan aku sering liat dia kalo di kampus nggak ada kuliah, dia sering sama cewe buat kemana-mana daripada sama cowo, dia juga punya banyak temen perempuan kalo di luar kelas mba soalnya dia anak yang aktif juga ikut komunitas dance gitu”⁹⁴

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa subjek I merasa dengan adanya teman kelas yang mengetahui akan identitas gay nya, membuat diri I tidak nyaman dan ada rasa ketakutan yang dapat berujung pembullying sehingga untuk mencegah hal tersebut terjadi, maka subjek I membatasi pertemanan nya di dalam kelas sehingga ia merasakan hal yang nyaman dan aman ketika berinteraksi dengan teman di luar kelasnya. Hal ini juga kerap dirasakan oleh subjek E dimana ia merasa bisa lebih di terima oleh teman-teman di kelasnya namun tidak dengan teman kelas cowonya, mereka cenderung menjadikan subjek E menjadi bahan ejekan dan menjadikan E tidak berinteraksi dengan dekat bersama teman laki-lakinya di dalam kelas.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua subjek melakukan suatu eksklusi diri karena dampak dari suatu resistensi yang di terimanya dengan lebih nyaman untuk berteman dan berinteraksi secara intens kepada teman-teman perempuan nya di dalam kelas yang bisa lebih menerimanya daripada teman laki-lakinya di kelas.

⁹³ Wawancara Subjek I pada tanggal 29 Mei 2024.

⁹⁴ Wawancara Teman Kelas Perempuan Subjek I pada tanggal 10 Juli 2024.

D. Penerimaan Diri

Penerimaan diri merupakan suatu proses paling sulit yang harus dilakukan oleh subjek E dan I namun untuk saat ini kedua subjek sudah berada di tahap yang bisa dikatakan sadar bahwa dirinya seorang gay dan dapat menerima diri mereka saat ini dan menjalani hidup dengan baik walaupun di sekeliling mereka masih banyak stigma negatif dari orang-orang dan banyaknya diskriminasi yang mereka dapatkan oleh lain yang masih menolak keadaan mereka. Sehingga penerimaan diri yang dilakukan oleh subjek antara lain:

1. Apatisme

Subjek gay dalam menanggapi akan berbagai resistensi yang diterima saat ini yaitu dengan bersikap menerima dengan ikhlas terkait identitas seksual dan juga apa yang akan diterima oleh gay nantinya karena dengan begitu mereka cenderung akan lebih tenang dan tidak mengeluarkan banyak energi jika harus menanggapi berbagai macam orang yang tidak menyukai mereka. Setidaknya mereka tidak merugikan orang-orang di sekitar mereka maka subjek E dan I tidak perlu untuk mendengarkan berbagai ocehan negatif dari orang lain.

“ Ya gue harus menerima, soalnya gue tau gue hidup dimana dan negara mana yang penting gue nggak merugikan orang lain.”⁹⁵

Dari jawaban subjek E dalam wawancara terkait bagaimana ia menanggapi perbedaan identitasnya, ia memperlihatkan bahwa subjek cenderung untuk lebih lebih menerimanya akan perbedaan seksualnya selagi ia tidak merugikan pihak manapun.

“Apa adanya, gak ada yang gue tutup tutup in untuk saat ini, gue mempersilakan untuk orang-orang yang mau berteman dengan gue dan gak masalah dengan orang yang tiba-tiba ngejauh karna mungkin waktu awal kuliah contohnya....”⁹⁶

⁹⁵ Wawancara Subjek E pada tanggal 28 April 2024.

⁹⁶ Wawancara Subjek E pada tanggal 28 April 2024.

Dari hasil wawancara bersama E tersebut ia juga menerima akan dampak yang dapat di timbulkan jika orang-orang di sekelilingnya mengetahui akan identitas nya dan juga orang-orang yang tidak bisa menerima penampilannya saat ini, hal itu bukan menjadi masalah yang besar untuk E dan ia bisa memahaminya.

Hal itu pun juga di rasakan oleh subjek I, ia menerima dirinya sendiri dengan cara menerima apa yang sekarang ada pada dirinya, subjek I menerima dirinya dengan identitas seksual nya yang berbeda dari yang lain dia lebih menanggapi ke santai aja untuk sekarang walaupun ia tahu bahwa gay merupakan suatu perbuatan yang menyimpang.

“Chill aja siih, ya memang gay itu perbuatan menyimpang tapi sekarang gini deh, siapa sii yang di dunia ini punya keinginan menjadi gay? Aku sendiri pun nggak ada keinginan menjadi gay waktu kecil...”⁹⁷

Dari wawancara Subjek I tersebut dapat di simpulkan bahwa penerimaan dirinya saat ini yaitu dengan menerima orientasi seksual nya saat ini walaupun ia paham bahwa hal tersebut adalah hal yang menyimpang.

2. Berorientasi Pada Apresiasi Sosial

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada kedua subjek gay yaitu E dan I, mereka mengungkapkan bahwa walaupun mereka mendapatkan suatu diskriminasi dan banyaknya stigma negatif yang ada, namun kedua subjek memiliki teman-teman yang menerima akan identitas seksual yang ada pada diri subjek sehingga dengan adanya teman-teman yang lebih melihat sisi positif dari diri gay membuat subjek lebih percaya diri dan bisa mengembangkan berbagai potensi yang di miliki subjek sehingga mereka dapat merasa bangga akan identitas nya.

⁹⁷ Wawancara Subjek I pada tanggal 29 Mei 2024.

*“Support dari temen dan juga dari keluarga yang selalu support dengan membiayai gue kuliah, kost dan makan disini jadi itu si yang bikin gue menerima diri gue sekarang dengan apa adanya.”*⁹⁸

Hal tersebut juga di perkuat oleh teman kelas perempuan subjek E yang mengatakan bahwa:

*“ Kalo temen perempuan di kelas nggak terlalu memasalahkan hak tersebut si nggun, dia memang gay tapi orang nya asik di ajak ngobrol namun ya kadang nyebeli tapi kita masih merangkul E dalam berbagai kegiatan yang positif, kaya waktu itu kita menonton pentas nya di kampus karena memberikan dukungan kepada dia”*⁹⁹

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek E memiliki alasan yang membuat dirinya lebih bisa menerima dirinya sendiri karena adanya orang-orang yang menyemangati diri E dalam melakukan kesehariannya seperti support dari team-temannya hingga dari keluarganya yang mau untuk terus memberikan biaya yang di butuhkan subjek untuk tetap bertahan di kota orang dan juga membiayai semua biaya perkuliahan subjek E.

*“Temen siih sama dulu ada mantan aku yang bener bener dia menerima aku apa adanya dan itu yang membuat aku menjadi PD dan menerima diriku apa adanya.”*¹⁰⁰

Dari hasil wawancara bersama subjek I dapat di ketahui bahwa adanya dukungan dari teman-teman yang positif dan orang terdekatnya membuat diri I bisa menerima diri nya saat ini dan cenderung lebih percaya diri dalam melakukan berbagai aktivitasnya sehari-hari dengan berbagai stigma negatif yang juga di dapatkan oleh seorang gay.

Sehingga dapat di simpulkan bahwa penerimaan diri yang di peroleh subjek E dan I dapat di bentuk oleh berbagai dukungan dan apresiasi yang di

⁹⁸ Wawancara Subjek E pada tanggal 28 April 2024.

⁹⁹ Wawancara Teman Kelas Perempuan E pada tanggal 10 Juli 2024

¹⁰⁰ Wawancara Subjek I pada tanggal 29 Mei 2024.

terimanya sehingga dengan subjek melihat berbagai orientasi pada berbagai bentuk hal positif yang diperolehnya kepada diri gay membuatnya bisa berdamai dengan identitas seksualnya saat ini dan cenderung tidak bertindak berbagai hal negatif yang menjadi kemungkinan-kemungkinan dapat dilakukan gay untuk menyelesaikan berbagai permasalahannya.

3. Kepasrahan

Selain dengan adanya bentuk perlakuan pasif, acuh tak acuh dan juga berorientasi kepada apresiasi, subjek gay juga menerima dirinya sendiri dengan kepasrahan, yaitu pasrah akan identitas seksualnya saat ini dan bagaimana hal itu dapat berpengaruh pada kehidupannya di kemudian hari. Seperti yang diungkapkan oleh subjek I.

“Yaudah aja si kalo gue, selagi nggak ngerugiin orang lain dan nggak memelampaii batas gue.....”¹⁰¹

Dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa cara menanggapi identitas dirinya yang gay dengan pasrah selagi dirinya tidak merugikan orang lain dan tidak mengusik orang lain. Dengan begitu subjek akan merasa lebih aman dari berbagai stigma yang ada dan subjek dapat melakukan berbagai hal yang positif untuk mengembangkan berbagai kemampuan yang dirinya miliki.

4. Positiv Reaction

Untuk menghadapi berbagai hal yang mengganggu, subjek melakukan berbagai cara untuk membuatnya tetap merasa aman dan nyaman dengan berbagai cara yang positif, seperti subjek I.

“...dan di ig karna aku sempet publish tentang identitas ku jadi banyak orang yang nge dm atau wa ke aku buat ngejek jadi akhirnya instagram ku aku unpublished semua heheh tapi selain itu

¹⁰¹ Wawancara Subjek I pada tanggal 29 Mei 2024.

juga karna aku lagi ada masalah aja sama mantan ku jadi itu juga memengaruhi kenapa aku untuk semua posting an”¹⁰²

Dari wawancara tersebut mengungkapkan bahwa subjek sempat bposting berbagai kegiatannya di sosial media seperti instagram, ia pun sempat mempublikasikan perasaannya dengan memposting foto dengan caption serta emotikon yang menarik perhatian orang lain, tanpa ia sadari hal tersebut membuat orang lain memberikan stigma negatif kepada subjek I bahwa dirinya adalah seorang gay dengan mengirimkan pesan melalui DM di aplikasi instagram secara langsung maupun pengiriman pesan secara pribadi melalui chat whatsapp.

Untuk menanggapi hal tersebut subjek I melakukan suatu tindakan untuk menghentikan berbagai stigma tersebut dengan meng *unpublish* semua postingan di instagram sehingga tidaka ada lagi orang-orang yang mengirimkan hal-hal yang dapat mengancam subjek I .

Menurut teori Bernard, ia mengungkapkan bahwa penerimaan diri mendatangkan berbagai manfaat positif bagi individu Seperti contohnya emosional positif, hubungannya lebih memuaskan dan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang sulit seiring dengan semakin bertambahnya pemahaman diri individu akan mampu menerima pengalaman hidup mereka dengan lapang dada sehingga mereka akan terbebas dari rasa kecemasan dan depresi serta mendorong individu untuk mencari hal-hal baru dalam hidupnya, dengan begitu mereka akan mudah untuk bersosialisasi tanpa menghambat perkembangan aktualisasi diri mereka.

Seperti halnya seperti subjek E maupun I, mereka sama-sama mendapatkan suatu bentuk resistensi oleh teman-teman di sekeliling mereka terkhususnya oleh teman laki-laki mereka sehingga dengan begitu subjek melakukan penerimaan diri seperti melakukan suatu bentuk apatisme dengan mengiklaskan atau memahami dirinya adalah seorang gay serta berorientasi pada apresiasi sosial oleh teman-teman di sekeliling subjek maupun I yang

¹⁰² Wawancara Subjek I pada tanggal 29 Mei 2024.

dapat memberikan semangat serta hal positif kepada subjek dalam melakukan berbagai hal baru yang dapat memberikan dampak yang baik pada dirinya sehingga subjek maupun untuk tetap bersosialisasi dengan baik walaupun hanya dengan teman-temannya di kelas dengan gender perempuan.

Subjek E maupun I, juga memiliki banyak teman di luar kelas untuk meminimalisir rasa takut serta minder yang ada pada dirinya ketika berada di dalam kelas, selain itu seperti subjek I juga melakukan suatu positif reaction ketika ia mendapatkan suatu bullying terkait media sosialnya dengan cara mengunpublish berbagai postingan yang ada di Instagram maupun menghapus profil Instagram serta memprivasi akun Instagram agar dapat meminimalisir bentuk pembullying yang diberikan kepada subjek, dengan begitu subjek akan merasa lebih tenang dan cenderung tidak merasakan depresi karena adanya identitas seksual yang mereka rasakan saat ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Gay merupakan suatu orientasi dalam melakukan suatu hubungan dengan sesama jenis yaitu antara laki-laki dengan laki-laki adanya suatu orientasi tersebut serta penampilan yang ditampilkan oleh gay mengakibatkan penolakan terhadap komunitas intelektual muslim yang dianggap sebagai orang yang Pendosa dan orang yang menyimpang dari ajaran agama Islam sesuai dengan norma yang berlaku di kalangan masyarakat. Adapun suatu resistensi yang diberikan oleh para komunitas intelektual Muslim terhadap dua gay tersebut yaitu antara lain:

1. Diskriminasi

Gay sering mendapat perlakuan merendahkan dan dianggap sebagai melakukan perbuatan yang dilarang menurut agama, mere juga disamakan dengan kaum Nabi Luth (Sodom), serta dikucilkan dari pergaulan sosial di kampus. Namun, diskriminasi ini umumnya tidak berbentuk kekerasan fisik dan masih bisa di katakan wajar.

2. Gay Sebagai Sasaran Bullying

Stigma negatif dan ejekan sering dilontarkan kepada gay, baik secara langsung maupun tidak langsung seperti melalui media sosial

3. Marginalisasi

Gay sering dikecualikan dari grup pertemanan, khususnya dalam lingkup komunikasi laki-laki, seperti grup WhatsApp, dan tidak diajak bergabung dalam kegiatan perkuliahan oleh teman laki-laki.

Penolakan ini sangatlah berdampak terhadap kesehatan mental gay, sehingga menimbulkan perasaan inferioritas yang dapat mempengaruhi proses belajar dan sosialisasi mereka di kampus. Bentuk inferioritas yang gay rasakan tersebut yaitu:

1. Tidak Percaya Diri

Gay merasa tidak nyaman dan minder saat harus berpresentasi di depan kelas.

2. Phobia Sosial

Mereka mengalami ketakutan dalam menjalani aktivitas baru dan bertemu orang baru, terutama dalam lingkungan komunitas intelektual Muslim terkait identitas seksual gay mereka.

3. Eksklusi Diri

Gay cenderung memisahkan diri dari teman laki-lakinya dan lebih mendekatkan diri kepada teman perempuan yang dapat memberikan rasa aman.

Untuk menghadapi resistensi ini, gay berusaha mempertahankan kehidupannya dengan menerima diri mereka sendiri, meskipun mereka mendapat banyak stigma negatif. Bentuk penerimaan diri ini meliputi:

1. Apatisme

Gay menanggapi resistensi dengan sikap menerima dan memahami apa yang ada pada dirinya saat ini terkhususnya terkait identitas seksualnya bahkan mereka juga bisa memahami akan ia yang nantinya akan di kucilkan dan banyak teman yang menjauhi dirinya karena identitasnya serta penampilan gay saat ini.

2. Berorientasi pada apresiasi sosial

Mereka seringkali mendapat dukungan dari teman, keluarga, dan orang-orang terdekat mereka dan memberikan semangat kepada mereka dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

3. Kepasrahan

Gay juga mengalami kepasrahan terhadap identitas seksual mereka dan stigma yang diterima, dengan anggapan bahwa orientasi seksual mereka tidak melukai ataupun merugikan orang lain.

4. Positiv Reaction

Mereka juga mengambil suatu tindakan positif seperti membatasi interaksi di media sosial, menyembunyikan postingan, dan

memprivasi akun untuk menjaga kenyamanan dan keamanan dalam berinteraksi.

Berbagai bentuk resistensi dari komunitas intelektual Muslim menyebabkan gay mengalami tekanan mental yang cukup berat. Namun, dengan sikap menerima diri dan dukungan dari lingkungan terdekat, gay berusaha untuk tetap menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik.

B. Saran

Penelitian ini, meskipun menghasilkan temuan yang menarik, memiliki beberapa kelemahan yang perlu diakui dan dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya. Kelemahan-kelemahan ini antara lain:

1. Keterbatasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori Erving Goffman dan teori Bernard serta Ellis sebagai landasan teoritisnya. Teori-teori ini memang memberikan kerangka yang berguna untuk memahami representasi gender dan seksualitas di komunitas intelektual Muslim, serta proses penerimaan diri seorang gay namun, penggunaan teori yang terbatas ini bisa jadi membuat analisis dan interpretasi data penelitian kurang mendalam dan komprehensif.

Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menggunakan teori lain yang lebih relevan, seperti teori interseksionalitas, untuk memperkaya pemahaman tentang fenomena yang diteliti. Teori interseksionalitas dapat membantu menganalisis bagaimana berbagai identitas sosial, seperti ras, kelas, gender, dan seksualitas, saling tumpang tindih dan memengaruhi pengalaman resistensi, inferioritas, dan penerimaan diri gay dalam komunitas intelektual Muslim.

2. Keterbatasan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara mendalam. Metode ini memang memungkinkan pengumpulan data yang kaya dan mendalam tentang

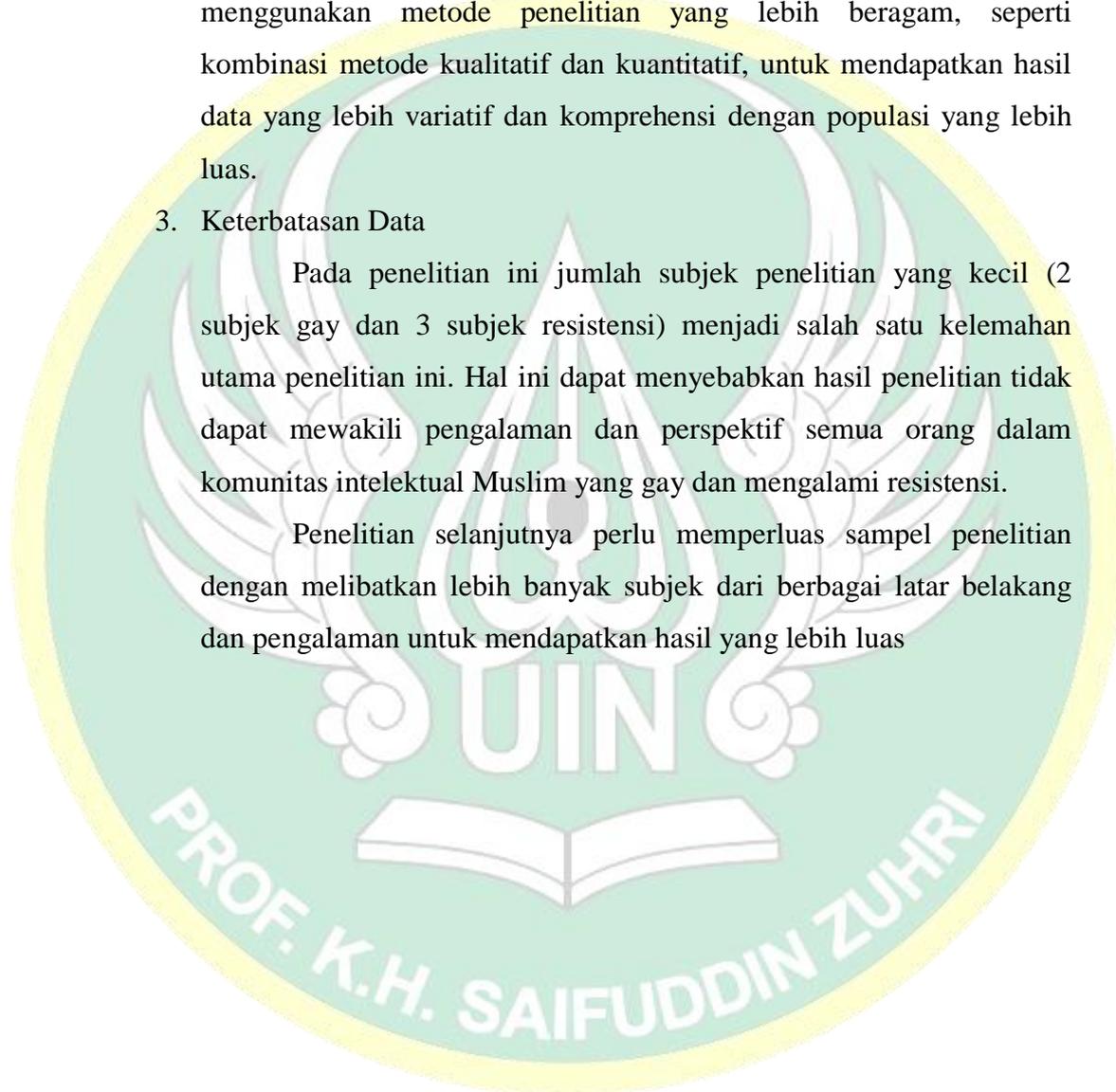
pengalaman subjek penelitian namun, penggunaan metode kualitatif dengan sampel yang kecil (2 subjek gay dan 3 subjek resistensi) pada penelitian ini membatasi generalisasi temuan penelitian dan membuat hasilnya kurang representatif dari populasi yang lebih luas.

Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menggunakan metode penelitian yang lebih beragam, seperti kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif, untuk mendapatkan hasil data yang lebih variatif dan komprehensi dengan populasi yang lebih luas.

3. Keterbatasan Data

Pada penelitian ini jumlah subjek penelitian yang kecil (2 subjek gay dan 3 subjek resistensi) menjadi salah satu kelemahan utama penelitian ini. Hal ini dapat menyebabkan hasil penelitian tidak dapat mewakili pengalaman dan perspektif semua orang dalam komunitas intelektual Muslim yang gay dan mengalami resistensi.

Penelitian selanjutnya perlu memperluas sampel penelitian dengan melibatkan lebih banyak subjek dari berbagai latar belakang dan pengalaman untuk mendapatkan hasil yang lebih luas



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz and Mohammad Wardi. "Pemberitaan Media Tentang Transgender Perempuan di Madura." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7.1 (2018): 23-29. <<https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.94>>.
- Abdul Rashid Abdul Aziz et al. "Penguatan Orientasi Seksual Terhadap Sesama Jenis (Gay) dalam kalangan Remaja Lelaki: Implikasi Terhadap Keluarga dan Rakan Sebaya." *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 6.5 (2021): 12-21 <<https://doi.org/10.47405/mjssh.v6i5.795>>.
- Abdusshomad, Alwazir, Benny Kurnianto, and Nawang Kalbuana. "LGBT dalam Perspektif Islam, Sosial Kewarganegaraan dan Kemanusiaan." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 12.1 (2023): 58-64 <<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i1.16604>>.
- Achmad Raja Muzzafar and Mitro Subroto. "EFEKTIVITAS PENGENDALIAN PENYIMPANGAN HOMOSEKSUAL DI RUTAN KELAS IIB SUKADANA." *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)* 9.1 (2023): 1324-1329 <<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/index/search/search>>.
- Agus Hamzah and Siti Murtiningsih. "Keber'ada'an Lgbt (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) Dalam Perspektif Filsafat Proses Whitehead." *Farabi* 18.1 (2021): 1-21 <<https://doi.org/10.30603/jf.v18i1.1884>>.
- Ainul Fazriah, Siti Nursanti, and Nurkinan Nurkinan. "PRESENTASI DIRI KAUM GAY DI KABUPATEN CIREBON." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 9.3 (2022): 712-718 <<http://dx.doi.org/10.31604/jips.v9i2.2022.712-718>>.
- Alex Forsythe. *Key thinkers in individual differences: Ideas on personality and intelligence*. Routledge, 2019. 47–54.Hlm 64 <<https://doi.org/10.4324/9781351026505>>.
- Alfian Rokhmansyah. "Posisi Kelompok LGBT dalam Bingkai Media: Studi Wacana Kritis Michael Foucault Terhadap Pemberitaan LGBT Pada Media Daring Kompas." *Prosiding Seminar Linguistik dan Sastra*

- (SEMANTIKS). 2020
 <<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/download/45010/287>>.
- Ali Amran. "Lesbian, Guy, Biseksual dan Transgender (LGBT) Sebagai Penyakit Sosial." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan* 1.2 (2019): 209-230
 <<https://doi.org/10.24952/tad.v1i2.2040>>.
- Amirah Nina. *Konsep Diri Pada Homoseksual (Gay Men) Di Kota Pekanbaru*. Diss. Universitas Islam Riau, 2022.
- Andreas Corsini Widya Nugraha, and Hanna Rahmi. "Dinamika resiliensi pada istri yang menjadi korban perselingkuhan suami." *Jurnal Kajian Ilmiah* 21.1 (2021): 85-100 <<https://doi.org/10.31599/jki.v21i1.374>>.
- Andriadi Andriadi. "'Homoseks Ketemu Tuhan': Resistensi Kaum Gay dan Pertahanan Relasi Homoseksualitas dalam Fiksi Populer Indonesia." *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak* 1.2 (2019): 258-259.
- Angwen Anggalimea. "Resistensi Kaum Homoseksual di Inti Muda Jawa Timur Terhadap Stigma Media Massa." *Paradigma* 11.1 (2022)
 <<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/49230>>.
- Ani Khairani and Didin Saefudin. "Homoseksual Berdasarkan Pandangan Psikologi Islam." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7.2 (2018): 114-136
 <<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i2.1356>>.
- Ariadne Noven Ginanjar Astuti. "Hubungan antara inferioritas dan perilaku bullying remaja di SMP Pangudi Luhur St. Vincentius Sedayu." Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (2015).
- Ayu Anita, Jumaini Jumaini, and Rismadefi Woferst. "Hubungan Pengetahuan Dengan Persepsi Mahasiswa Mengenai Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT)." *Jurnal Ilmu Keperawatan* 10.1 (2022): 45-59.
- Ayub Ayub. "Penyimpangan orientasi seksual (kajian psikologis dan teologis)." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1.2 (2017): 179-226
 <<https://doi.org/10.21111/tasfiah.v1i2.1851>>.
- Bariah, Oyoh, Iwan Hermawan, and Anggi Ramdania Hermawan. "Problematika Hukum LGBT dan Akibatnya: Studi atas Persepsi Masyarakat Kabupaten

- Karawang." *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8.2 (2022): 459-472 <<https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.252>>.
- Bayu Irawati RM and Nur Hasyim. "Kehidupan Gay dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik." *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 3.2 (2019): 195-210 <<https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.2.3880>>.
- Bimala Aulia I Irzani. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Harga Diri Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Homoseksual. Diss. Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2022 <https://library.mercubuana-yogya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=29100&keywords=>>
- Cut Irda Irda Puspitasari. "Opresi kelompok minoritas: persekusi dan diskriminasi LGBT di Indonesia." *Takammul: Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak* 8.1 (2019): 83-102 <<http://dx.doi.org/10.22373/takamul.v8i1.5644>>.
- Daniel Tri Juniardo Tambunan. "Mendobrak Diskriminasi Lesbian Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) dalam Bingkai Agama dan Kesetaraan Gender." *Jurnal Teologi Cultivation* 5.2 (2021): 159-177 <<https://doi.org/10.46965/jtc.v5i2.1043>>.
- Dede Oetomo. *Memberi suara pada yang bisu*. Galang Press Yogyakarta, 2001. <<https://rb.gy/050noc>>.
- EB Hurlock. *Personality Development*. New Delhi: Mcgrawhill." (1974). <<https://rb.gy/t3zee8>>
- Eko Haryono. "Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam." *An-Nuur* 13.2 (2023) <<https://doi.org/10.58403/annuur.v13i2.301>>.
- Elma Trivia . *Penerimaan Diri Seorang Gay Melalui Media Sosial Instagram (Interaksi Simbolik Penerimaan Diri Seorang Gay Dewasa Awal Melalui Akun Media Sosial Instagram)*. Diss. Universitas Mercu Buana, 2019.
- Fadhilah Ainuddin, Muhammad Hatta, and Herlin Natasya Putri Effendy. "Pandangan Mahasiswa Baru Beragama Islam Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Tahun 2023 terhadap LGBT." *Islamic Education* 1.4 (2023): 405-413.

- Fitrianti, Aida, Amirudin Amirudin, and Iqbal Amar Muzaki. "Persepsi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang Tahun 2018 Terhadap Maraknya LGBT di Indonesia." *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 14.2 (2022): 240-255 <<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/intiqad>>.
- Gayatri, R. R. P. A., and Diana Rahmasari. "Penerimaan diri pada beauty vlogger yang mengalami body shaming." *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 9.1 (2022) <<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/44711>>.
- Hendri Waluyo Lensa and Siti Nazla Raihana. "Studi komparasi upaya preventif perilaku LGBT pada keluarga perspektif fiqih sunnah dan hukum negara Indonesia." *Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1.1 (2023): 1-17.
- Henny Santika Nur Aryati. Hubungan Antara Inferiority Feeling Dengan Perilaku Agresi Pada Remaja. Diss. Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2017 <<http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/1308>>.
- Herza Yusmi. "Coming Out Pada Gay." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 9.1 (2021): 214-228 <<http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i1.5681>>.
- Hherz Yusmi. "Coming Out Pada Gay." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 9.1 (2021): 214-228.
- Human Right Watch. "Permainan politik ini menghancurkan hidup kami": Kelompok LGBT Indonesia dalam ancaman." Edisi Indonesia. Sebuah laporan (2016) <<https://www.hrw.org/id/report/2016/08/11/292433>>.
- Husnul Hasanah N Saleh. "Gambaran Kepercayaan Diri pada Gay Dalam Proses Coming Out." *Indonesian Journal of Innovation Science and Knowledge* 1.2 (2024): 10-20 <<https://doi.org/10.31004/ijisk.v1i2.86>>.
- Jasmine Floretta Vasthia Devi. "BTS Army: Melampaui Narasi Stigmatisasi Identitas Perempuan Penggemar." *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 12.1 (2022): <<https://doi.org/10.17510/paradigma.v12i1.547>>.
- Kadek Yoga Asmara and Tience Debora Valentina. "Konsep diri gay yang coming out." *Jurnal Psikologi Udayana* 4.2 (2017): 277-289 <<https://shorturl.at/nbs19>>.

- Kharisma Syaharani and Ahmad Anif Syaifudin. "POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL KAUM GAY DI ALUN ALUN KABUPATEN BATANG." *Journal of Social and Political Science/JUSTICE* 3.1 (2024): 51-64 <<https://doi.org/10.1029/justice.v3i1.70>>.
- Linda Prasetyaning Widayanti . "Pengetahuan IMS dan Sikap terhadap Fenomena LGBT pada Masyarakat." *Journal of Health, Education and Literacy (J-Healt)* 6.2 (2024): 77-82 <<https://doi.org/10.31605/j-health.v6i2.3103>>.
- Mahdalena Nasrun. "Reorientasi LGBT di Indonesia (Studi Fiqh Al-Hadits)." *Juris* 16.1 (2017): 1-18.
- Meity Marhaba, Cornelius Paat, and John Zakarias. "Jarak Sosial Masyarakat Dengan Kelompok Lesbian Gay Biseksual Dan Trangender (LGBT) Desa Salilama Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo Provinsi Gotontalo." *Jurnal Ilmiah Society* 1.1 (2021). <<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnalilmiahsociety/article/view/36121>>.
- MUHADI, HUKUM LGBT. "DISKURSUS HUKUM LGBT DI INDONESIA." (2017) <<https://rb.gy/28mnbw>>.
- Muhammad Jova Ferbrianto, Marisa Elsera, And Emmy Solina. *MEDIA SOSIAL INSTRUMEN PENYAJIAN IDENTITAS BAGI HOMOSEKSUAL DI BATAM KEPULAUAN RIAU*. Diss. Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2023. <<https://lib.umrah.ac.id/>>.
- Muryantinah Mulyo Handayani, Sofia Ratnawati, and Avin Fadilla Helmi. "Efektifitas pelatihan pengenalan diri terhadap peningkatan penerimaan diri dan harga diri." *Jurnal psikologi* 25.2 (1998): 47-55 <<https://doi.org/10.22146/jpsi.7504>>.
- Niken Ayu Pratiwi Djoko Suwito, and Nur Hafidha Hikmayani. "Hubungan antara penerimaan diri dan depresi pada komunitas gay di surakarta." *Nexus Kedokteran Komunitas* 3.1 (2014) <<https://jurnal.fk.uns.ac.id/index.php/Nexus-KedokteranKomunitas/article/view/487>>.

- Nuraiga Fatmawati and Rida Yanna Primanita. "Perbedaan self awareness pada LGBT dengan kepribadian dependent di Sumatera Barat." *Jurnal Riset Psikologi* 2019.3 (2019) <<http://dx.doi.org/10.24036/jrp.v2019i3.6882>>.
- Pemayun, C. I. D. A., and Made Diah Lestari. "Proses Penerimaan Diri pada Gay yang Berstatus HIV Positif." *Jurnal Psikologi Udayana, Edisi Khusus Psikologi Positif* (2015): 100-113.
- Poerwadarminta, Wilfridus Josephus Sabarija. "Kamus umum bahasa Indonesia." (No Title) (1966).
- Pradanawan Febiansyah Nugraha. "Eksplorasi Persoalan Yang Dihadapi Lelaki Dewasa Awal Dengan Orientasi Seksual Gay Dan Strategi Coping Untuk Mengatasinya The Problems Of Gay Young Adults And Their Coping Strategies: An Exploratory Study". *Jurnal Penelitian Psikologi*. 10.1 (2023): 328-329 <<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/53507>>.
- Purnamasari, Ai, and Ekasatya Aldila Afriansyah. "Kemampuan komunikasi matematis siswa smp pada topik penyajian data di pondok pesantren." *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika* 1.2 (2021): 207-222.
- Rainita Maulia . Peran Perempuan Dalam Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Murtadha Muthahhari. Diss. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023.
- Regina Solihatul Afiyah. "Fenomena LGBT Beserta Dampaknya di Indonesia." *Gunung Djati Conference Series*. Vol. 23. 2023 <<https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1426>>
- Relasi Homoseksualitas dalam Fiksi Populer Indonesia." *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak* 1.2 (2019): 255-256.
- Reza Mina Pahlewi. "Makna Self-Acceptance Dalam Islam (Analisis Fenomenologi Sosok Ibu Dalam Kemiskinan Di Provinsi DI Yogyakarta)." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 16.2 (2019): 206-2015 <<https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.162-08>>
- Sharyn Davies, Sari Andajani, and Dinar Lubis. "Razia terhadap LGBT sebagai Agenda Moralitas Palsu: Kajian Pemberitaan Media di Indonesia." *Jurnal Perempuan* 20.4 (2015): 315-320.

- Shaughnessy, John J Shaughnessy, Eugene B. Zechmeister, and Jeanne S. Zechmeister. "Metode penelitian dalam psikologi." Jakarta: Salemba Humanika (2012).
- Siyoto Siyoto, Sandu, and Muhammad Ali Sodik. Dasar metodologi penelitian. Literasi media publishing, 2015 <<https://books.google.co.id/books?id=QPhFDwAAQBAJ&lpg=PR3&otsIdWxrPT4e&dq=info%3AjGF7Wz2n5JkJ%3Ascholar.google.com%2F&lr&hl=id&pg=PR3#v=onepage&q&f=false>>.
- Sofiari Ananda. "Proses Penerimaan Diri Gay di Organisasi Cangkang Queer Terhadap Identitas Seksualnya." *KomunikA* 17.2 (2021): 1-8 <<https://doi.org/10.32734/komunika.v17i2.7545>>.
- Subhan Ajrin Sudirman. "Penyesuaian Diri Homoseksual." *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam* 6.1 (2015): 12-17 <<https://doi.org/10.15548/alqalb.v6i1.808>>.
- Tjutju Soendari. "Metode Penelitian pendidikan Deskriptif oleh Tjutju Soendari." *Metode Penelitian Deskriptif* 2.2 (2012): 15-23.
- Triana Sari Fadhilah. "Pasanganku sejenisiku (studi kasus tentang gay yang coming out kepada Orang Tua)." *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 4.7 (2015) <<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fipbk/index>>
- Winda Patrika Embun Sari. "Sulitnya Orang Indonesia Menerima Kaum LGBT." *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1.3 (2021): 259-273 <<https://doi.org/10.21460/aradha.2021.13.725>>
- Windi Ardila, Gushevinalti Gushevinalti, and Mas Agus Firmansyah. "Analisis Dramaturgi Kaum Gay Kota Bengkulu." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6.3 (2024): 1432-1445 <<https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i3.5481>>.
- Yogestri and Adhyatman Prabowo Rakhmahappin. "Kecemasan sosial kaum homoseksual gay dan lesbian." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 2.2 (2014): 194-195 <<https://doi.org/10.22219/jipt.v2i2.1997>>.
- Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press. (2021).



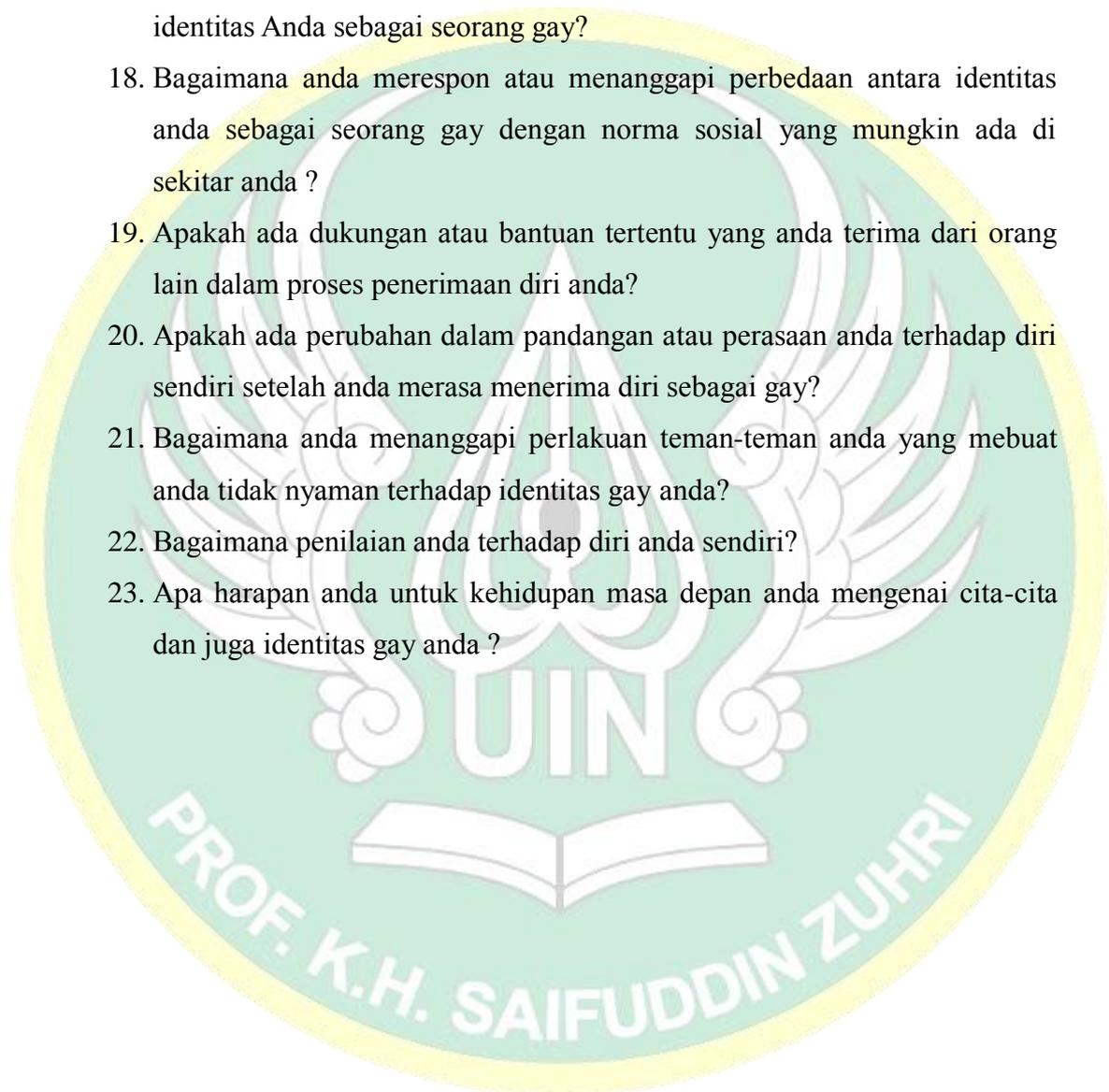
LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara Subjek Gay

PEDOMAN WAWANCARA SUBJEK GAY

1. Bagaimana perasaan anda sebagai seorang gay?
2. Menurut anda bagaimana gay di prespektif agama islam? Dan bagaimana menurut anda dalam menyikapi hal tersebut?
3. Apakah Anda merasa adanya stigma terhadap gay dalam masyarakat? Bagaimana hal tersebut memengaruhi kehidupan sehari-hari Anda?
4. Gay di anggap sebagai sesuatu yang buruk dan juga di anggap sebagai sesuatu yang menyimpang, bagaimana perasaan anda dengan adanya presepsi tersebut?
5. Dengan adanya banyak stigma negatif terhadap gay, bagaimana anda menampilkan diri anda di ruang publik, khususnya di lingkup kampus?
6. Apakah Anda pernah merasa kurang percaya diri atau merasa rendah diri karena orientasi seksual Anda sebagai seorang gay?
7. Apakah penolakan yang di lakukan oleh publik yang anda alami pernah mempengaruhi tingkat rasa percaya diri anda? Jika iya bagaimana?
8. Bagaimana anda mengatasi perasaan atau beberapa dampak negatif yang mungkin timbul akibat adanya suatu penolakan publik yang anda alami?
9. Apakah ada moment tertentu yang membuat anda merasa lebih rendah diri atau minder akibat dari penolakan publik yang anda terima?
10. Bagaimana Anda melihat dampak rasa rendah diri terhadap kesejahteraan emosional dan psikologis Anda sebagai seorang gay?
11. Bagaimana dukungan dari teman atau keluarga membantu Anda dalam menghadapi penolakan atau diskriminasi?
12. Apakah dengan adanya penolakan publik yang ada dapat mempengaruhi kegiatan perkuliahan anda di kampus?
13. Apakah dengan identitas gay anda, membatasi anda dalam mengikuti organisasi ataupun kegiatan di kampus?

14. Bentuk penolakan apa yang pernah Anda terima dari teman atau orang yang ada di lingkungan kampus?
15. Bagaimana Anda menyikapi identitas gay anda sekarang?
16. Apakah anda sudah menerima diri anda saat ini dengan identitas gay?
17. Apa yang menjadi faktor utama dalam membantu Anda menerima identitas Anda sebagai seorang gay?
18. Bagaimana anda merespon atau menanggapi perbedaan antara identitas anda sebagai seorang gay dengan norma sosial yang mungkin ada di sekitar anda ?
19. Apakah ada dukungan atau bantuan tertentu yang anda terima dari orang lain dalam proses penerimaan diri anda?
20. Apakah ada perubahan dalam pandangan atau perasaan anda terhadap diri sendiri setelah anda merasa menerima diri sebagai gay?
21. Bagaimana anda menanggapi perlakuan teman-teman anda yang membuat anda tidak nyaman terhadap identitas gay anda?
22. Bagaimana penilaian anda terhadap diri anda sendiri?
23. Apa harapan anda untuk kehidupan masa depan anda mengenai cita-cita dan juga identitas gay anda ?



Lampiran 2 Pedoman Wawancara Subjek Resistensi Intelektual Muslim**PEDOMAN WAWANCARA SUBJEK
RESISTENSI INTELEKTUAL MUSLIM**

1. Menurut anda apakah anda setuju/tidak setuju dengan adanya fenomena seorang gay?
2. Mengapa anda setuju/tidak setuju dengan adanya suatu fenomena gay di lingkup kampus?
3. Apa pendapat anda tentang gay secara agama?
4. Apa pendapat anda tentang gay secara sesama manusia dan makhluk sosial di lingkup kampus?
5. Apakah hubungan sosial anda dengan seorang gay baik?
6. Jenis penolakan apa yang anda lakukan kepada seorang gay? Verbal atau nonverbal
7. Sikap apasaja yang dilakukan anda kepada seorang gay untuk menolak?
8. Alasan anda menolak seorang gay?
9. Apa yang dilakukan anda ketika anda mengetahui ternyata seorang tersebut adalah seorang gay?
10. Apakah anda aktif melakukan suatu kegiatan dengan seorang gay di dalam kampus?
11. Apa yang anda dan mahasiswa lainnya lakukan ketika satu kegiatan dengan Seorang gay tersebut?
12. Apa yang harus dilakukan oleh gay agar dapat di terima oleh para mahasiswa?
13. Apakah jika seorang gay berpenampilan selayaknya seorang laki-laki normal dan juga sesuai dengan kodrat nya maka akan di terima oleh mahasiswa lainnya?
14. Apakah ada pengalaman atau cerita tertentu yang mempengaruhi pandangan Anda terhadap seorang gay?

15. Apa harapan dan juga peringatan yang Anda ingin sampaikan kepada seorang gay?



Lampiran 3 Hasil Wawancara Subjek Gay E

HASIL WAWANCARA DENGAN SUBJEK E

Nama Inisial : E
 Usia : 22 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam

Hasil Wawancara

1. Bagaimana perasaan anda sebagai seorang gay?

Rasanya campur aduk yang pasti karna gue ngerasa, gue di lahirkan menjadi orang yang berbeda dari yang lainnya , tapi gue bisa menerima diri gue yang saat ini dengan apadaya.

2. Menurut anda bagaimana gay di prespektif agama islam? Dan bagaimana menurut anda dalam menyikapi hal tersebut?

Pastinya gue tau bahwa gay ataupun LGBT itu di larang dalam Al-Quran seperti kisah Nabi Luth namun dengan adanya hal itu pasti gue juga harus menerima dengan prespektif tersebut dan selagi gue nggak ngerugiin orang lain gue masih bisa menerima dengan prespektif itu dan menerima diri gue sendiri untuk saat ini.

3. Apakah Anda merasa adanya stigma terhadap gay dalam masyarakat? Bagaimana hal tersebut memengaruhi kehidupan sehari-hari Anda?

Sejauh ini kebanyakan orang menerima gue si, bahkan waktu kegiatan KKN kemarinn banyak warga yang bisa menerima gue tapi memang dari banyaknya orang yang ada pasti ada orang yang memandang gue negatif karena mungkin dari penampilan gue dan gue nggak memperdulikan orang-orang itu jadi nggak terlalu berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari selagi gue berbuat baik si.

Tapi kalau dulu karna orang-orang belum bisa terima seorang gay seperti sekarang jadi gue sempet di bully waktu sekolah dan pernah befiki buat operasi plastik tapi dari kejadian itu akhirnya gue bisa terima

4. Gay di anggap sebagai sesuatu yang buruk dan juga di anggap sebagai sesuatu yang menyimpang, bagaimana perasaan anda dengan adanya presepsi tersebut?

Gue nggak terlalu mempermasalahin itu dan lebih ke yaudah siih dan gue maklumi, namun pasti ada aja rasa yang buat gue berfikir, kok gue beda si dari yang lainnya? Kenapa orang-orang bisa dengan mudah untuk menunjukkan jati diri mereka sedangkan gue nggak bisa, dan gue nggak seberuntung orang-orang.

5. Dengan adanya banyak stigma negatif terhadap gay, bagaimana anda menampilkan diri anda di ruang publik, khususnya di lingkup kampus?

Apa adanya, gak ada yang gue tutup tutup in untuk saat ini, gue mempersilakan untuk orang-orang yang mau berteman dengan gue dan gak masalah dengan orang yang tiba-tiba ngejauh karna mungkin waktu awal kuliah contohnya, ketika online banyak temen kelas yang akrab sama gue tapi ketika offline beberapanya dari mereka menjauh mungkin karna penyesuaian kali ya, tapi gue nggak mempermasalahin itu.

6. Apakah Anda pernah merasa kurang percaya diri atau merasa rendah diri karena orientasi seksual Anda sebagai seorang gay?

Nggak siih kalo sekarang, karna banyak kelebihan yang bisa gue miliki sekarang secara personality maupun publik speaking gue yang kiranya lebih bagus dari orang-orang lain dan itu bisa jadi alasan buat gue bisa percaya diri akan segala hal

7. Apakah penolakan yang di lakukan oleh publik yang anda alami pernah mempengaruhi tingkat rasa percaya diri anda? Jika iya bagaimana?

Iya dan enggak,

Iya karena ketika gue mau ngelakuin apapun dan dari awal sudah ada stigma yang melekat oleh orang lain di diri gue yang gay itu sangat berpengaruh banget atas hasil dari apa yang udah gue lakuin nantinya.

Dan terlebih lagi karena make up yang gue pake itu juga pengaruh banget ke stigma negatif orang-orang ke gue pas awal.

8. Bagaimana anda mengatasi perasaan atau beberapa dampak negatif yang mungkin timbul akibat adanya suatu penolakan publik yang anda alami?

Sebelumnya gue mau cerita terlebih dahulu kali ya, dulu aku jahat sama diri gue karena gue yang berbeda dari yang lain, selain itu gue juga di bully dulu waktu SMP dimana saat itu adalah waktu dimana seseorang mencari jati dirinya. Tapi dari kejadian-kejadian itu membuat gue paham dengan diri gue sendiri seutuhnya dan membuat gue menjadi termotivasi setiap ada masalah yang datang dengan belajar dari masa lalu.

9. Apakah ada moment tertentu yang membuat anda merasa lebih rendah diri atau minder akibat dari penolakan publik yang anda terima?

Paling waktu SMP saat gue di bully dimana gue suka sama temen satu kelas dengan orang yang terkenal di sekolah dan membuat gue serendah itu karna info tentang gue suka sama cowo tersebar jadi banyak orang yang menjauh dan menghina gue sii. Sama kalo moment di kampus paling sama temen cowo di kelas yang kadang bikin gue nggak percaya diri ketika gue maju di depan kelas karena ejekan ejekan dari bahasa mereka.

10. Bagaimana Anda melihat dampak rasa rendah diri terhadap kesejahteraan emosional dan psikologis Anda sebagai seorang gay?

Emosional ku untuk saat ini jadi lebih terbentuk si karena aku dah kebal dari ocehan, ejekan negatif yang dulu gue terima saat kecil dan sekarang aku jadi bisa lebih menerima diri gue sendiri.

11. Bagaimana dukungan dari teman atau keluarga membantu Anda dalam menghadapi penolakan atau diskriminasi?

Kalo keluarga nggak karena gue nggak terbuka terkait identitas gay nya tapi mereka selalu support apapun yang gue lakuin walaupun mungkin mereka sadar bahwa ada yang berbeda dari diri gue yang lebih feminim daripada laki-laki pada umumnya. Bahkan orang tua ku nggak pernah marah ketika ada moment satu kampung membedakan aku banget, selagi aku nggak ngelakuin kesalahan.

Namun kalo dukung an temen sangat berpengaruh buat gue, gue bisa bertahan sampe sekarang ya karna dukungan dari temen-temen gue.

12. Apakah dengan adanya penolakan publik yang ada dapat mempengaruhi kegiatan perkuliahan anda di kampus?

Nggak untuk di prodi gue sendiri, mereka oke oke aja ke gue, nggak ada rasa jiji dan juga mereka excited dengan adanya gue kecuali cowo-cowonya ya.

13. Apakah dengan identitas gay anda, membatasi anda dalam mengikuti oraganisasi ataupun kegiatan di kampus?

Eggak, karna gue menerima diri sendiri dan gue pasti di terima dimana pun dengan potensi yang gue miliki namun ya mungkin pas awal awal ketika mau masuk atau ikut suatu kegiatan ada kekhawatiran yang timbul karena takut orang-orang tidak menerima gue yang gay namun itu hanya nethink di awal aja. Setelah itu ya PD aja.

14. Bentuk penolakan apa yang pernah Anda terima dari teman atau orang yang ada di lingkungan kampus?

Paling kek nggak di hargai sama temen-temen cowo kelas di kampus ketika presentasi sama di anggap beda aja sama temen-temen cowo ku. Jadi kalo lagi presentasi serasa nggak di angep aja dan pasti ada rasa

kaya nggak percaya diri aja pas lagi di depan, soalnya mereka suka kaya diem diem ngomongin gue gitu.

15. Bagaimana Anda menyikapi identitas gay anda sekarang?

Biasa aja, tapi karna adanya suatu musibah yang datang ke gue sekarang yaitu adanya HIV di tubuh gue jadi lebih ke aware aja sii dan banyakin ibadah soalnya gue rasa ini itu lebih ke tegura dari Allah ke gue.

16. Apakah anda sudah menerima diri anda saat ini dengan identitas gay?

Iya sudah menerima, soalnya ya merasa gay itu bukan sehari dua hari kemarin tapi sudah bertahun tahun.

17. Apa yang menjadi faktor utama dalam membantu Anda menerima identitas Anda sebagai seorang gay?

Support dari temen dan juga dari keluarga yang selalu support dengan membiayai gue kuliah, kost dan makan disini jadi itu si yang bikin gue menerima diri gue sekarang dengan apa adanya.

18. Bagaimana anda merespon atau menanggapi perbedaan antara identitas anda sebagai seorang gay dengan norma sosial yang mungkin ada di sekitar anda ?

Ya gue harus menerima, soalnya gue tau gue hidup dimana dan negara mana yang penting gue nggak merugikan orang lain.

19. Apakah ada dukungan atau bantuan tertentu yang anda terima dari orang lain dalam proses penerimaan diri anda?

Ada dari temen gue

20. Apakah ada perubahan dalam pandangan atau perasaan anda terhadap diri sendiri setelah anda merasa menerima diri sebagai gay?

Ada pasti, lebih happy aja sekarang karna gue dah memaafkan diri. Gue sendiri.

21. Bagaimana anda menanggapi perlakuan teman-teman anda yang membuat anda tidak nyaman terhadap identitas gay anda?

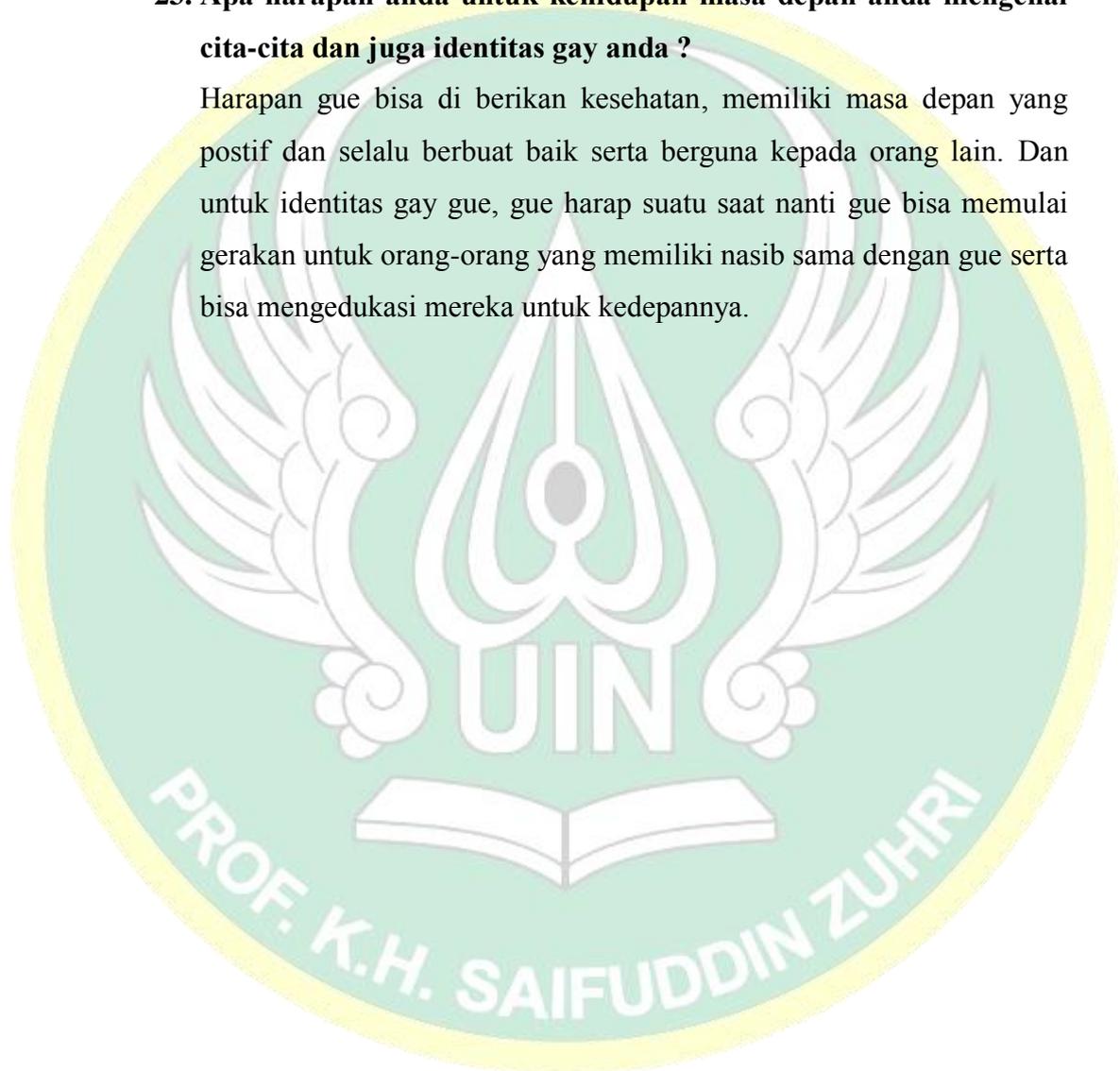
Yaudah aja si kalo gue, selagi nggak ngerugiin orang lain dan nggak memelampaui batas gue.

22. Bagaimana penilaian anda terhadap diri anda sendiri?

Gue pasti banyak kurangnya namun gue banyak-banyak bersyukur atas nikmat hidup yang di beri oleh alloh serta kesehatan saat ini.

23. Apa harapan anda untuk kehidupan masa depan anda mengenai cita-cita dan juga identitas gay anda ?

Harapan gue bisa di berikan kesehatan, memiliki masa depan yang positif dan selalu berbuat baik serta berguna kepada orang lain. Dan untuk identitas gay gue, gue harap suatu saat nanti gue bisa memulai gerakan untuk orang-orang yang memiliki nasib sama dengan gue serta bisa mengedukasi mereka untuk kedepannya.



Lampiran 4 Hasil Wawancara Subjek Gay I

HASIL WAWANCARA DENGAN SUBJEK I

Nama Inisial : I
Usia : 22 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam

Hasil Wawancara

1. Bagaimana perasaan anda sebagai seorang gay?

Biasa aja tapi kadang bingung si, rasanya gak karuan hehe

2. Menurut anda bagaimana gay di prespektif agama islam? Dan bagaimana menurut anda dalam menyikapi hal tersebut?

Aku tau dan paham jelas kalau gay memang di larang di agama islam dan banyak kisah nabi serta dalil yang mengungkapkan hal itu, tapi aku sekarang menjadi gay juga bukan karena keinginan ku dari awal, karena aku merasakan nyaman ketika memiliki hubungan dekat dengan seorang laki-laki daripada seorang perempuan. Aku sempat mau mencoba untuk menyukai seorang perempuan tapi susah malah jadinya aku menyiksa diri ku sendiri. Jadi selagi aku nggak ngerugiin orang lain aku masih nyaman dengan status ku yang saat ini.

3. Apakah Anda merasa adanya stigma terhadap gay dalam masyarakat? Bagaimana hal tersebut memengaruhi kehidupan sehari-hari Anda?

Kalo merasa iya karena yang orang-orang apalagi mahasiswa menganggap kalo gay itu hal yang salah dan menyimpang alias belok. Kalo mempengaruhi kadang iya kadang engga tapi kebanyakan ke bodo amat

- 4. Gay di anggap sebagai sesuatu yang buruk dan juga di anggap sebagai sesuatu yang menyimpang, bagaimana perasaan anda dengan adanya persepsi tersebut?**

Perasaan nya ikhlas aja sih karna ya memang benar, tapi aku ngga terlalu mikirin hal hal buruknya koh

- 5. Dengan adanya banyak stigma negatif terhadap gay, bagaimana anda menampilkan diri anda di ruang publik, khususnya di lingkup kampus?**

Biasa aja, bersikap dan berpenampilan selayaknya nya mahasiswa pada umumnya

- 6. Apakah Anda pernah merasa kurang percaya diri atau merasa rendah diri karena orientasi seksual Anda sebagai seorang gay?**

Kayang iya kadang enggak tergantung momen nya gimana, ketika aku berada di sekeliling orang yang bikin aku nyaman ya aku PD aja tapi ketika aku berada di sekeliling orang yang bikin aku nggak nyaman dan nggak deket agak risih trus waswas juga jadi mempengaruhi ke percayaan diri aku untuk berinteraksi

- 7. Apakah penolakan yang di lakukan oleh publik yang anda alami pernah mempengaruhi tingkat rasa percaya diri anda? Jika iya bagaimana?**

Iya pernah, karna penampilan aku yang mungkin lebih ke modis dan ngikutin ke ootd korea jadi temen-temen cowo ku kaya agak sinis dan ngejauh gitu ya karna mungkin mereka iri aja kali ya.. Aku selalu berfikir seperti itu

- 8. Bagaimana anda mengatasi perasaan atau beberapa dampak negatif yang mungkin timbul akibat adanya suatu penolakan publik yang anda alami?**

Tutup kuping dan bodo amat, orang ini juga hidup aku jadi mereka nggak berhak untuk mengatur aku untuk gimana gimananya

9. Apakah ada moment tertentu yang membuat anda merasa lebih rendah diri atau minder akibat dari penolakan publik yang anda terima?

Paling di kelas kaya nggak di hargain sama temen temen cowo.. Mereka kek nggak ngajak aku kalo main atau ngobrol sampe mereka para cowo punya grup sendiri tanpa aku ya jadi aku mending main sama temen-temen cewe ku kalo di kelas. Jadi kadang kalo ada kegiatan kelas dan aku harus kembul sama temen cowo jadi ngerasa aneh aja dan potensi ku kek kependem gitu kalo sama mereka, jadi nggak berguna

10. Bagaimana Anda melihat dampak rasa rendah diri terhadap kesejahteraan emosional dan psikologis Anda sebagai seorang gay?

Lebih ke takut aja setiap kalo harus kenal sama orang baru.

11. Bagaimana dukungan dari teman atau keluarga membantu Anda dalam menghadapi penolakan atau diskriminasi?

Lebih ke temen siih, untung aku punya banyak temen cewe di kelas ataupun di luar kelas bahkan di luar kampus jadi itu bisa buat jadi power ku nggak ngerasa sendiri an

12. Apakah dengan adanya penolakan publik yang ada dapat mempengaruhi kegiatan perkuliahan anda di kampus?

Kalo di kelas mungkin iya, karna ada berberapa anak yang tau kalo aku gay karna itu aku takut untuk berteman lebih dekat sama temen temen kelas, takunya mereka membully atau benci sama aku karna aku yang gay jadi aku lebih suka berteman dan berinteraksi sama temen di luar kelas

13. Apakah dengan identitas gay anda, membatasi anda dalam mengikuti oraganisasi ataupun kegiatan di kampus?

Enggak sii, mungkin di awal ada ketika aku pengen masuk ke ukm yang banyak cowonya... Banyak nethink jadi aku sekarang lebih ke bodo amat, di terima alhamdulillah engga ya paling belum rejeki

14. Bentuk penolakan apa yang pernah Anda terima dari teman atau orang yang ada di lingkungan kampus?

Lebih ke ejekan temen cowo di kelas karna penampilan ku yang mungkin agak feminim, dan di ig karna aku sempet publish tentang identitas ku jadi banyak orang yang nge dm atau wa ke aku buat ngejek jadi akhirnya instagram ku aku unpublished semua heheh tapi selain itu juga karna aku lagi ada masalah aja sama mantan ku jadi itu juga memengaruhi kenapa aku untuk semua posting an

15. Bagaimana Anda menyikapi identitas gay anda sekarang?

Santai aja, karna mungkin ini udah jalanya

16. Apakah anda sudah menerima diri anda saat ini dengan identitas gay?

Sudah

17. Apa yang menjadi faktor utama dalam membantu Anda menerima identitas Anda sebagai seorang gay?

Karna aku berfikir di dunia ini bukan cuma aku aja yang menjadi gay, tapi di luar sana banyak orang-orang seperti aku, jadi aku nggak ngerasa sendiri. Dan aku di kelilingi sama banyak teman yang bisa menerima aku.

18. Bagaimana anda merespon atau menanggapi perbedaan antara identitas anda sebagai seorang gay dengan norma sosial yang mungkin ada di sekitar anda ?

Chill aja siih, ya memang gay itu perbuatan menyimpang tapi sekarang gini deh, siapa sii yang di dunia ini punya keinginan menjadi gay? Aku sendiri pun nggak ada keinginan menjadi gay waktu kecil... Karna adanya berberapa pengaruh dan pelecehan seksual yang aku dapat waktu aku di pondok jadi aku sampai sekarang menyukai akan gender cowo daripada cewe

19. Apakah ada dukungan atau bantuan tertentu yang anda terima dari orang lain dalam proses penerimaan diri anda?

Temen siih sama dulu ada mantan aku yang bener bener dia menerima aku apa adanya dan itu yang membuat aku menjadi PD dan menerima diriku apa adanya

20. Apakah ada perubahan dalam pandangan atau perasaan anda terhadap diri sendiri setelah anda merasa menerima diri sebagai gay?

Ada, lebih percaya diri aja sekarang kemana mana dengan penampilan seperti apa bahkan walaupun aku pergi sama pacar aku eh mantan aku sebelum yang orientasi gay juga ya hehe

21. Bagaimana anda menanggapi perlakuan teman-teman anda yang membuat anda tidak nyaman terhadap identitas gay anda?

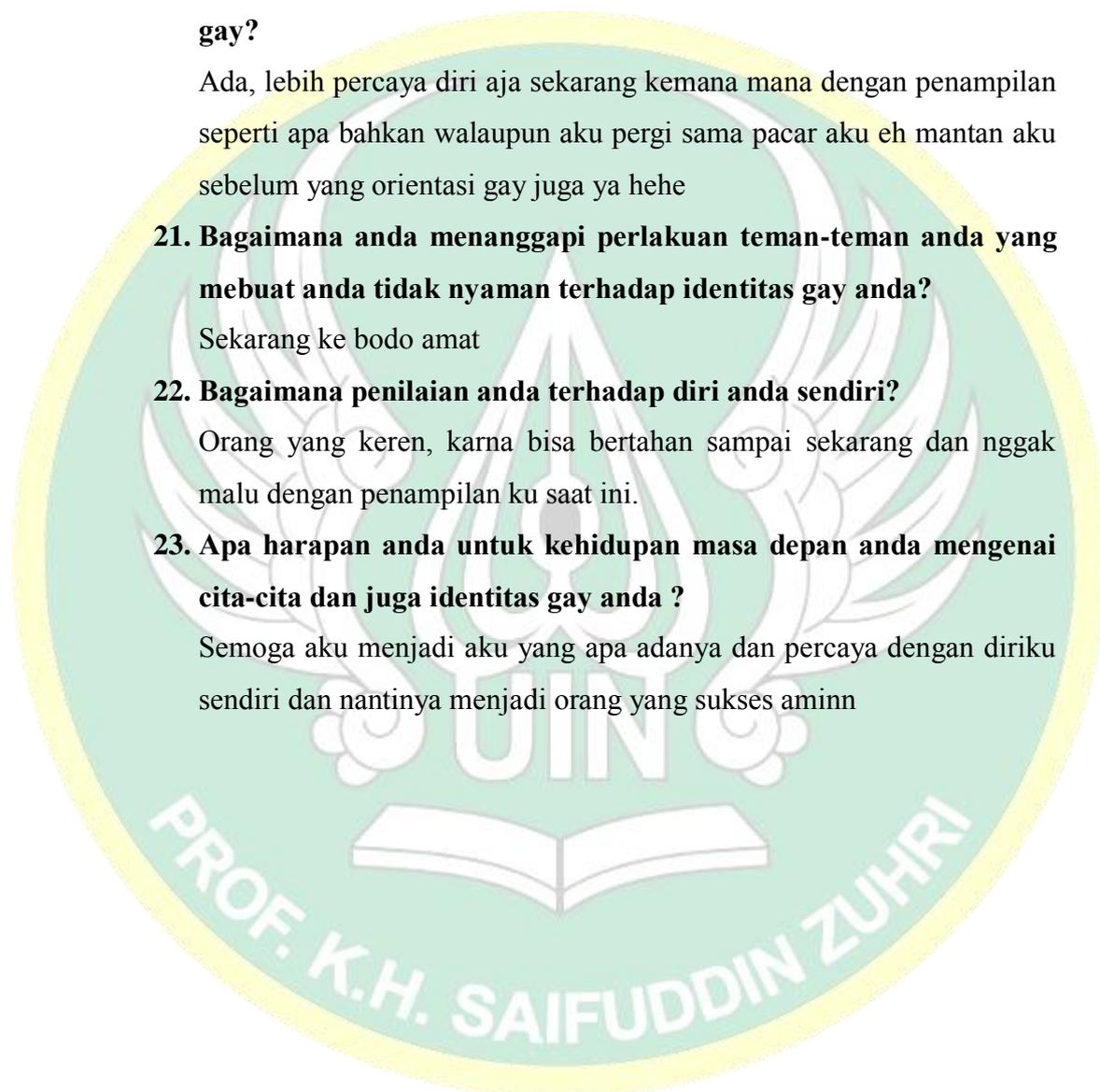
Sekarang ke bodo amat

22. Bagaimana penilaian anda terhadap diri anda sendiri?

Orang yang keren, karna bisa bertahan sampai sekarang dan nggak malu dengan penampilan ku saat ini.

23. Apa harapan anda untuk kehidupan masa depan anda mengenai cita-cita dan juga identitas gay anda ?

Semoga aku menjadi aku yang apa adanya dan percaya dengan diriku sendiri dan nantinya menjadi orang yang sukses aminn



Lampiran 5 Hasil Wawancara Subjek Resistensi Intelektual Muslim IB

HASIL WAWANCARA DENGAN SUBJEK IB

Nama Inisial : IB
 Usia : 22 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam

Hasil Wawancara

- 1. Menurut anda apakah anda setuju/tidak setuju dengan adanya fenomena seorang gay?**

Tidak Setuju

- 2. Mengapa anda setuju/tidak setuju dengan adanya suatu fenomena gay di lingkup kampus?**

Karena memang fenomena tersebut adalah fenomena yang up normal, tidak sewajarnya orang seperti itu.

- 3. Apa pendapat anda tentang gay secara agama?**

Saya sebagai pemeluk agama Islam menolak adanya fenomena gay, yang dimana di agama Islam sudah di jelaskan tentang larang menyukai sesama jenis atau gay dan juga sudah ada contoh terdahulu yang memang ada pada zaman nabi Luth yang menjadikan Allah menurunkan azab bagi kaum nabi Luth.

- 4. Apa pendapat anda tentang gay secara sesama manusia dan makhluk sosial di lingkup kampus?**

Sesama manusia dan tentunya saya sebagai manusia normal, melihat gay itu suatu hal yang diluar nalar dan bisa dibilang e*... Itu Apa namanya, menjijikan. Sebagai makhluk sosial di lingkup kampus mungkin sedikit toleran karna semoga saja bisa buat jalan bagi mereka untuk tobat

- 5. Apakah hubungan sosial anda dengan seorang gay baik?**

Tidak terlalu

6. Jenis penolakan apa yang anda lakukan kepada seorang gay?

Verbal atau nonverbal

Verbal dan nonverbal.

7. Sikap apasaja yang dilakukan anda kepada seorang gay untuk menolak?

Sedikit menghindar dan kadang menyinggung

Ya karna memang anaknya itu pergaulannya sering dengan cewe jadi tidak banyak sikap yang di perlihatkan saya dan teman", hanya saja sering menyinggung atau merundung. Kaya ketika ditanya berkaitan dengan anak perempuan anak kelas menjawab anak tersebut yang paling menonjol.

Kalo ngomong, ngga banyak sama memang buang waktu si mbahas anaknya. Paling kaya pas foto bersama dan anaknya itu bergaya layaknya anak cewe ya kadang jadi omongan atau dandannya kaya anak cewe yang menor, karna ya kadang mungkin jadiin anak kelas cowo khususnya ngga di upload di sosmed nya.

Kalo kumpul beliaunya yang menghindar. Dan kaya buat grub memang beliau tidak di masukan karena grub dimakan preman kelas jadi tidak masuk untuk spesifikasi beliau. Memang kacau beliau.

8. Alasan anda menolak seorang gay?

Karena memang dari saya pribadi tidak setuju adanya itu dan kepercayaan saya mempunyai larangan terhadap hal itu.

9. Apa yang dilakukan anda ketika anda mengetahui ternyata seorang tersebut adalah seorang gay?

Auto reflek ngomong "janc*k lah gendeng po, wedok uakeh bro. Malah dadi gay ki yaopo!"

10. Apakah anda aktif melakukan suatu kegiatan dengan seorang gay di dalam kampus?

Tidak

11. Apa yang anda dan mahasiswa lainnya lakukann ketika satu kegiatan dengan Seorang gay tersebut?

Menyinggung

12. Apa yang harus dilakukan oleh gay agar dapat di terima oleh para mahasiswa?

Tobat

13. Apakah jika seorang gay berpenampilan selayaknya seorang laki-laki normal dan juga sesuai dengan kodrat nya maka akan di terima oleh mahasiswa lainnya?

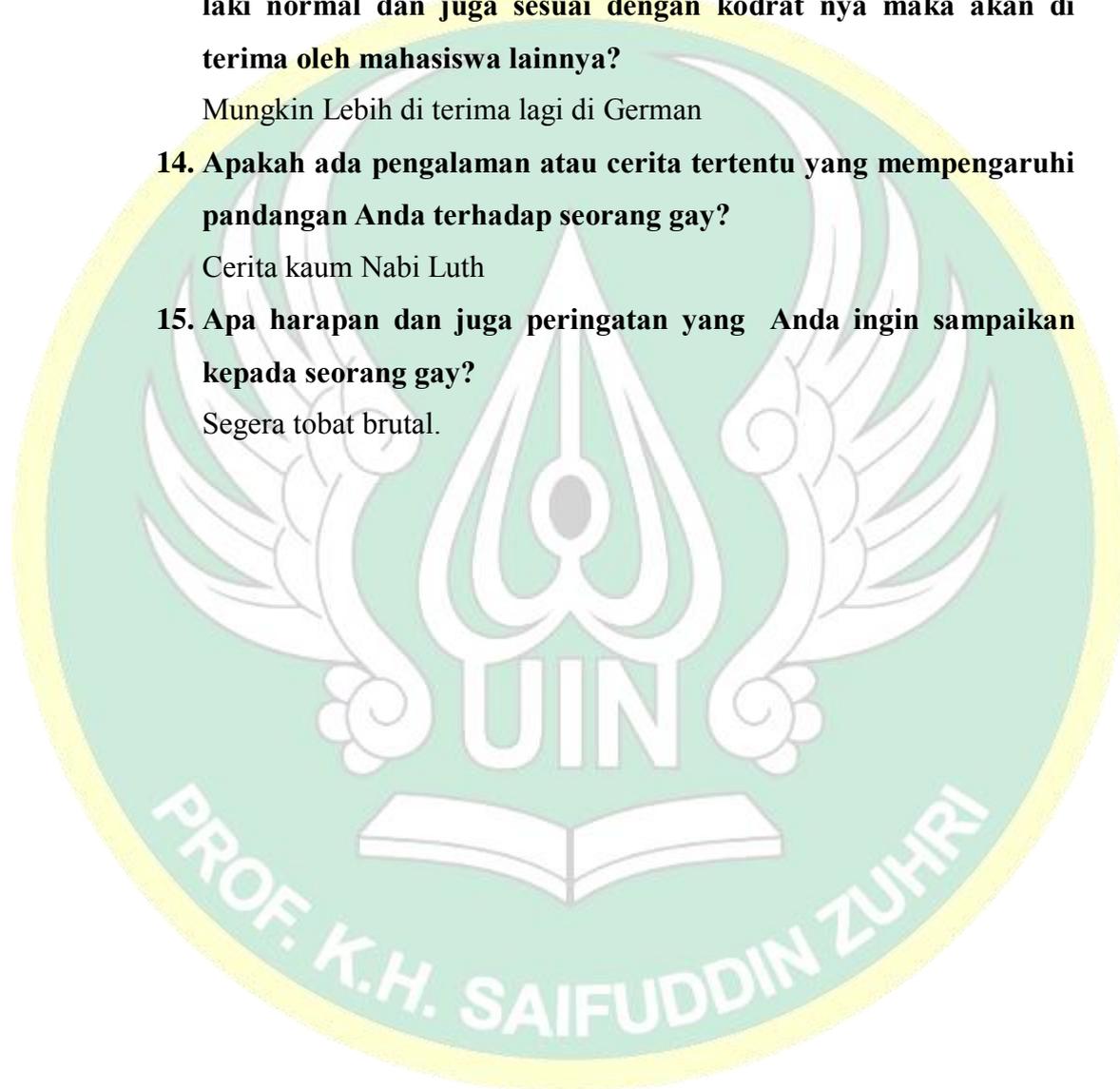
Mungkin Lebih di terima lagi di German

14. Apakah ada pengalaman atau cerita tertentu yang mempengaruhi pandangan Anda terhadap seorang gay?

Cerita kaum Nabi Luth

15. Apa harapan dan juga peringatan yang Anda ingin sampaikan kepada seorang gay?

Segera tobat brutal.



Lampiran 6 Hasil Wawancara Subjek Resistensi Intelektual Muslim DM

HASIL WAWANCARA DENGAN SUBJEK DM

Nama Inisial : DM

Usia : 22 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Hasil Wawancara

1. Menurut anda apakah anda setuju/tidak setuju dengan adanya fenomena seorang gay?

Tentu tidak dan menolak

2. Mengapa anda setuju/tidak setuju dengan adanya suatu fenomena gay di lingkup kampus?

Kalau dari diri saya pribadi saya tidak suka melihat orang-orang yang dia itu berpenampilan yang menyeleweng dan dari segi agama juga di larang ketika seorang manusia menyerupai lawan jenis.

3. Apa pendapat anda tentang gay secara agama?

Dari agama saya juga jelas ya mba, Allah melaknat orang-orang kaum sodomi memberikan mereka dengan penyakit atau bencana jadi dari kejadian itu bisa di lihat bahwa hal tersebut adalah perbuatan yang salah di agama islam, walau pun di berbagai negara dan agama lain ada yang memperbolehkan namun saya tetap berpegang teguh dengan agama saya yaitu islam dan tetap menolak.

4. Apa pendapat anda tentang gay secara sesama manusia dan makhluk sosial di lingkup kampus?

Kalau menolak memang menolak namun kalau dari sisi makhluk sosial cara menolak kepada mereka tidak keras seperti memerangi, itu nggak. Karna mereka kan makhluk hidup yang saling membutuhkan.

5. Apakah hubungan sosial anda dengan seorang gay baik?

Antara baik dan tidak, kalau baik saya masih membiarkan dan merasa bodo amat sii sama adanya kehadiran mereka namun di sisi lain itu kan tetap salah jadi saya masih ada rasa menolak kepada adanya gay.

6. Jenis penolakan apa yang anda lakukan kepada seorang gay? Verbal atau nonverbal

Dua dua nya sii mba, contoh kaya misal saya melihat postingan di sosial media tentang gay saya langsung memberikan komentar buruk karna itu kan salah ya mba. Dan ketika saya melihat orang yang tingkah lakunya seperti cowo bukan umumnya ya saya lebih menjauhi dia dan menjadikan topik pembicaraan bersama teman saya untuk hal bullyan

7. Sikap apasaja yang dilakukan anda kepada seorang gay untuk menolak?

Acuh tak acuh serta tidak berhubungan dengan dia bahkan walaupun ada hal yang di haruskan untuk berinteraksi di kampus dengan gay saya lebih memilih mencari orang lain daripada dia.

8. Alasan anda menolak seorang gay?

Alasan saya yaitu karna gay adalah perbuatan yang salah dari segi agama maupun sosial.

9. Apa yang dilakukan anda ketika anda mengetahui ternyata seorang tersebut adalah seorang gay?

Saya langsung menjauhi dia karena dengan alasan saya tidak menyukai akan seorang gay dan tidak setuju dengan adanya gay.

10. Apakah anda aktif melakukan suatu kegiatan dengan seorang gay di dalam kampus?

Mungkin ada tetapi saya tidak tau dan tidak pernah melihat anak gay secara langsung namun jika saya mengetahui bahwa orang tersebut gay dan dalam satu kegiatan dengan saya, maka saya tidak akan mau berinteraksi.

11. Apa yang anda dan mahasiswa lainnya lakukan ketika satu kegiatan dengan Seorang gay tersebut?

Menolak kehadirannya. jika pun saya harus menyanyainya maka lebih baik saya menanyakan pertanyaan tersebut kepada orang lain yang satu Divisi dengan dia.

12. Apa yang harus dilakukan oleh gay agar dapat diterima oleh para mahasiswa?

Jawaban pasti maka harus berubah sesuai dengan kodratnya dari penampilan maupun seksualnya.

13. Apakah jika seorang gay berpenampilan selayaknya seorang laki-laki normal dan juga sesuai dengan kodratnya maka akan diterima oleh mahasiswa lainnya?

Kalau penampilannya selayaknya laki-laki pada umumnya namun tetap gay mungkin beberapa orang yang tidak tahu akan menerimanya tapi kalau tahu akan gay maka akan menjaga jarak si mba untuk saya pribadi.

14. Apakah ada pengalaman atau cerita tertentu yang mempengaruhi pandangan Anda terhadap seorang gay?

Ada satu cerita tentang tetangga saya yang beliau merupakan gay dan juga pedofil, saya pernah melihat tetangga saya memainkan alat kelamin anak kecil laki-laki untuk memuaskan hasratnya mungkin ya mba, karna saya yang waktu itu masih kecil dan belum memiliki keberanian saya tidak bisa menegurnya. Hal itu yang membuat saya selalu memandang negatif gay dan orang-orang yang berperilaku ke cewe-cewean pada seorang laki laki. Karna mereka bisa melakukan apapun demi memuaskan hasratnya.

15. Apa harapan dan juga peringatan yang Anda ingin sampaikan kepada seorang gay?

Harapan saya siii Semoga mereka bisa berubah dan bertaubat kejalan yang benar dan berperilaku sesuai kodratnya yang nantinya mereka akan menjadi memipin. Kalaupun mereka tidak bisa berubah maka setidaknya jangan menghasut orang lain untuk ikut ke jalan dan

perilaku mereka ataupun menjadikan orang yang tidak tau apa-apa menjadi korban.



Lampiran 7 Hasil Wawancara Subjek Resistensi Intelektual Muslim NV

HASIL WAWANCARA DENGAN SUBJEK NV

Nama Inisial : NV
 Usia : 22 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Perempuan

Hasil Wawancara

- 1. Menurut anda apakah anda setuju/tidak setuju dengan adanya fenomena seorang gay?**

Tidak setuju

- 2. Mengapa anda setuju/tidak setuju dengan adanya suatu fenomena gay di lingkup kampus?**

Karena gay merupakan sesuatu yang memiliki makna yang negatif dan banyak stigma buruk juga terhadap adanya gay

- 3. Apa pendapat anda tentang gay secara agama?**

Secara agama memang tidak di perbolehkan dan alloh benci akan adanya gay dan itu takut nya dapat memberikan pengaruh buruk kepada orang lain jadi sebisa mungkin kita menegur dan menasehati

- 4. Apa pendapat anda tentang gay secara sesama manusia dan makhluk sosial di lingkup kampus?**

Kalau secara manusia mungkin masih bisa di terima, karena seperti temen gay ku dia adalah orang yang pintar dan bisa menjadi dampak positif buat kita. Walaupun mereka salah secara agama.

- 5. Apakah hubungan sosial anda dengan seorang gay baik?**

Kalau untuk teman yang saling kenal ya baik, tapi kalau untuk sahabat, teman dekat atau sharing enggak sii.

- 6. Jenis penolakan apa yang anda lakukan kepada seorang gay?**

Verbal atau nonverbal

Non verbal siii dengan menghindari dia dan tidak dekat dekan mereka karna adanya rasa canggung yang timbul karna identitas gay nya.

7. Sikap apasaja yang dilakukan anda kepada seorang gay untuk menolak?

Kadang kalau ketemu dia aku nya ngehindar dan memalingkan muka karna agak malu karna penampilan nya dia.

8. Alasan anda menolak seorang gay?

Karena aku nggak suka penampilan nya yang tidak sesuai kodratnya.

9. Apa yang dilakukan anda ketika anda mengetahui ternyata seorang tersebut adalah seorang gay?

Pertama pasti kaget, karena dulu liat storynya yang sama laki-laki.

10. Apakah anda aktif melakukan suatu kegiatan dengan seorang gay di dalam kampus?

Enggak si, kita beda kegiatan ukm gitu, dia lebih ke dance. Tapi kalo di kelas paling lebih ke tanya- tanya hanya seputar kuliah aja. Cuma masih ada rasa takut yang timbul ketika mau berinteraksi sama temen ku yang gay.

11. Apa yang anda dan mahasiswa lainnya lakukann ketika satu kegiatan dengan Seorang gay tersebut?

Gangguung dan ngerasa nggak nyaman sii karna ya aku tau dia gay, yang merupakan orang yang menyimpang.

12. Apa yang harus dilakukan oleh gay agar dapat di terima oleh para mahasiswa?

Mungkin dalam berperilaku dan berpenampilan seperti laki-laki pada umumnya, terlebih lagi kalau di kampus

13. Apakah jika seorang gay berpenampilan selayaknya seorang laki-laki normal dan juga sesuai dengan kodrat nya maka akan di terima oleh mahasiswa lainnya?

Mungkin akan diterima, tapi kalau mereka tetap mengungkapkan tentang identitas gay nya ya tetep nggak bisa menerima si

14. Apakah ada pengalaman atau cerita tertentu yang mempengaruhi pandangan Anda terhadap seorang gay?

Ada, ketika aku ketemu temen ku di satu tempat publik bersama dengan pacar cowonya, disitu aku kaget banget dan rasanya pengen negur kalo kamu tuh cowo, nggak seharusnya pacaran sama cowo, dan cewe tuh masih banyak.

15. Apa harapan dan juga peringatan yang Anda ingin sampaikan kepada seorang gay?

Harapannya tolong dalam penampilan harus menyerupai kodratnya dan tobat ke jalan yang benar karna mereka kodratnya nya adalah cowo dan berpasangan dengan seorang perempuan.

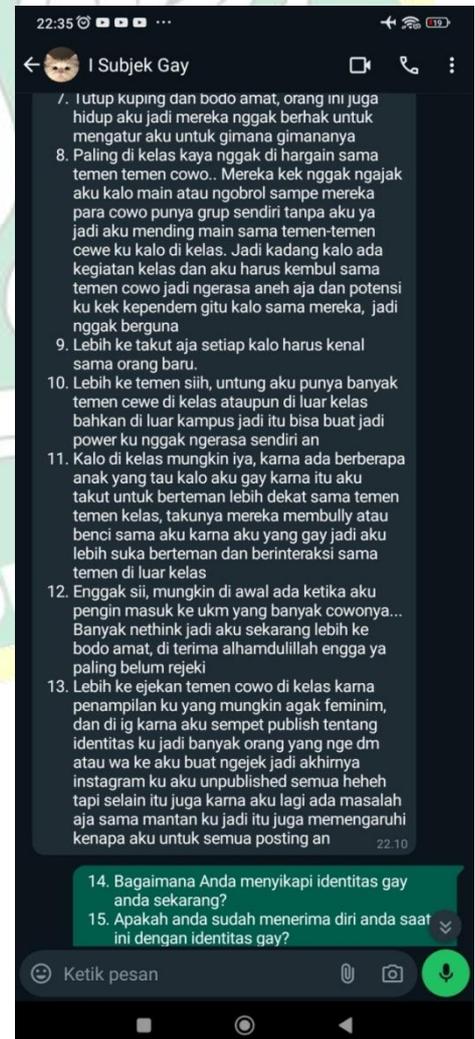
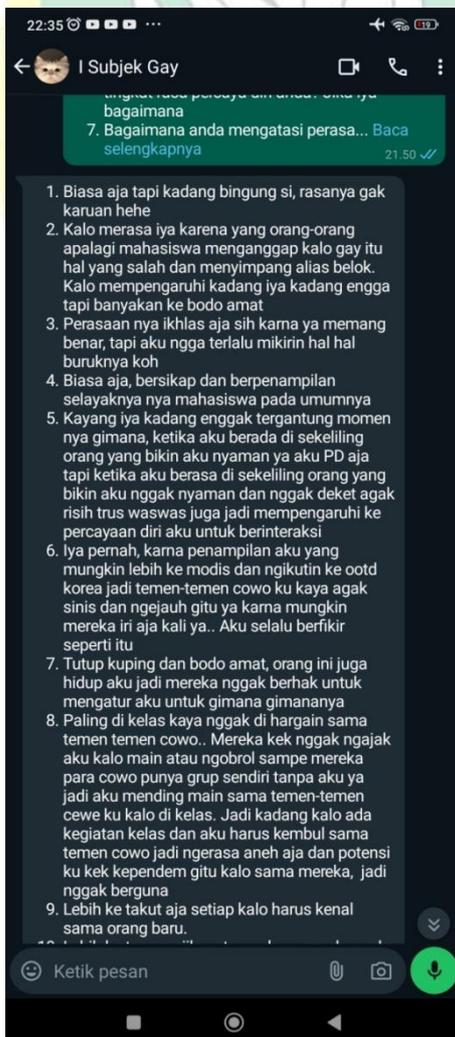


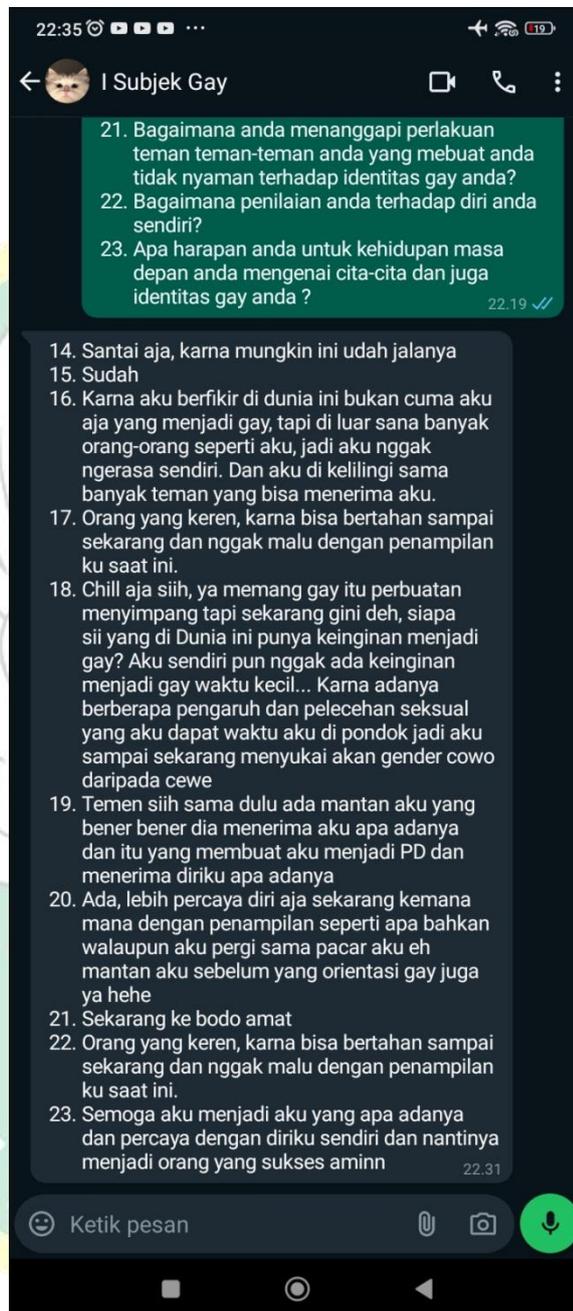
Lampiran 8 Dokumentasi

DOKUMENTASI WAWANCARA



Subjek Gay E





Subjek Gay I

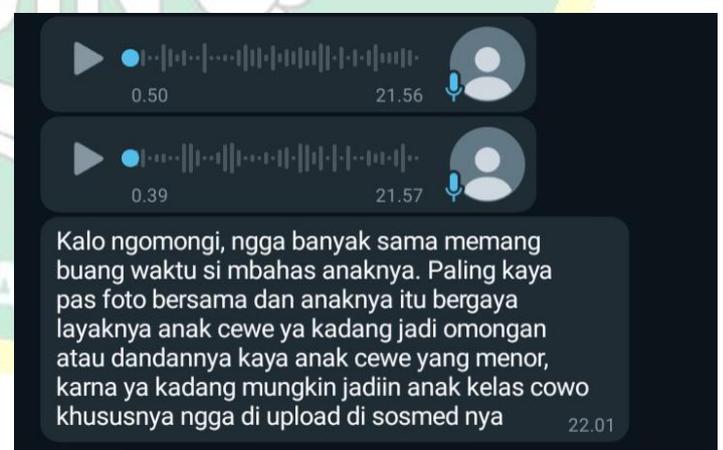
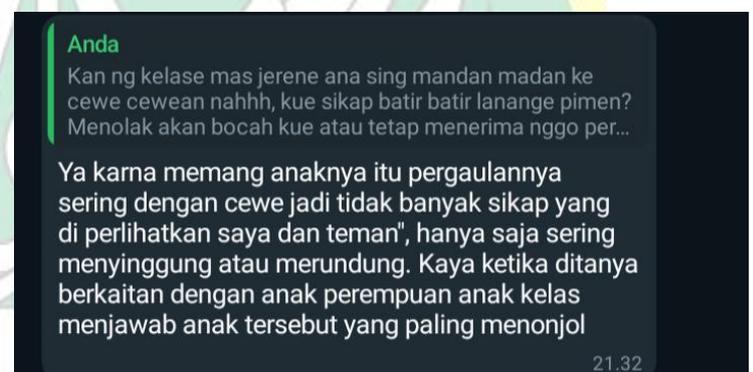
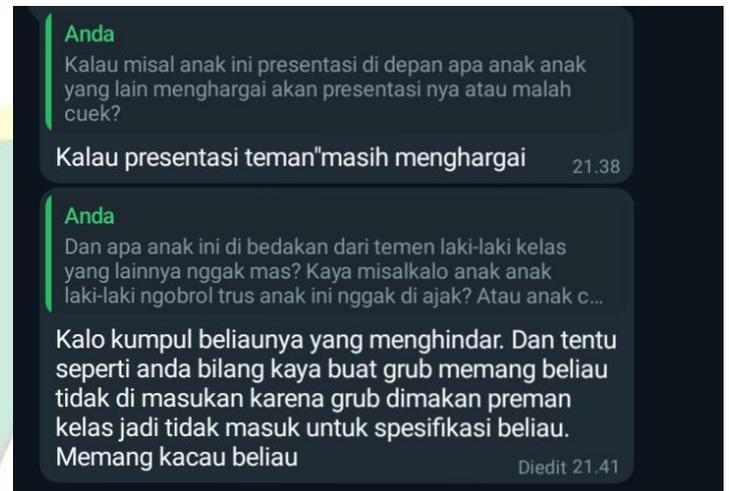
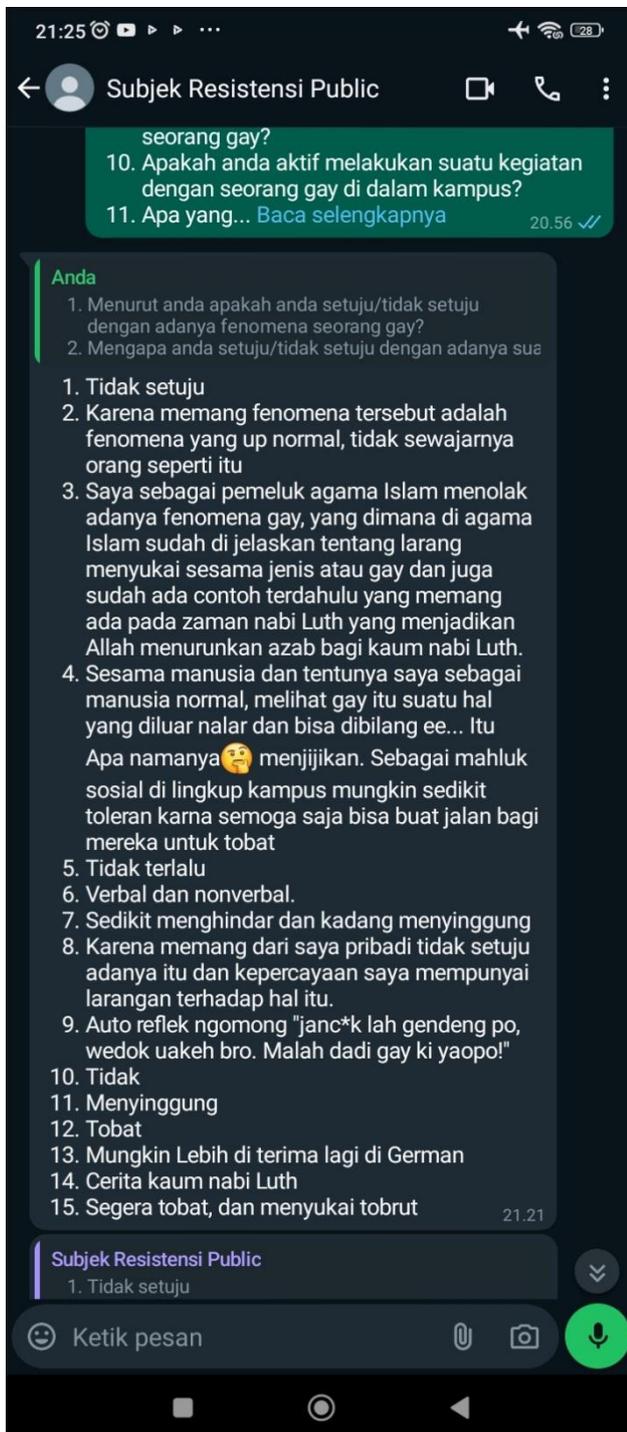


Subjek Resistensi Publik NV



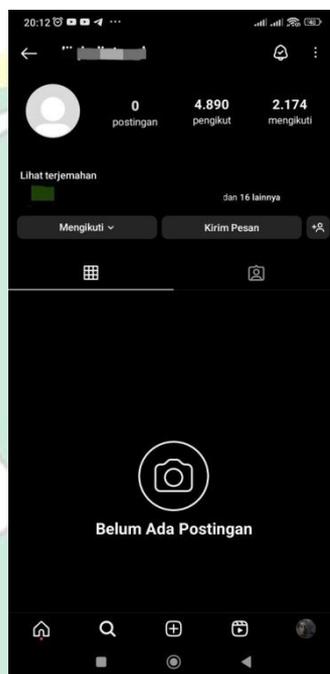
Subjek Resistensi Publik DM

Subjek Resistensi IB



lampiran 9 *Positive Reaction Sosial Media Subjek I*

Dokumentasi Instagram Subjek Gay I yang Unpublished Positiv Reaction



Lampiran 10 *Diskriminasi melalui media social subjek I*

Dokumentasi Instagram Subjek Gay I yang mendapatkan resistensi publik



Lampiran 11 Curriculum Vitae**CURICULUM VITAE****A. Identitas Diri**

Nama : Anggun Novita Sari
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 3 Januari 2002
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Arcawinangun, RT 02/ RW 08 Kec.
Purwokerto Timur Kab. Banyumas

B. Riwayat Pendidikan

1. SD N 1 Arcawinangun
2. MTs N Model Purwokerto
3. MAN 1 Purwokerto
4. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. STAFF SEMA Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto 2021
2. HMJ BKI UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto 2022
3. Komunitas Teater Didik UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto 2022